

**PENGARUH METODE INSTRUKSIONAL DAN GAYA BERPIKIR
TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI PERUSAHAAN : SUATU
EKSPERIMEN DI SMEA NEGERI DI SUMATERA BARAT (1985)**

YULIUS



Disertasi Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mendapatkan Gelar Doktor Kependidikan

FAKULTAS PASCA SARJANA
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN JAKARTA
APRIL 1988

A B S T R A K

YULIUS. Pengaruh Metode Instruksional dan Gaya Berpikir terhadap Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan: Suatu Eksperimen di SMEA Negeri Sumatera Barat (1985). Disertasi. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, April 1988.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar Ekonomi Perusahaan secara keseluruhan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional. Di samping itu penelitian juga bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh gaya berpikir anak didik terhadap hasil belajar Ekonomi Perusahaan antara tiga metode tersebut. Gaya berpikir terdiri dari Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dan Terikat Lingkungan.

Penelitian dilakukan dari bulan Januari sampai Juni 1985. Sampel penelitian ini adalah anak didik kelas dua SMEA Negeri Sumatera Barat. Metode penelitian adalah quasi eksperimen. Disain yang dipakai adalah disain blok. Sampel penelitian terdiri dari 210 orang. Instrumen tes untuk mengumpulkan hasil belajar adalah tes sumatif hasil belajar Ekonomi Perusahaan. Tes gaya berpikir mempergunakan GEFT (Group Embedded Figures Test) untuk menentukan Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dan Terikat Lingkungan. Rentangan skor hasil belajar adalah antara 0 dan 42. Data dianalisis dengan Analisis Varians dan uji Scheffe pada tingkat signifikansi 0,05.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara keseluruhan hasil belajar dengan Metode Tugas Individual

($\bar{X} = 22,26$ dan $s.d = 6,14$) lebih tinggi daripada Metode Tugas Kelompok ($\bar{X} = 17,67$ dan $s.d = 5,85$) dan Metode Konvensional ($\bar{X} = 15,69$ dan $s.d = 4,49$). Bagi anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan, hasil belajar dengan Metode Tugas Individual ($\bar{X} = 24,94$ dan $s.d = 5,05$) lebih tinggi daripada Metode Tugas Kelompok ($\bar{X} = 19,34$ dan $s.d = 6,06$) dan Metode Konvensional ($\bar{X} = 16,91$ dan $s.d = 4,37$). Bagi anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan, hasil belajar dengan Metode Tugas Individual ($\bar{X} = 19,57$ dan $s.d = 6,02$) lebih tinggi daripada Metode Konvensional ($\bar{X} = 14,49$ dan $s.d = 4,34$).

Penelitian belum berhasil menguji hipotesis bahwa hasil belajar dengan Metode Tugas Kelompok lebih tinggi daripada Metode Konvensional baik secara keseluruhan hasil belajar, Gaya Berpikir Bebas Lingkungan, maupun Gaya Berpikir Terikat Lingkungan. Penelitian juga belum berhasil menguji hipotesis bahwa hasil belajar dengan Metode Tugas Kelompok lebih tinggi daripada Metode Tugas Individual bagi Gaya Berpikir Terikat Lingkungan. Hal ini mungkin disebabkan dalam pelaksanaan eksperimen Metode Tugas Kelompok terpengaruh oleh tiga kelemahan berikut, yakni diskusi kelompok mudah terbawa pada keadaan tak produktif, mudah munculnya motivasi untuk menghindari kegagalan lebih dominan dari motivasi untuk sukses, dan karena Metode Tugas Kelompok itu belum lazim (membudaya) dalam proses belajar mengajar di Indonesia. Peneliti berpendapat jika ke tiga kelemahan ini dapat diatasi maka penelitian akan mempunyai hasil yang berbeda dalam menguji hipotesis tersebut.

A B S T R A C T

YULIUS. The Effects of Instructional Method and Cognitive Style on Learning Achievement in Business Economics: An Experiment in the Public Economic Senior High Schools (SMEA Negeri) in Sumatera Barat (1985). Dissertation. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, April 1988.

This research was aimed at finding the different effects among the several methods of teaching: i.e., individual assignment, group assignment and conventional method, on learning achievement in Business Economics. Besides, this study was aimed at finding the different effects of student's cognitive style on learning achievement in Business Economics. Student's cognitive style consisted of field-independent and field-dependent cognitive styles.

The investigation was held from the month of January until June 1985. The sample in this study consisted of the second-year students of SMEA Negeri in Sumatera Barat. This research method was quasi-experimental. The design used was block design. The sample consisted of 210 students. The test instrument for collecting the data of learning achievement was a summative test of learning achievement in Business Economics. GEFT (Group Embedded Figures Test) was used for classifying the cognitive style of the students into two groups: i.e., the field-independent and field-dependent cognitive styles. The range of the learning achievement scores was between 0 to 42. The data was analyzed by means of Analysis of Variance (Anava) and Scheffe test at the level of significance of 0.05.

The results of this experiment showed that the total learning achievement of the individual assignment method ($\bar{X} = 22.26$ and s.d = 6.14) was higher than that of the group assignment method ($\bar{X} = 17.67$ and s.d = 5.85) and conventional method ($\bar{X} = 15.69$ and s.d = 4.49). For students with field-independent cognitive style, the learning achievement of the individual assignment method ($\bar{X} = 24.94$ and s.d = 5.05) was higher than that of the group assignment method ($\bar{X} = 19.34$ and s.d = 6.06) and conventional method ($\bar{X} = 16.91$ and s.d = 4.37). Whereas for students with field-dependent cognitive style, the learning achievement of the individual assignment method ($\bar{X} = 19.57$ and s.d = 6.02) was higher than that of the conventional method ($\bar{X} = 14.49$ and s.d = 4.34).

This research did not succeed in verifying the hypothesis that the learning achievement of the group assignment method is higher than that of the conventional method for the total achievement, students with field-dependent and field-independent cognitive styles. This study did not also succeed in verifying the hypothesis that the learning achievement of the group assignment method is higher than that of the individual method for students with field-dependent cognitive style. This might be caused by the three following weaknesses in the experiment: i.e., group discussion tend to be unproductive, motivation to avoid failure is more dominant than motivation to achieve success, and group discussion is a new technique in the teaching-learning proses in Indonesia. If these three weaknesses could have been overcome, the research would have had different results in verifying the above hypothesis.

**PENGARUH METODE INSTRUKSIONAL DAN GAYA BERPIKIR
TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI PERUSAHAAN : SUATU
EKSPERIMEN DI SMEA NEGERI DI SUMATERA BARAT (1985)**

YULIUS



Disertasi Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mendapatkan Gelar Doktor Kependidikan

**FAKULTAS PASCA SARJANA
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN JAKARTA
APRIL 1988**

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR

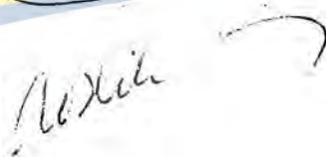
Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. DR. Setijadi, M.A. (Ketua)		2/9/88

DR. Siswojo Hardjodipuro, (Anggota) M.A., M.Ed., M.Sc.		3/9/88
---	---	--------

DR. Ir. Jujun S. Suriasumantri (Anggota)		16/9/88
---	---	---------

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN DOKTOR

Prof. DR. Conny R. Semiawan (Ketua)		29/88 19
--	--	-------------

Prof. DR. A.O.B. Situmorang (Sekretaris)		30/88 5
---	--	------------

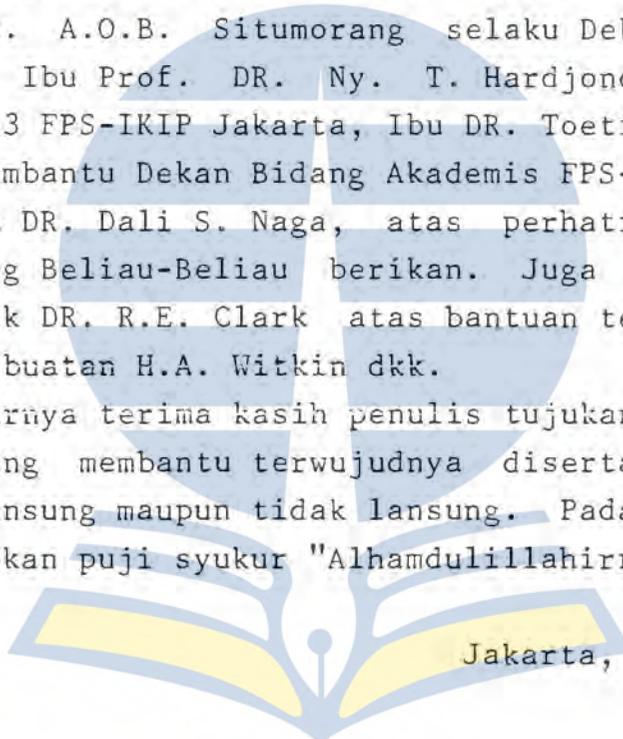
Prof. DR. Ny. T. Hardjono (Ketua Program Doktor)		21/9/88
---	--	---------

Tanggal Lulus: _____

P e n g a n t a r

Tulisan ini dapat selesai berkat limpahan rahmat Allah s.w.t., antara lain berupa bimbingan dan motivasi yang diberikan Bapak-Bapak Tim Promotor. Pertama terima kasih penulis tujukan pada Bapak Prof. DR. Setijadi, M.A.(selaku Ketua Tim Promotor), Bapak DR. Siswojo, M.A., M.Sc., M.Ed. (selaku Anggota Tim), dan Bapak DR. Ir. Jujun Suriasumantri (selaku Anggota Tim). Selanjutnya terima kasih ditujukan pada Ibu Prof. DR. Conny Semiawan selaku Rektor IKIP Jakarta, Bapak Prof. DR. A.O.B. Situmorang selaku Dekan FPS - IKIP Jakarta, Ibu Prof. DR. Ny. T. Hardjono selaku Ketua Program S3 FPS-IKIP Jakarta, Ibu DR. Toeti Soekamto, MP selaku Pembantu Dekan Bidang Akademis FPS-IKIP Jakarta, dan Bapak DR. Dali S. Naga, atas perhatian dan saran-saran yang Beliau-Beliau berikan. Juga terima kasih pada Bapak DR. R.E. Clark atas bantuan tes gaya berpikir GEFT buatan H.A. Witkin dkk.

Akhirnya terima kasih penulis tujukan kepada semua pihak yang membantu terwujudnya disertasi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada Allah s.w.t. kita ucapkan puji syukur "Alhamdulillahirrabbi'l'amin"



Jakarta, April 1988

Yulius

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	v
LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SKEMA	xiv
I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	14
D. Perumusan Masalah	19
E. Kegunaan Penelitian	20
II PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	 22
A. Deskripsi Teoritis	22
1. Hakekat Proses Belajar	22
2. Hakekat Hasil Belajar Mengingat dan Memakai Konsep Ekonomi Perusa- sahaan	 28
3. Hakekat Metode Tugas Individual	39
4. Hakekat Metode Tugas Kelompok	51
5. Hakekat Metode Konvensional	63
6. Hakekat Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dan Gaya Berpikir Terikat	 66
B. Penyusunan Kerangka Berpikir dalam Pengajuan Hipotesis	 80

1. Perbedaan Pengaruh Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional terhadap Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan secara Keseluruhan	80
2. Perbedaan Pengaruh Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional terhadap Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan bagi Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan	87
3. Perbedaan Pengaruh Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional terhadap Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan bagi Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan	89
C. Perumusan Hipotesis	91
III METODOLOGI PENELITIAN	93
A. Tujuan Penelitian	93
B. Waktu dan Tempat Penelitian	93
C. Variabel Yang Diteliti	94
1. Variabel Terikat	94
2. Variabel Bebas	94
D. Metode Penelitian	95
E. Teknik Pengambilan Contoh	95
F. Teknik Pengumpulan Data	98
1. Instrumen Tes Gaya Berpikir	98
2. Instrumen Tes Hasil Akhir Belajar	99
G. Teknik Analisis Data	101

IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANYA	105
	A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	105
	B. Pengujian Persyaratan Analisis Data	115
	C. Pengujian Hipotesis	116
	1. Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan secara Keseluruhan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok, dan Metode Konvensional	116
	2. Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok, dan Metode Konvensional bagi Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan	120
	3. Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional bagi Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan	123
V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	127
	DAFTAR PUSTAKA	147
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan secara Keseluruhan dengan Metode Tugas Individual	106
2.	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan secara Keseluruhan dengan Metode Tugas Kelompok	107
3.	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan secara Keseluruhan dengan Metode Konvensional	108
4.	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan bagi Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dengan Metode Tugas Individual	109
5.	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan bagi Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dengan Metode Tugas Kelompok	110
6.	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan bagi Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dengan Metode Tugas Konvensional	111
7.	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan bagi Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan dengan Metode Tugas Individual	112
8.	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan bagi Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan dengan Metode Tugas Kelompok	113
9.	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan bagi Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan dengan Metode Konvensional	114

10.	Analisis Variansi Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan Meliputi secara Keseluruhan Hasil Belajar, Gaya Berpikir Bebas Lingkungan, dan Gaya Berpikir Terikat Lingsan, antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional	118
11.	Uji Scheffe terhadap Taraf Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan secara Keseluruhan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional	119
12.	Uji Scheffe terhadap Taraf Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan bagi Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional	122
13.	Uji Taraf Perbedaan Hasil Belajar Siswa Gaya Berpikir Terikat Lingkungan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional dengan Uji Scheffe	125
	<u>Lampiran pada Halaman</u>	
14.	Hasil Uji Coba I Tes Gaya Berpikir GEFT di SMEA Negeri Payakumbuh	7
15.	Perhitungan Angka Reliabilitas Konsistensi Internal Tes gaya Berpikir GEFT Waktu Uji Coba I di SMEA Negeri Payakumbuh bulan Agustus 1984	8
16.	Hasil Uji Coba II Tes Gaya Berpikir GEFT di SMEA Negeri Payakumbuh	9
17.	Perhitungan Angka Reabilitas Konsistensi Internal Tes Gaya Berpikir GEFT Waktu Uji Coba II di SMEA Negeri Payakumbuh Bulan Februari 1985	10
18.	Perhitungan Reliabilitas Tes-Tes Ulang dari Tes Gaya Berpikir GEFT di SMEA Negeri Payakumbuh	11

19.	Hasil Uji Coba 69 Soal Tes Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan tentang Tingkat Kesulitan dan Indeks Pembedanya	13
20.	Perhitungan Reliabilitas Konsistensi Internal 42 Soal Instrumen Tes Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan sebagai Hasil Uji Coba di SMEA Negeri 2 Padang	15
21.	Perhitungan Angka Reliabilitas Data Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan	16
22.	Skor Mentah Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan	17
23.	Uji Normalitas Distribusi Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan	19
24.	Uji Homogenitas Varians Sampel Hasil Belajar Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan antara Tiga Metode	20
25.	Uji Homogenitas Varians Hasil Belajar Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan antara Tiga Metode	22
26.	Jumlah Skor dan Jumlah Kuadrat Skor Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan	24



Daftar Skema

Nomor	Disain Eksperimen Blok	Halaman
1	Disain Eksperimen Blok	96



BAB I

PENGAJUAN MASALAH

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi negeri kita meningkat dan berlanjut terus tahap demi tahap. Hasil-hasil pembangunan ekonomi akan digunakan untuk pembangunan di luar bidang ekonomi seperti di bidang pendidikan, pertahanan keamanan, hukum dan lainnya. Peningkatan dan berlangsung terusnya pembangunan ekonomi dan pembangunan di luar bidang ekonomi adalah untuk mengujudkan masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pembangunan di segala bidang yang meningkat dan berlangsung terus itu membutuhkan peningkatan jumlah dan peningkatan produktivitas tenaga pelaksana pembangunan.

Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) bertugas menghasilkan lulusan untuk memenuhi tuntutan tenaga kerja pelaksana pembangunan tingkat menengah kejuruan di bidang pembukuan, tata usaha, tata niaga dan koperasi. Di samping itu SMEA juga bertugas menyiapkan anak didik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Untuk memenuhi tuntutan peningkatan produktivitas dan jumlah tenaga pelaksana pembangunan di tingkat menengah kejuruan tersebut di samping menyiapkan lulusan

untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, dipandang perlu dilakukan usaha peningkatan mutu lulusan SMEA. Selanjutnya untuk memenuhi peningkatan mutu lulusan perlu dilakukan usaha peningkatan efektivitas proses belajar mengajar di SMEA. Komponen yang terlibat dalam sistem proses belajar mengajar meliputi tujuan, kurikulum (materi), metode belajar mengajar, sumber belajar, anak didik, guru, prasarana dan lainnya.

Dalam rangka peningkatan efektivitas proses dan hasil belajar di SMEA, Pemerintah telah melakukan (1) pembakuan kurikulum dengan menerbitkan Kurikulum 1975, (2) pengembangan buku sumber dengan penyusunan dan penerbitan buku paket atau buku pegangan, (3) pembangunan gedung dan lokal baru beserta pengadaan kursi, bangku dan meja sekolah, (4) penataran dan lokakarya bagi guru, (5) mencukupi sumber belajar seperti perpustakaan sekolah yang berisi persediaan buku pegangan, buku paket, dan lain-lainnya. Namun usaha studi tentang pengkajian dan pemilihan metode instruksional yang efektif untuk peningkatan proses dan hasil belajar di SMEA dapat dikatakan masih kurang. Hal itu disebabkan lebih dahulu mencukupi kebutuhan akan pembakuan kurikulum, pembangunan gedung, lokal serta perabot belajar, penyusunan dan penerbitan buku paket belajar dan peningkatan keterampilan pengelola proses belajar mengajar melalui

penataran dan lokakarya. Selain itu kemungkinan juga disebabkan kurangnya tenaga peneliti dan dana.

Studi tentang pendidikan di Indonesia menyimpulkan bahwa cara belajar anak didik di SMA umumnya mengandung banyak kelemahan, antara lain kurang belajar berkelompok, kurang memperbincangkan pelajaran dan kurang berpikir kritis.¹

Oleh karena itu sudah sewajarnya dalam rangka memenuhi tuntutan peningkatan mutu lulusan pendidikan menengah kejuruan di SMEA, dirasa perlu dilakukan usaha kontinuitas pengkajian metode instruksional yang efektif dan efisien, di samping melakukan pengkajian terhadap komponen lainnya di bidang proses belajar mengajar.

Metode instruksional pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu metode instruksional yang berorientasi pada tugas individual dan tugas kelompok anak didik. Metode tugas individual telah lama dikenal dalam proses belajar mengajar di negeri kita. Namun metode tugas kelompok merupakan sesuatu yang relatif baru dalam sistem belajar mengajar di Indonesia. Di samping dua metode itu terdapat metode konvensional yaitu cara proses belajar mengajar yang menitikberatkan pada kegiatan guru.

1

The Liang Gie, Cara Belajar Yang Efisien (Yogyakarta: Penerbit Pusat Kemajuan Studi, 1985), h. 164.

Metode tugas kelompok yang dikembangkan berdasarkan pemikiran Bloom telah lama dikenal dan ternyata efektif dalam proses belajar mengajar di Amerika Serikat.² Hal ini menimbulkan gagasan untuk meneliti kemungkinan penerapan metode tersebut dalam kegiatan pendidikan di SMEA dalam rangka peningkatan mutu lulusan. Di samping itu ingin diketahui bagaimana perbandingan efektivitas antara ke tiga metode itu, yaitu antara metode tugas individual, metode tugas kelompok dan metode konvensional, sebagai informasi alternatif masukan dalam rangka meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

Efektivitas metode instruksional itu terhadap hasil belajar diamati melalui tes sumatif. Sedangkan tes formatif merupakan latihan yang efektif dalam jam pelajaran untuk meningkatkan efektivitas metode instruksional sebelum tes sumatif. Tes formatif di akhir tiap topik atau satuan pelajaran sebelum melanjutkan ke topik atau satuan berikutnya, merupakan latihan untuk meningkatkan keterampilan anak didik guna mereproduksi perbendaharaan ingatan seperti apa yang dipelajari dan keterampilan mempergunakan perbendaharaan ingatan untuk

2

J.H. Block (ed.), Mastery Learning: Theory and Practice (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1971), h. 52 - 54.

memecahkan soal atau hal spesifik yang tidak sama dengan apa yang dipelajari. Mengerjakan soal tes formatif dapat dilakukan secara individual dan secara kelompok. Efektivitas metode tugas individual dan metode tugas kelompok untuk mengerjakan tes formatif akan diketahui hasilnya dengan mengamati hasil belajar sewaktu tes sumatif.³ Oleh karena itu dirasa perlu dilakukan usaha-usaha pengamatan efektivitas metode tugas individual dan tugas kelompok untuk mengerjakan tes formatif terhadap hasil belajar sewaktu tes sumatif atau tes di akhir suatu semester. Sebagai pembanding efektivitas kedua metode itu sebagaimana disebutkan di muka terdapat metode konvensional. Untuk memenuhi kebutuhan demikian perlu dilakukan eksperimen metode tugas individual, metode tugas kelompok dan metode konvensional untuk latihan mengerjakan tes formatif di akhir tiap topik atau satuan pelajaran sebelum melanjutkan ke topik atau satuan pelajaran berikutnya.

Sudah umum diakui bahwa ciri-ciri anak didik penting dimasukkan dalam alternatif pemilihan metode pengajaran. Salah satu ciri yang utama dari anak didik adalah gaya berpikirnya. Walaupun penting namun di negeri kita dan khususnya di SMEA belum terdapat data hasil

³ P.W. Airasian, "The Role of Evaluation in Mastery Learning", di dalam J.H. Block, Ibid., hh. 71 - 88.

penelitian mengenai perbedaan hasil belajar antara metode instruksional bila dikaitkan dengan gaya berpikir anak didik. Gaya berpikir adalah cara yang konsisten yang ditunjukkan individu dalam aktivitas intelektual dan pengalaman persepsi. Gaya berpikir itu terbagi dalam dua dimensi yaitu gaya berpikir bebas lingkungan dan terikat lingkungan.⁴ Usaha-usaha untuk menghasilkan informasi tentang efektivitas metode tugas individual, metode tugas kelompok dan metode konvensional terhadap hasil belajar bila dikaitkan dengan gaya berpikir anak didik, dirasa perlu mendapat perhatian pengelola proses belajar mengajar.

B. Identifikasi Masalah

Keterampilan sebagai hasil belajar aspek kognitif meliputi keterampilan mereproduksi perbendaharaan informasi ingatan sebagaimana yang telah dipelajari, dan keterampilan memakai perbendaharaan informasi ingatan terhadap situasi baru atau hal yang spesifik atau untuk memecahkan masalah yang lain daripada yang telah dipelajari. Informasi atau materi pelajaran itu, menurut

4

Herman A. Witkin dkk, A Manual for the Embedded Figures Tests (Palo Alto, California: Consulting Psychology Press, 1971), h. 3.

klasifikasi Merrill, terdiri dari fakta, konsep, prosedur dan kaidah.⁵

Keterampilan mereproduksi ingatan dan memakai informasi (fakta, konsep, prosedur dan kaidah) dalam pendidikan di SMEA, diduga dapat dipengaruhi atau ditingkatkan dengan latihan metode tugas belajar yang ditempuh anak didik. Dalam hal ini terdapat dua kelompok pendapat. Pendapat yang pertama mempunyai kecenderungan dugaan bahwa metode tugas individual merupakan suatu unsur sebagai penggerak utama untuk pengembangan kemampuan/ketrampilan yang optimal dan kecepatan belajar menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi atas kemampuan sendiri dan kurang atas bantuan guru. Pendapat demikian berdasarkan bahwa metode tugas individual itu sebagai suatu unsur utama untuk: (a) keberhasilan dan kecepatan belajar mengajar dengan memakai buku paket, pengajaran berprograma dan sistem modul; dan (b) kaidah latihan aktif individual untuk retensi dan memecahkan masalah atau transfer belajar. Latihan aktif individual akan efektif meningkatkan proses dan hasil belajar. Hal ini tercermin baik pada sistem pengajaran dengan tatap muka dengan memakai modul, pengajaran berprograma dan buku

5

M. David Merrill, Component Dispal Theory (Los Angeles: University of Southern California, 1981), hh. 8- 10.

paket, maupun pada sistem belajar mengajar jarak jauh (pendidikan atau kursus tertulis) dengan memakai buku paket dan modul. Metode tugas individual pada sistem belajar jarak jauh (BJJ) telah dilaksanakan oleh lembaga swasta dan Pemerintah. Pada masa ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui Universitas Terbuka menyelenggarakan sistem belajar mengajar jarak jauh.

Kelompok pendapat yang kedua, berdasarkan pada pemikiran Bloom, sebagaimana telah disebutkan di muka menyatakan bahwa metode tugas secara kelompok kecil efektif meningkatkan proses dan hasil belajar. Dengan metode tugas kelompok itu anak didik akan bantu membantu memecahkan atau menyelesaikan tugas-tugas belajar sehingga individu yang belajar akan mampu secara efektif untuk mencapai kriteria minimal penguasaan dalam belajar tuntas (umpama 75 % atau 80 %) atas materi topik atau unit pelajaran yang sedang dipelajari sebelum melanjutkan ke topik atau unit berikutnya atau tes sumatif.

Bagaimanakah perbandingan efektivitas ke dua metode tugas di atas yaitu antara metode tugas individual dan metode tugas kelompok)? Ke dua metode ini termasuk dalam metode instruksional yang menitikberatkan dalam proses belajar mengajar pada kegiatan anak didik untuk mencapai tujuan belajar. Sebagai pembanding efektivitas

ke dua metode ini dikemukakan metode konvensional, yaitu metode instruksional yang di dalam proses belajar mengajar menitikberatkan pada kegiatan guru.

Hasil belajar anak didik di SMEA dapat ditingkatkan melalui latihan keterampilan untuk mengerjakan tes formatif di akhir tiap topik atau unit pelajaran. Latihan tersebut merupakan latihan keterampilan yang berisi padat informasi (fakta, konsep, prosedur dan kaidah) karena meliputi materi satu unit pelajaran dalam waktu relatif pendek dalam jam pelajaran. Pemberian sejumlah besar soal obyektif dan sedikit soal esei untuk tes formatif dalam waktu relatif pendek dalam jam pelajaran, akan melatih keterampilan anak didik dengan metode tugas individual atau metode tugas kelompok, terarah secara terperinci mengenai keterampilan mengingat dan memakai informasi/materi (fakta, konsep, prosedur dan kaidah) dari satu unit pelajaran yang sedang dipelajari. Kondisi latihan dengan tes formatif secara terperinci demikian tidak terdapat dengan metode konvensional, karena biasanya berisi soal esei saja sekitar enam soal setiap kali tes formatif.

Dalam rangka pemilihan metode instruksional untuk peningkatan mutu lulusan SMEA, diduga terdapat perbedaan pengaruh atau efektivitas terhadap hasil belajar antara metode tugas individual, metode tugas kelompok dan

metode konvensional untuk mengerjakan tes formatif.

Selanjutnya dalam rangka pemilihan metode instruksional untuk meningkatkan proses dan hasil belajar di SMEA, supaya diperhitungkan karakteristik anak didik. Di antara karakteristik anak didik yang diduga besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar adalah gaya berpikir. Sebagaimana telah disebutkan di muka gaya berpikir itu terbagi dua dimensi yaitu bebas lingkungan dan terikat lingkungan. Gaya berpikir bebas lingkungan mempunyai relatif lebih besar kemampuan analisis dan menstruktur dalam bidang aktivitas intelektual dan persepsi emperis, dibandingkan dengan gaya berpikir terikat lingkungan.⁶ Bila pemilihan metode instruksional dikaitkan dengan gaya berpikir anak didik bebas lingkungan, terdapat kecendrungan pendapat atau dugaan bahwa bagi anak didik dengan gaya berpikir bebas lingkungan karena mereka mempunyai relatif besar kemampuan analisis dan menstruktur, akan lebih efektif terhadap proses dan hasil belajar dengan metode tugas individual dibandingkan dengan metode tugas kelompok dan metode konvensional. Bila pemilihan metode instruksional dikaitkan dengan gaya berpikir anak didik terikat lingkungan, terdapat kecendrungan pendapat atau dugaan

6

Herman A. Witkin dkk, loc. cit.

bahwa bagi anak didik dengan gaya berpikir terikat lingkungan karena mereka mempunyai relatif kurang kemampuan analisis dan menstruktur, akan lebih efektif terhadap proses dan hasil belajar dengan memakai metode tugas kelompok dibandingkan dengan metode tugas individual dan metode konvensional. Hal ini disebabkan metode tugas kelompok memberi kesempatan saling bantu membantu antara anggotanya, dan saling bantu membantu dibutuhkan oleh mereka yang relatif kurang dalam kemampuan analisis dan menstruktur.

Sehubungan dengan masalah pemilihan metode instruksional antara metode tersebut usaha untuk meningkatkan proses dan hasil belajar di SMEA, menimbulkan pertanyaan berikut, yakni:

- (1) Apakah terdapat pengaruh dari metode tugas individual dan metode tugas kelompok untuk mengerjakan tes formatif yang sebagian besar berisi soal obyektif dan sedikit soal esei, serta dari metode konvensional untuk mengerjakan tes formatif yang hanya berisi soal esei, terhadap hasil belajar keterampilan mengingat dan memakai informasi (fakta, konsep, prosedur dan kaidah)?
- (2) Apakah terdapat perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar keterampilan mengingat dan memakai informasi (fakta, konsep, prosedur dan kaidah) antara

metode tugas individual dan metode tugas kelompok untuk mengerjakan tes formatif yang sebagian besar berisi soal obyektif dan sedikit soal esei?

- (3) Apakah terdapat perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar keterampilan mengingat dan memakai informasi antara masing-masing metode tugas individual dan metode tugas kelompok untuk mengerjakan tes formatif yang sebagian besar berisi soal obyektif dan sedikit soal esei, dengan metode konvensional untuk mengerjakan tes formatif yang hanya berisi soal esei saja?

Selanjutnya bila pemilihan metode instruksional dikaitkan dengan gaya berpikir anak didik dimensi bebas lingkungan dan terikat lingkungan timbul pertanyaan berikut:

- (4) Apakah bagi anak didik gaya berpikir bebas lingkungan yang mempunyai relatif besar kemampuan analisis dan menstruktur, terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan mengingat dan memakai informasi antara metode tugas individual dan metode tugas kelompok untuk mengerjakan tes formatif yang sebagian besar berisi soal obyektif dan sedikit soal esei?
- (5) Apakah bagi anak didik gaya berpikir bebas lingkungan, terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan

pilan mengingat dan memakai informasi antara masing-masing metode tugas individual dan metode tugas kelompok untuk mengerjakan tes formatif yang sebagian besar berisi soal obyektif dan sedikit soal esei, dengan metode konvensional untuk mengerjakan tes formatif yang hanya berisi soal esei saja?

- (6) Apakah bagi anak didik gaya berpikir terikat lingkungan karena mempunyai relatif kurang kemampuan analisis dan menstruktur, terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan mengingat dan memakai informasi antara metode tugas kelompok dan metode tugas individual untuk mengerjakan tes formatif yang sebagian besar soal obyektif dan sedikit soal esei?
- (7) Apakah bagi anak didik gaya berpikir terikat lingkungan karena mempunyai relatif kurang kemampuan analisis dan menstruktur, terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan mengingat dan memakai informasi antara masing-masing metode tugas individual dan metode tugas kelompok untuk mengerjakan tes formatif yang sebagian besar berisi soal obyektif dan sedikit soal esei, dengan metode konvensional untuk mengerjakan tes formatif yang hanya berisi soal esei saja?

Penelitian ini akan mencoba mengungkapkan faktor apa saja yang penting yang mempengaruhi hasil belajar keterampilan mengingat dan memakai informasi (fakta, konsep, prosedur dan kaidah) di SMEA. Faktor yang teridentifikasi adalah faktor metode instruksional yang terbagi atas metode tugas individual, metode tugas kelompok dan metode konvensional, dan faktor gaya berpikir yang terbagi atas dimensi bebas lingkungan dan terikat lingkungan. Walaupun demikian tidak berarti bahwa faktor-faktor lain dalam proses belajar mengajar tidak berpengaruh. Faktor lain itu seperti tujuan belajar, materi pelajaran (jenis, tingkat dan luasnya), guru (pandangan hidup dan ketrampilan), karakteristik lainnya dari anak didik (seperti intelegensi, motivasi, sikap terhadap pelajaran, kesehatan/kesehatan jasmani dan lainnya), metode mengajar lainnya (seperti metode ceramah, metode bertanya, dan lainnya), media belajar, fasilitas prasarana, sistem evaluasi belajar dan lainnya.

C. Pembatasan Masalah

Hakekat peningkatan mutu proses dan hasil belajar di SMEA terletak dalam aspek efektivitas komponen-komponen dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana telah disebutkan bahwa dalam rangka peningkatan efektivitas proses belajar mengajar di SMEA, telah dilaksanakan

pembakuan kurikulum 1975, penerbitan buku paket atau buku pegangan, penambahan tenaga guru dengan pengangkatan guru baru setiap tahun, penataran dan lokakarya untuk meningkatkan keterampilan guru, pembangunan gedung sekolah disertai pengadaan perabot sekolah, dan administrasi sekolah yang rapi. Hal demikian tidaklah otomatis akan menjamin peningkatan efektivitas proses dan hasil belajar di SMEA sebagaimana yang diharapkan apabila proses belajar mengajar masih dikelola secara tradisional.

Dalam peningkatan mutu atau efektivitas proses belajar mengajar, terdapat dugaan. Dugaan itu bahwa di antara kunci pembenahannya adalah dirasa perlu adanya metode tugas individual dan metode tugas kelompok untuk mengerjakan tes formatif yang sebagian besar berisi soal obyektif dan sedikit soal esei, yang dikaitkan dengan gaya berpikir anak didik yang relatif besar kemampuan analisis dan menstruktur (dimensi bebas lingkungan) dan dimensi relatif kurang kedua kemampuan itu (dimensi terikat lingkungan). Sedangkan latihan keterampilan dengan metode konvensional kurang terperinci karena tes formatif hanya berisi soal esei dan jumlah soal setiap tes formatif biasanya berisi sekitar enam.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas telah teridentifikasi beberapa masalah di SMEA untuk diamati

dalam penelitian ini, sebagaimana disebutkan di muka. Pokok permasalahan adalah tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan mengingat dan memakai informasi atau materi pelajaran yang terdiri dari fakta, konsep, prosedur dan kaidah.

Disebabkan keterbatasan-keterbatasan penulis maka ruang lingkup permasalahan pokok yaitu tentang hasil belajar keterampilan mengingat dan memakai materi pelajaran perlu dibatasi. Pertama, dibatasi ruang lingkup jumlah mata pelajaran. Pengamatan dibatasi pada salah satu mata pelajaran pokok yang menonjolkan sifat khas SMEA dan diajarkan pada ke empat jurusan yang ada di SMEA, yaitu jurusan pembukuan, tata usaha, tata niaga dan koperasi. Mata pelajaran itu adalah Ekonomi Perusahaan. Yang kedua dibatasi tentang faktor atau variabel yang diduga mempengaruhi hasil belajar keterampilan mengingat dan memakai informasi Ekonomi Perusahaan. Faktor itu terbatas pada: (1) metode instruksional yang terdiri atas metode tugas individual, metode tugas kelompok dan metode konvensional; dan (2) gaya berpikir anak didik yang terdiri dari dimensi relatif besar dan relatif kurang kemampuan analisis dan menstruktur di bidang aktivitas intelektual dan persepsi empiris visual (dimensi bebas dan terikat lingkungan).

Selanjutnya karena pertimbangan pembiayaan, waktu, tenaga, dan kesesuaian dengan variabel respon keterampilan mengingat dan memakai informasi Ekonomi Perusahaan, maka penelitian ini belum mampu meliputi: (a) sejumlah besar program latihan ketrampilan yang diperlukan untuk pengembangan keterampilan mengingat dan memakai materi pelajaran Ekonomi Perusahaan di SMEA, dan (b) populasi siswa SMEA untuk seluruh Indonesia. Ke dua hal ini masing-masingnya terbatas sebagai berikut:

- (1) Program latihan keterampilan mengingat dan memakai materi pelajaran Ekonomi Perusahaan, terbatas pada tes formatif di akhir tiap topik atau unit pelajaran. Jumlah dan macam materi untuk tiap tes formatif adalah sama antara ke tiga metode. Yang berbeda adalah jenis dan jumlah soal tes formatif. Prosedur latihan untuk perlakuan metode tugas individual dan metode tugas kelompok bercorak terperinci, karena tes formatifnya berisi sebagian besar soal obyektif dan sedikit soal esei; sedangkan prosedur latihan untuk metode konvensional kurang terperinci karena tes formatifnya berisi soal esei saja, dan jumlah soal setiap tes formatif biasanya sekitar enam.
- (2) Populasi penelitian ini terbatas pada siswa SMEA Negeri Sumatera Barat.

Definisi operasional dari variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengertian tentang keterampilan mengingat informasi/materi pelajaran adalah seberapa besar kemampuan anak didik untuk melahirkan kembali atau mengakui suatu informasi atau materi pelajaran sebagaimana yang telah dipelajari. Keterampilan memakai informasi atau materi pelajaran adalah seberapa besar kemampuan anak didik untuk memakai abstraksi dari informasi/materi yang telah dipelajari terhadap hal yang sepsifik.⁷

Pengertian tentang metode tugas individual adalah alat proses belajar mengajar yang di dalam rangka membimbing anak didik untuk mencapai atau menguasai tujuan belajar, menitikberatkan pada kegiatan anak didik secara tugas individual.

Pengertian tentang metode tugas kelompok adalah alat proses belajar mengajar yang di dalam rangka membimbing anak didik mencapai atau menguasai tujuan belajar menitikberatkan pada kegiatan anak didik secara tugas kelompok.

Pengertian tentang metode konvensional adalah alat proses belajar mengajar yang dalam rangka membimbing anak didik mencapai tujuan belajarnya, menitikberatkan

⁷ M. David Merrill, op. cit., hh. 7 - 10.

pada kegiatan guru.

Gaya berpikir adalah cara berpikir individu yang konsisten dalam kemampuan analisis dan menstruktur di dalam bidang aktivitas intelektual dan persepsi empiris visual. Gaya berpikir bebas lingkungan adalah cara berpikir yang konsisten yang relatif besar kemampuan analisis dan menstruktur di bidang aktivitas intelektual dan persepsi empiris visual. Gaya berpikir terikat lingkungan adalah cara berpikir yang konsisten yang relatif kurang kemampuan analisis dan menstruktur di bidang aktivitas intelektual dan persepsi empiris visual.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut di bawah ini.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Ekonomi Perusahaan secara keseluruhan antara metode tugas individual, metode tugas kelompok dan metode konvensional?
2. Bagi anak didik gaya berpikir bebas lingkungan, apakah terdapat perbedaan hasil belajar Ekonomi

8

Herman A. Witkin dkk, op. cit., hh. 3 - 9.

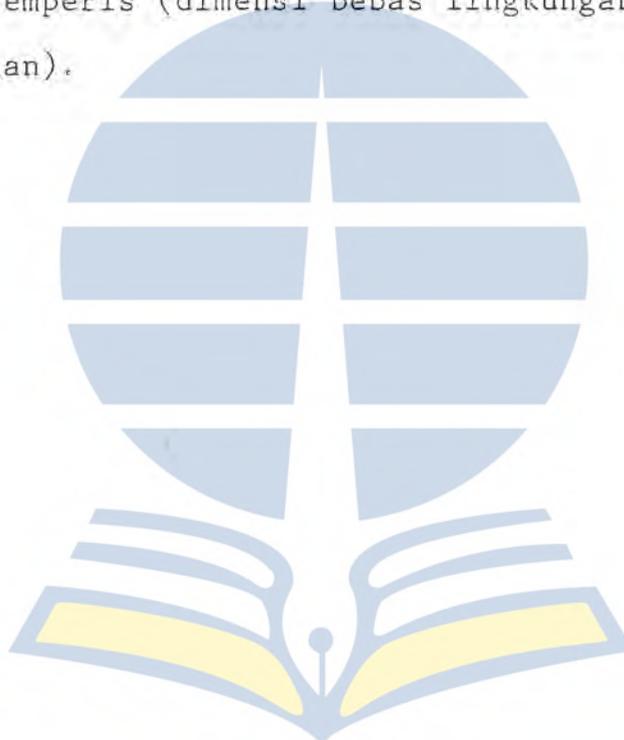
Perusahaan antara metode tugas individual, metode tugas kelompok dan metode konvensional?

3. Bagi anak didik gaya berpikir terikat lingkungan, apakah terdapat perbedaan hasil belajar Ekonomi Perusahaan antara metode tugas kelompok, metode tugas individual dan metode konvensional?

E. Kegunaan Penelitian

Dalam rangka peningkatan mutu proses dan hasil belajar di SMEA di negeri kita, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan keterangan tentang kemungkinan penerapan metode tugas kelompok dan metode tugas individual di dalam proses belajar mengajar di SMEA. Di samping itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterangan tentang perbedaan efektivitas terhadap hasil belajar keterampilan mengingat dan memakai materi pelajaran dalam pendidikan di SMEA dalam hal: (a) antara metode tugas individual dan metode tugas kelompok untuk mengerjakan tes formatif yang berisi sebagian besar soal obyektif dan sedikit soal esei; dan (b) antara masing-masing metode tugas individual dan metode tugas kelompok itu dengan metode konvensional untuk mengerjakan tes formatif yang hanya berisi soal esei saja.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai kemungkinan perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar keterampilan mengingat dan memakai materi pelajaran antara metode tugas individual, metode tugas kelompok dan metode konvensional di SMEA, bila dikaitkan dengan gaya berpikir dimensi relatif besar dan relatif kurang kemampuan analisis dan menstruktur di bidang intelektual dan persepsi visual empiris (dimensi bebas lingkungan dan terikat lingkungan).



BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis1. Hakekat Proses Belajar

Pendapat ahli belajar modern merumuskan pengertian hasil belajar sebagai suatu bentuk perubahan atau pertumbuhan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara berperilaku baru berkat pengalaman dan latihan.¹ Perilaku baru berkat pengalaman itu dapat berupa pengertian, sikap penghargaan, kecakapan dan lainnya. Perubahan perilaku dalam diri seseorang berkat belajar meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotoris.² Yang disorot dalam penelitian ini hanya hasil belajar mengingat dan memakai konsep di dalam ranah kognitif.

Teori belajar dalam pandangan modern menurut Gagne memperlakukan belajar sebagai proses informasi.³ Ada empat macam proses informasi dalam kegiatan belajar me-

¹ Oemar Hamalik, Metode Belajar dan Kesulitan Belajar (Bandung: Tarsito, 1983), h. 21.

² Nursid Sumaatmadja, Metodelogi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Bandung: Penerbit Alumni, 1980), h. 49 - 50.

³ R.M. Gagne, Principles of Instructional Design (New York: Holt-Rinehart and Winston, 1979), h. 10.

ngajar, yaitu proses perbuatan mendapatkan pengertian (informasi), retensi (mengingat-ingat informasi), reproduksi ingatan (menyebutkan kembali atau mengakui suatu informasi sebagaimana yang dipelajari sewaktu dites atau diberi tugas), dan pemakaian informasi. Selanjutnya dijelaskan bahwa informasi itu mula-mula mengenai alat indria, informasi itu tersimpan dalam waktu sangat pendek. Bila informasi tersebut tidak mendapat perhatian akan hilang, tetapi bila informasi itu mendapat perhatian diproses lebih lanjut dan disimpan di dalam ingatan jangka pendek. Informasi dalam ingatan jangka pendek bila tidak dibina lagi akan hilang, dan yang dibina atau diproses oleh individu yang bersangkutan akan menjadi perbendaharaan ingatan jangka panjang. Informasi perbendaharaan ingatan jangka panjang yang tidak dibina lagi berangsur-angsur menjadi kabur dan hilang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar adalah proses mendapatkan pengertian (informasi), retensi (mengintensifkan ingatan/hafalan), reproduksi ingatan dan aplikasi informasi dalam rangka mencapai tujuan belajar. Hasil belajarnya berupa pengertian (pengetahuan informasi), keterampilan repro-

4
J.W. Rigney, "Learning Strategies: A Theoretical Perspective", di dalam H.F. O'Neil (ed.), Learning Strategies (York: Academic Press, Inc., 1978), hh. 176 - 186.

duksi informasi ingatan, dan keterampilan memakai informasi. Hasil belajar dalam perbendaharaan ingatan jangka pendek yang tidak dibina segera hilang, dan yang dibina akan menjadi perbendaharaan ingatan jangka panjang. Perbendaharaan informasi ingatan jangka panjang yang tidak dibina menjadi kabur dan hilang.

Efektifnya proses belajar untuk mencapai hasil belajar menurut Dembo, tergantung pada banyak faktor, terutama faktor tujuan belajar, perbuatan yang perlu ditempuh anak didik untuk mencapai tujuan belajar, materi belajar, evaluasi hasil belajar, prinsip belajar, perbedaan individual anak didik (intelegensi, gaya berpikir, motivasi, kecemasan, konsep diri, pusat pengendalian perbuatan/locus of control, afiliasi, aspirasi, tanggung jawab moral dan kreativitas), keterampilan manajemen guru, dan metode mengajar.⁵

Selanjutnya dikemukakan bahwa proses belajar mengajar itu adalah proses interaksi antara anak didik dan guru dalam memudahkan anak didik mencapai tujuan belajar. Sedangkan metode mengajar merupakan alat untuk membimbing dan mempermudah anak didik mencapai tujuan belajar. Pemilihan dan aplikasi metode mengajar mem-

5

M.H. Dembo, Teaching for Learning: Applying Educational Psychology in the Classroom (Santa Monica, California: Goodyear Publishing Company, Inc., 1981), hh. 118 - 122 dan 193.

perhitungkan tujuan, perbuatan yang perlu ditempuh anak didik dalam mencapai tujuan, materi, evaluasi, karakteristik anak didik (motivasi, gaya berpikir, afiliasi, kreativitas dan lainnya), prinsip belajar, ketrampilan guru.⁶

Variabel utama menentukan keberhasilan belajar tuntas adalah kemampuan bawaan anak didik untuk jenis belajar tertentu, kualitas pengajaran, dan kemampuan untuk memahami pengajaran. Istilah kemampuan bawaan di sini, menurut Carroll, berarti sejumlah waktu yang diperlukan bagi individu anak didik dalam menyelesaikan tugas-tugas untuk mencapai penguasaan hasil yang diharapkan. Berhubung waktu di sekolah terbatas, maka penguasaan tuntas itu didefinisikan dari seperangkat tujuan utama (materi dan keterampilan kognitif) yang penting yang perlu dikuasai anak didik dalam menyelesaikan unit pelajaran tertentu. Untuk itu materi pelajaran dipecah menjadi unit kecil selama dua minggu pelajaran, dan guru mengajarkan unit kecil pelajaran itu dengan memakai metode kelompok. Metode kelompok ini dilengkapi dengan prosedur umpan balik dan koreksi dalam rangka menjamin bahwa pengajaran bagi individu anak di-

6

Ibid.

7
dik: berkualitas optimal.

Baiknya kualitas pengajaran dapat dipandang dari empat kriteria ukuran, yaitu: (1) sejauh manakah kejelasan dan ketepatan petunjuk belajar bagi setiap anak didik sehingga ia mengerti apa yang harus dilakukannya; (2) seberapa besar partisipasi aktif dan praktek/latihan yang diberikan bagi tiap anak didik; (3) seberapa besar jumlah dan macam penguatan (pengakuan sosial, kesempatan istirahat, imbalan dan lainnya) yang diberikan pada tiap anak didik; dan (4) umpan balik dan koreksi. Untuk efektifnya umpan balik dan koreksi, dilakukan tes formatif di akhir tiap unit pelajaran sebelum melanjutkan ke unit berikut. Fungsi utama koreksi untuk memberikan bagi tiap anak didik tugas instruksional, dan atau partisipasi aktif dan praktek/latihan yang masih perlu dilakukan, dan atau jumlah dan macam penguatan yang masih dibutuhkannya untuk menyelesaikan (menguasai secara tuntas) tiap unit pelajaran sebelum melanjutkan ke unit berikutnya. Untuk terlaksananya fungsi koreksi demikian dipergunakan metode tugas kelompok kecil (tiga atau empat orang), tutorial individual, pemberian materi alternatif yang bobotnya sama tetapi di-

7
J.H. Block (ed.), Mastery Learning: Theory and Practice (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1971), hh. 6 - 8.

sajikan secara lain (buku teks tambahan, lembaran kerja siswa, pengajaran berprograma, metode audio visual, dan permainan akademis) dan mengajar ulang.⁸

Proses belajar adalah proses perbuatan mengingat (fakta, konsep, prosedur dan kaidah), memakai dan menemukan konsep, prosedur dan kaidah. Fakta, konsep, prosedur dan kaidah adalah jenis informasi atau materi.⁹

Berdasarkan semua uraian di atas disimpulkan tentang proses belajar sebagai berikut. Pertama, proses kognitif belajar adalah proses mendapatkan pengertian informasi (fakta, konsep, prosedur dan kaidah), retensi, reproduksi ingatan, dan aplikasi informasi (konsep, prosedur dan kaidah). Yang kedua, faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah tujuan belajar, perbuatan belajar yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan belajar, materi pelajaran, evaluasi hasil belajar, karakteristik anak didik (motivasi, gaya berpikir, keterampilan sosial, dan lainnya), perbuatan anak didik menguasai pengajaran (ketrampilan dan materi pelajaran) dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran dapat diukur dari kriteria/aspek petunjuk belajar, besar kecilnya partisipasi dan latihan yang dilakukan anak didik,

8

Ibid.

9

M.D. Merrill, Component Display Theory (Los Angeles: University of Southern California, 1981), h. 8.

jumlah dan macam penguatan, umpan balik, koreksi/perbaikan pengajaran yang sedang berjalan, metode pengajaran (klasikal, individu, kelompok kecil, bimbingan tutorial), dan lain-lainnya.

2. Hakekat Hasil Belajar Mengingat dan Memakai Konsep Ekonomi Perusahaan

Hasil belajar adalah perilaku yang diperoleh seseorang berkat pengalaman dan latihan. Bila dihubungkan dengan komponen tujuan belajar, maka perilaku yang diperoleh seseorang berkat pengalaman atau latihan itu menunjukkan seberapa besar tujuan belajar yang telah dicapainya.

Hasil belajar meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Bloom telah menyusun taksonomi tujuan instruksional ranah kognitif yang terdiri atas susunan jenis perilaku pengetahuan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Susunan demikian menggambarkan perilaku dari yang mudah menuju pada yang kompleks, dan perilaku sebelumnya menjadi dasar bagi yang sesudahnya.

Winkel telah mencoba menyusun daftar kata kerja operasional untuk tujuan instruksional khusus bagi tak-

10

Nursid Sumaatmadja, op. cit., hh. 50 - 63.

sonomi tujuan instruksional Bloom sebagai berikut. Untuk kategori jenis perilaku pengetahuan ingatan kata kerja itu adalah mendefinisikan, menyebutkan, menunjukkan, memberi nama pada, menyusun daftar, menggarisbawahi, menjodohkan, memilih, mengidentifikasi, dan menyatakan. Untuk kategori jenis perilaku pengertian, kata kerja itu meliputi menjelaskan, menguraikan, merumuskan, memberi contoh, menyadur, meramalkan, menyimpulkan, menggantikan, meringkas, mengembangkan, dan membuktikan. Untuk kategori jenis perilaku aplikasi, kata kerja operasionalnya adalah mendemonstrasikan, menghitung, menghubungkan, menghasilkan, menunjukkan, menyesuaikan, dan menemukan. Untuk kategori jenis perilaku analisis adalah memisahkan, menerima, menghubungkan, memilih, membandingkan, dan membagi. Untuk jenis perilaku sintesis adalah mengkategorikan, mengkombinasikan, mendesain, mengatur, menghubungkan, dan membuat pola. Untuk kategori jenis perilaku evaluasi adalah memilih antara, menaksir, menguraikan, membedakan, menyokong, menolak, menafsirkan, dan melukiskan.

Sistematika taksonomi tujuan instruksional ranah kognitif dari Bloom itu mengandung dua kelemahan. Pertama, menurut Merrill, bahwa taksonomi kognitif Bloom

11

W.S. Winkel, Psikologi Pengajaran (Jakarta: PT Gramedia, 1987), hh. 155 - 156.

hanya mengandung satu dimensi yaitu keterampilan kognitif hasil belajar dan tidak ada tentang materi pelajaran.¹² Kelemahan yang kedua, menurut Winkel, bahwa struktur hierarki kategori jenis hasil belajar dalam ranah kognitif dari Bloom mulai dari pengetahuan sampai dengan evaluasi, belum terbukti secara menyakinkan, lebih-lebih pada kategori yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan Bloom menyusun struktur kognitif itu pada tahun 1956 secara agak intuitif dan belum berdasarkan pada teori psikologis kognitif tentang belajar di dalam kelas yang baru berkembang pada tahun 1970-an. Eksperimen psikologi waktu itu merupakan eksperimen laboratorium tentang binatang. Selain itu Bloom tidak mengemukakan jalur atau saluran atau prosedur belajar yang harus dilalui anak didik untuk mencapai penguasaan terhadap tujuan belajar.¹³

Gagne menyusun klasifikasi delapan tipe belajar yaitu belajar sinyal (conditioning ala Pavlov), belajar perangsang - reaksi dengan mendapat penguatan (conditioning ala Skinner), belajar membentuk rangkaian gerak gerik, belajar asosiasi verbal, belajar diskriminasi jamak, belajar konsep, belajar kaidah, dan belajar pe-

12

M.D. Merrill, op. cit., h. 5.

13

W.S. Winkel, op. cit., h. 161.

mecahan masalah. Kemudian sistematika delapan tipe belajar itu disempurnakan dan disederhanakan Gagne menjadi lima tipe belajar. Dari lima tipe hasil belajar tiga di antaranya mengenai ranah kognitif yaitu informasi verbal, kemahiran intelektual dan pengaturan kegiatan kognitif (strategi kognitif). Yang keempat mengenai ranah psikomotorik, yaitu keterampilan motorik, dan yang kelima mengenai ranah afektif, yaitu sikap. Kemahiran atau keterampilan intelektual itu terdiri dari susunan bertingkat dari yang mudah ke yang sulit, yaitu diskriminasi jamak, konsep, kaidah, dan prinsip (kaidah susunan tingkat tinggi).¹⁴

Klasifikasi delapan hasil belajar Gagne itu mengandung kekurangan dalam dua hal. Pertama, menurut Merrill, sistem klasifikasi Gagne itu hanya mengenai satu dimensi yaitu dimensi keterampilan (performance) belajar. Yang kedua, di dalam sistem klasifikasi Gagne itu memang terdapat dua macam materi pelajaran yaitu konsep dan kaidah, namun masih kurang lengkap dibandingkan dengan empat macam materi pelajaran dalam klasifikasi Merrill yakni fakta, konsep, prosedur dan kaidah.¹⁵ Selanjutnya walaupun klasifikasi delapan ha-

¹⁴ W.S. Winkel, *ibid.*, hh. 65 - 78.

¹⁵ M.D. Merrill, *op. cit.*, hh. 5 - 9.

sil belajar menurut Gagne itu mengandung kelemahan, namun ada sumbangan besar bagi proses belajar mengajar, yakni setiap tipe hasil belajar membutuhkan kondisi belajar yang berbeda dan memuat pedoman bagi guru tentang jalur atau prosedur yang perlu ditempuh anak didik untuk mencapai tujuan belajar.¹⁶

Merrill berpijak pada teori Gagne tentang setiap tipe hasil belajar membutuhkan kondisi belajar yang berbeda, melakukan serangkaian studi dan eksperimen, antara lain Merrill dengan Boutwell di tahun 1973; Merrill dengan Wood di tahun 1974; Merrill dengan Richards, Schmidt dan Wood di tahun 1977; dan Merrill dengan Reigeluth dan Faust di tahun 1979. Hasil pemikiran Merrill itu menghasilkan teori baru taksonomi kognitif hasil belajar yang dipublikasikan tahun 1981. Dalam teorinya itu dikemukakan bahwa hasil belajar yang berbeda membutuhkan prosedur belajar yang berbeda untuk membentuk atau mengembangkan keterampilan mencapai tujuan belajar. Prosedur belajar yang berbeda memungkinkan secara signifikan perbedaan hasil belajar. Klasifikasi hasil belajar terdiri dari dua dimensi yaitu keterampilan kognitif dan materi pelajaran. Keterampilan kognitif hasil belajar terdiri atas tiga tingkat, yaitu

16

R.M. Gagne, The Conditions of Learning (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1965), h. 33.

keterampilan mengingat, memakai dan menemukan. Materi pelajaran terdiri atas empat yaitu fakta, konsep, prosedur dan kaidah. Bila dihubungkan antara keterampilan dan materi pelajaran, maka diperoleh sepuluh jenis keterampilan kognitif, yaitu mengingat fakta, mengingat konsep, mengingat prosedur, mengingat kaidah, memakai konsep, memakai prosedur, memakai kaidah, menemukan konsep, menemukan prosedur, dan menemukan kaidah.¹⁷

Kelebihan klasifikasi kognitif dari Merrill tersebut di atas dibandingkan dengan klasifikasi dari Gagne dan klasifikasi Bloom, ada dua. Klasifikasi Gagne dan klasifikasi Bloom hanya berisi satu dimensi yaitu keterampilan, sedangkan klasifikasi Merrill mengandung dua dimensi yaitu keterampilan dan materi pelajaran. Materi pelajaran menurut Merrill terdiri dari fakta, konsep, prosedur dan kaidah, adalah lebih lengkap dari Gagne yang hanya terdiri dari konsep dan kaidah, sedangkan Bloom tidak ada menyinggung tentang pembagian materi pelajaran. Hal yang sama antara klasifikasi kognitif hasil belajar Gagne dan Merrill adalah sebagai berikut: Yang pertama, tiap tipe hasil belajar membutuhkan kondisi atau prosedur belajar yang berbeda. Dengan demikian ada pegagangan guru dalam membimbing anak didik

17

M.D. Merrill, op. cit. , hh. 4 - 9 dan 69.

mengikuti prosedur belajar untuk mencapai tujuan belajarnya. Yang kedua adalah mengenai hierarki keterampilan hasil belajar. Dalam klasifikasi Gagne kemahiran intelektual terdiri atas hierarki mulai dari diskriminasi jamak tanggapan, konsep, sampai ke kaidah (kaidah susunan tingkat rendah dan tinggi). Klasifikasi Merrill meliputi hierarki keterampilan mengingat informasi (fakta, konsep, prosedur dan kaidah), memakai dan menemukan informasi (konsep, prosedur dan kaidah).

Pengertian istilah konsep terdapat persamaan antara Gagne dan Merrill yaitu nama yang sama atas sekelompok obyek atau peristiwa atau simbol yang mempunyai ciri-ciri umum yang sama.¹⁸ Sedangkan pengertian hasil belajar mengingat konsep, menurut Merrill adalah keterampilan menyebutkan kembali dan atau mengakui suatu konsep atau ciri-ciri konsep sebagaimana yang telah dipelajari. Hasil belajar memakai konsep adalah keterampilan mempergunakan abstraksi informasi suatu konsep yang telah dipelajari terhadap hal yang spesifik, atau keterampilan menunjukkan suatu hal yang spesifik di alam nyata sebagai contoh dari suatu konsep yang telah dipelajari.¹⁹

18

W.S. Winkel, op. cit., h. 74.

M.D. Merrill, op. cit., hh. 8 - 9.

19

M.D. Merrill, Ibid.

Berdasarkan daftar kata kerja operasional yang telah disusun Winkel untuk taksonomi tujuan instruksional Bloom sebagaimana telah disebutkan di muka, dikemukakan di bawah ini daftar kata kerja operasional untuk dapat dipakai bagi perumusan tujuan instruksional khusus keterampilan mengingat dan memakai. Yang pertama daftar kata kerja operasional bagi hasil belajar keterampilan mengingat adalah mengidentifikasi, menyebutkan, mendefinisikan, memilih, mengenali, mengakui, memberi nama pada, menjodohkan, menggarisbawahi, dan menunjukkan. Kata kerja operasional untuk hasil belajar keterampilan memakai adalah menjelaskan, merumuskan, menerangkan, meringkas, mengubah, menyadur, meramalkan, memperkirakan, membuktikan, menghitung, menghubungkan, mendemonstrasikan, mempertentangkan, menyesuaikan, mendukung, dan lainnya.

Di dalam penelitian ini yang diamati adalah keterampilan mengingat dan memakai konsep Ekonomi Perusahaan tentang gabungan badan usaha, organisasi intern badan usaha, tenaga kerja dan sistem upah, berdasarkan buku paket Ekonomi Perusahaan I terbitan tahun 1978 dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, mulai dari halaman 50 sampai dengan halaman 100. Sebagai contoh konsep tentang gabungan badan usaha adalah tentang kartel, trust, merger, holding company, investment

trust dan lainnya. Konsep mengenai organisasi intern badan usaha antara lain mengenai bagian-bagian yang ada dalam suatu badan usaha (bagian pimpinan, produksi, tata usaha, personalia, keuangan dan pemasaran) dan fungsi atau tugas bagian tersebut, dan lainnya. Konsep mengenai tenaga kerja dan sistem upah antara lain mengenai sistem organisasi garis/fungsional/staf, upah sliding scale, upah indeks, dan lainnya.

Hasil belajar keterampilan mengingat konsep Ekonomi Perusahaan adalah perubahan perilaku seseorang berkat pengalaman dan latihan, yang tercermin atau terwujud dalam suatu kemampuan mendefinisikan/menyebutkan/memilih/menunjukkan/mengakui suatu konsep atau ciri-ciri konsep Ekonomi Perusahaan seperti yang telah dipelajari berdasarkan buku paket Ekonomi Perusahaan I yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1978 mulai dari halaman 50 sampai dengan 100.

Hasil belajar keterampilan memakai konsep Ekonomi Perusahaan adalah perubahan perilaku seseorang berkat pengalaman dan latihan, yang terlihat atau terwujud dalam suatu kemampuan mengabstraksikan suatu konsep Ekonomi Perusahaan yang telah dipelajarinya berdasarkan buku paket Ekonomi Perusahaan I yang diterbitkan Depdikbud RI tahun 1978, terhadap hal spesifik; atau

kemampuan individu untuk menunjukkan sesuatu hal yang spesifik sebagai contoh dari suatu konsep Ekonomi Perusahaan yang telah dipelajarinya berdasarkan buku paket Ekonomi Perusahaan I mulai halaman 50 sampai dengan halaman 100 tersebut.

Kurikulum Ekonomi Perusahaan bagi anak didik kelas dua SMEA, yang diamati dalam penelitian ini, adalah Ekonomi Perusahaan pada taraf permulaan. Karena itu lebih banyak hal mengenai keterampilan mengenal, keterampilan hafalan, dan sedikit hal mengenai keterampilan memakai materi pelajaran atau informasi.

Pelajaran Ekonomi Perusahaan itu mengenai dunia usaha, bentuk-bentuk usaha, gabungan usaha, cara-cara berusaha, masalah pemasaran, anggaran belanja, harga pokok, modal badan usaha, pembiayaan, neraca, perhitungan rugi laba, likuidasi, reorganisasi dan ekspansi. Ekonomi Perusahaan dipelajari merupakan kurikulum yang harus ditempuh anak didik di SMEA sebagai bekal keterampilan bagi lulusannya untuk bekerja sebagai tenaga kerja kejuruan menengah (juru buku, juru tata usaha dan juru niaga, dan koperasi), untuk berusaha sendiri, dan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Hasil belajar mengingat dan memakai konsep Ekonomi Perusahaan yang dicapai anak didik di akhir semester

atau di akhir eksperimen ini, menunjukkan seberapa besar keterampilan anak didik menguasai materi pelajaran sebagaimana dituntut oleh kurikulum.

Terdapat banyak cara untuk mengukur hasil belajar, seperti tes esei, tes obyektif, dan tes melakukan serangkaian perbuatan tentang sesuatu, dan tes lisan. Dalam rangka mengukur hasil belajar yang obyektif dengan cara yang mudah, maka dalam penelitian eksperimen ini dipilih cara tes sumatif dengan soal obyektif.

Hasil belajar mengingat dan memakai konsep Ekonomi Perusahaan sebagai hasil penelitian eksperimen ini, akan dipergunakan untuk menilai: (1) perbedaan efektivitas antar tiga metode, yaitu metode tugas individual, metode tugas kelompok, dan metode konvensional; (2) perbedaan pengaruh gaya berpikir anak didik bebas lingkungan terhadap hasil belajar Ekonomi Perusahaan antara metode tugas individual, metode tugas kelompok dan metode konvensional; (3) perbedaan pengaruh gaya berpikir anak didik terikat lingkungan terhadap hasil belajar Ekonomi Perusahaan antara metode tugas individual, metode tugas kelompok dan metode konvensional.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa hasil belajar yang berbeda membutuhkan prosedur belajar yang berbeda. Prosedur belajar yang berbeda memungkinkan adanya hasil belajar yang berbeda secara signifikan.

3. Hakekat Metode Tugas Individual

Sebagaimana telah disebutkan bahwa metode instruksional merupakan alat dalam proses belajar mengajar untuk membimbing dan memudahkan anak didik mencapai tujuan belajar. Dalam penelitian ini ada tiga metode, dua di antaranya sebagai metode tugas yang dieksperimenkan yaitu Metode Tugas Individual dan Metode Tugas Kelompok. Metode yang ketiga yakni metode pembandingan/kontrol, disebut Metode Konvensional. Ketiga metode ini mengenai latihan keterampilan anak didik untuk mengerjakan/menempuh tes formatif di akhir tiap topik atau unit pelajaran. Sekarang dibicarakan Metode Tugas Individual. Kemudian dilanjutkan pembicaraan tentang Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional.

Istilah Metode Tugas Individual di sini meliputi kegiatan: (1) guru menyampaikan tiap unit atau topik bahan pelajaran dengan ceramah yang diselingi atau diikuti tanya jawab, (2) kegiatan anak didik mengerjakan tes formatif yang berisi sebagian besar soal obyektif dan sedikit soal esei di akhir tiap unit atau topik pelajaran secara individual atau sendiri-sendiri di dalam jam pelajaran, dan (3) kegiatan guru memberikan umpan balik dan penguatan setelah anak didik selesai mengerjakan tes formatif.

Fungsi atau manfaatnya tes formatif bagi anak didik, menurut Airasian sebagai berikut: Pertama, sebagai alat untuk mendorong anak didik supaya segera mengerjakan tugas belajar atau menghadapi pelajarannya sebelum tiba masa tes formatif. Yang kedua sebagai alat untuk mencegah anak didik mengundur-undur waktu yang akan menyebabkan mereka dihadapkan dengan sejumlah besar materi pelajaran untuk dikuasai dalam waktu pendek guna menghadapi tes sumatif. Yang ketiga sebagai informasi yang terus menerus tentang kemajuan belajar sebelum melanjutkan ke unit kecil berikutnya. Segera setelah selesai mengerjakan suatu tes formatif, mereka sendiri memeriksa pekerjaannya itu dengan kunci jawaban dari guru. Sedangkan fungsi atau manfaat tes formatif bagi guru sebagai berikut: Pertama sebagai alat pemberitahuan secara kontinu pada guru tentang kemajuan belajar suatu kelas mengenai unit-unit atau topik-topik pengajaran. Yang kedua sebagai informasi supaya guru segera memeriksa kembali atau merevisi ide-ide atau konsep-konsep yang sulit dikuasai anak didik secara tuntas. Yang ketiga, sebagai alat ukuran untuk mengontrol kualitas suatu pengajaran yang sedang berjalan. Yang keempat, sebagai alat untuk membina sistem instruksional di mana guru dan anak didik bekerja sama memudahkan pencapaian tujuan belajar, dan bukan saling menentang seba-

20

gai bermusuhan.

Nilai tes formatif tidak digabungkan dengan nilai tes sumatif karena hal berikut. Yang pertama, tes formatif itu merupakan bagian dari kegiatan proses belajar, bukan bagian hasil akhir belajar. Yang kedua karena hasil tes formatif hanya sebagai informasi bagi guru untuk segera melakukan perbaikan supaya individu anak didik mampu menguasai secara tuntas suatu unit atau topik materi pelajaran sebelum melanjutkan ke unit atau topik berikutnya. Apabila tidak dilakukan perbaikan itu akan merusak irama dan kesempatan penguasaan belajar tuntas. Yang ketiga untuk menghindari dua pengaruh negatif yang akan merusak motivasi belajar. Pengaruh negatif pertama, bagi anak didik yang sering mendapat skor tes formatif di bawah titik minimal penguasaan tuntas (umpama di bawah 75 % atau 80 % penguasaan materi pelajaran), bila nilai hasil tes formatif digabungkan dengan nilai tes sumatif akan segera meyakinkan dirinya sendiri bahwa diri mereka sungguh-sungguh gagal dalam belajar. Yang kedua, bila hasil tes formatif digabungkan dengan nilai tes sumatif akan menyebabkan a-

20

Peter W. Airasian, "The Role of Evaluation in Mastery Learning" di dalam J.H. Block (ed.), Mastery Learning: Theory and Practice (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1971), hh. 86 - 87.

nak didik tidak berkesempatan lagi untuk meningkatkan rata-rata nilai hasil belajar betapapun keras usaha yang dilakukannya. Anak didik yang sering mendapat nilai C umpamanya dalam tes formatif, tidak akan berkesempatan lagi untuk mendapat nilai A sebagai nilai hasil akhir belajarnya. Dua pengaruh negatif ini akan menghilangkan tujuan tes formatif sebagai informasi agar guru segera melakukan perbaikan dalam rangka memudahkan anak didik mencapai penguasaan belajar tuntas untuk tiap unit atau topik bahan pelajaran sebelum melanjutkan ke yang berikutnya.²¹

Tes formatif baik sebagai tugas individual maupun sebagai tugas kelompok kecil anak didik di akhir suatu unit atau topik pelajaran, menurut Gronlund, mempunyai lima fungsi atau manfaat. Fungsi atau manfaat itu adalah sebagai alat untuk menyediakan umpan balik tentang efektivitas pengajaran yang sedang berjalan, mengadakan perbaikan dalam pengajaran yang sedang berjalan, memperkuat motivasi belajar, meningkatkan retensi dan transfer belajar, dan memperbesar pemahaman tentang kelemahan dan kekuatan diri sendiri dari anak didik.²²

21

Ibid.

22

N.F. Gronlund, Menyusun Tes Hasil Belajar (Constructing Achievement Test), terjemahan Bistok Sirait (Semarang: Penerbit IKIP Semarang, 1985), h. 9.

Metode tugas individual untuk mengerjakan tes formatif selain bersumber pada dua pendapat sebagaimana dikemukakan di atas, juga bersumber atas pendapat yang akan disajikan di bawah ini, yaitu Rigney, Dansereau, Winarno, Witherington, Burton dan Bapemsi, unsur tugas individual dalam strategi belajar dari pengajaran berprograma dan sistem modul, dan Dembo tentang aspek persaingan dan aspek kecemasan.

Metode tugas individual bersumber atas perbuatan belajar itu sendiri, sebab yang dimaksud dengan belajar yakni kegiatan sendiri-sendiri dari yang belajar untuk mengerti, mereproduksi dan memakai perbendaharaan informasi ingatan. Proses memahami pelajaran itu adalah aktivitas individual dalam diri anak didik terhadap informasi yang diterimanya untuk dijadikan perbendaharaan ingatan jangka panjang, yang siap untuk direproduksi dan diaplikasikan.²³

Hasil studi menyatakan bahwa hasil belajar akan jauh meningkat bila individu melakukan latihan untuk: (a) menggambarkan pengertian dan seluk-beluknya materi pelajaran di dalam alam pikiran (imajinasi visual), (b) mengungkapkan dengan kata-kata sendiri tentang penger-

23

J.W. Rigney, "Learning Strategies: A Theoretical Perspective", di dalam H.F. O'Neil (ed.), op. cit., hh. 176 - 181.

tian dan seluk-beluk materi yang telah dipelajari (parafrase), (c) menyusun jaringan ide-ide atau konsep dari materi pelajaran yang dihadapi, (d) analisis ide kunci atau konsep kunci dari semua ide atau konsep yang telah disusun dalam jaringan ide-ide atau konsep, dan (e) analisis alat-tujuan (untuk mencapai suatu tujuan tertentu dianalisis semua faktor atau tahap sebelum tujuan, maka faktor atau tahap sebelumnya merupakan alat untuk faktor atau tahap berikutnya).²⁴

Pelaksanaan tugas individual di dalam belajar akan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri dalam rangka membentuk kemahiran atau keterampilan.²⁵ Pendapat demikian berarti bahwa metode tugas individual untuk mengerjakan tes formatif akan meningkatkan inisiatif, tanggung jawab mandiri untuk menguasai pelajaran, motivasi belajar, retensi, keterampilan reproduksi ingatan, dan keterampilan mempergunakan informasi. Dengan kata lain pelaksanaan latihan Metode Tugas Individual akan meningkatkan mutu proses belajar, yang menjurus untuk meningkatkan mutu hasil belajar.

24

Donald Dansereau, "The Development of a Learning Strategies Curriculum", di dalam H.F. O'Neil (ed.), ibid., hh. 18 - 24.

25

Winarno Surakhmad, Pengantar Interaksi Mengajar Belajar (Bandung: Penerbit Tarsito, 1980), h. 115.

Prinsip umum latihan yang aktif secara individual menyatakan bahwa bila yang belajar melakukan latihan aktif secara individual baik untuk retensi maupun untuk memecahkan soal-soal dan transfer belajar, akan meningkatkan hasil belajarnya. ²⁶ Pendapat demikian berarti bahwa hasil belajar akan rendah apabila anak didik hanya melakukan kegiatan mendengar sajian guru dan membaca buku pelajaran serta menghafal selayang pandang menjelang ujian. Tetapi hasil belajar akan meningkat apabila anak didik di samping mendengar sajian pelajaran dari guru dan atau membaca pelajaran di rumah, juga melakukan latihan aktif baik untuk retensi maupun untuk memecahkan soal-soal dan transfer belajar. Memecahkan soal-soal atau masalah materi pelajaran dapat berupa aktivitas anak didik menyusun jaringan ide atau konsep, menganalisis ide-ide kunci atau bagian pokok dari materi pelajaran, menyusun skema, gambar dan lainnya. Sedangkan transfer belajar berarti mengaplikasikan keterampilan belajar dari satu segi atau bidang ke segi atau bidang lainnya. Dengan kata lain mula-mula individu melakukan aktivitas untuk mendapatkan pengertian atau konsep baik waktu mendengar sajian guru maupun waktu

26

W.C. Witherington, W.H. Burton dan Bapemsi, Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar: Ilmu Jiwa, Aktivitas, dan Evaluasi (Bandung: Jemmars, 1986), hh. 32 - 35.

membaca buku pegangan. Selanjutnya individu melakukan latihan aktif untuk: (1) menyusun jaringan ide atau konsep yang ada dalam materi pelajaran, (2) analisis ide atau konsep kunci dari konsep-konsep materi pelajaran, (3) retensi, (4) reproduksi perbendaharaan informasi ingatan, dan (5) memakai perbendaharaan informasi pada masalah khusus atau hal spesifik. Latihan aktif individual tersebut akan menyebabkan lebih tingginya mutu proses dan hasil belajar individu yang bersangkutan, dibandingkan bila tidak melakukan demikian, atau dibandingkan kalau individu hanya duduk, dengar, catat dan hafal saja materi pelajaran.

Salah satu unsur pokok strategi pengajaran berprograma dan pengajaran modul adalah tugas individual untuk mempelajari dan mengerjakan semua tugas belajar dari tiap bagian/topik/unit materi pelajaran termasuk mengerjakan tes formatif, tanpa mutlak ada yang mendampingi atau bimbingan guru. Selain itu unsur tugas individual juga merupakan penggerak kecepatan dan kemajuan belajar individu yang bersangkutan. Pola strategi pengajaran berprograma ada tiga, yaitu pola linier (satu macam saja jalur belajar), pola bercabang (tersedia beberapa jalur belajar dan jalur mana yang akan ditempuh tergantung berat ringannya kesalahan menjawab tugas formatif dalam materi program, dan yang tidak salah

menjawab tes formatif akan terus maju), dan pola klasikal (sesudah individu mempelajari materi dan mengerjakan tes formatif secara individual, maka pembicaraan tentang umpan balik yaitu tentang jawaban yang tepat dan yang salah dilakukan secara bersama antara anak didik dan guru). Dalam pengajaran modul setelah mengerjakan tes formatif di akhir tiap topik/unit dan sebelum pindah ke yang berikutnya, anak didik yang telah mencapai nilai minimal penguasaan tuntas akan mengerjakan program pengayaan secara individual, dan bagi yang belum diberi program perbaikan secara individual.²⁷

Unsur tugas individual dalam pengajaran berprograma dan modul itu merupakan dasar dan penggerak utama untuk motivasi, aktivitas mendapatkan pengertian, retensi, keterampilan reproduksi hafalan, keterampilan memakai informasi terhadap hal spesifik, laju dan derajat belajar bagi individu yang bersangkutan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.

Semakin tajam persaingan mendapatkan hasil belajar antara individu, semakin tinggi motivasi untuk sukses atau motivasi menghindari kegagalan. Motivasi sukses mendorong anak didik terus maju dalam tugas-tugas belajar yang menantang, dan meningkatkan hasil belajar. Se-

²⁷W.S Winkel, op. cit., hh. 274 - 287.

dangkan motivasi menghindari kegagalan menyebabkan individu tak produktif proses belajarnya dan rendah hasil belajarnya. Di samping aspek persaingan, perlu pula diperhitungkan aspek kecemasan yang timbul dalam setiap pelaksanaan tugas ujian (sumatif, formatif, intelegensi, dan lainnya). Setiap ujian menimbulkan keadaan kecemasan yang mungkin kecil atau besar. Baik anak didik cerdas, tingkat menengah maupun tingkat kemampuan intelektual rendah mempunyai kemungkinan yang sama untuk dihindangi kecemasan dalam mengerjakan tes formatif. Bila seseorang anak merasa tidak bisa menyelesaikan tugas, telah timbul kondisi yang matang untuk cemas dan akibatnya. Kecemasan yang besar akan menurunkan hasil belajar.²⁸

Dibandingkan dengan Metode Tugas Kelompok, Metode Tugas Individual mempunyai aspek persaingan yang lebih besar dan keadaan kecemasan yang lebih tinggi. Aspek persaingan demikian menunjukkan kemungkinan timbulnya motivasi untuk sukses yang akan meningkatkan hasil belajar, atau timbulnya motivasi menghindari kegagalan yang akan menurunkan hasil belajar. .

Berdasarkan semua uraian di atas disimpulkan tentang Metode Tugas Individual sebagai berikut. Metode ini

28

M.H. Dembo, op. cit., hh. 114 - 122.

merupakan sebagai unsur pokok/dasar untuk: (a) perbuatan belajar itu sendiri, (b) kaidah umum latihan aktif bagi peningkatan proses dan hasil belajar, dan (c) melaksanakan tugas atau teknik belajar untuk imajinasi visual (latihan menggambar materi pelajaran dalam pikiran), parafrase (mengungkapkan materi pelajaran dengan kata-kata sendiri), menyusun jaringan ide atau konsep, analisis ide atau konsep kunci, analisis alat-tujuan.

Pengertian tentang Metode Tugas Individual adalah sebagai alat proses belajar mengajar: (a) yang menitikberatkan pada tugas anak didik secara individual dalam rangka membimbingnya mencapai tujuan belajar, dan (b) yang mempunyai komponen aktivitas instruksional untuk tiap unit/topik pelajaran sebagai berikut: Pertama, aktivitas guru menyampaikan materi pelajaran dengan ceramah yang diselingi atau diikuti tanya jawab antara guru dan anak didik. Yang kedua, aktivitas anak didik mengerjakan tes formatif secara individual di dalam jam pelajaran di akhir unit/topik. Yang ketiga adalah aktivitas guru memberikan penguatan, umpan balik dan koreksi atas hasil tes formatif tersebut.

Metode Tugas Individual mempunyai tiga aspek kebaikan sebagai berikut: Pertama, metode ini merupakan suatu unsur penggerak utama untuk mengembangkan kemampuan

optimal dan peningkatan proses dan hasil belajar (motivasi, pengertian, retensi, keterampilan reproduksi informasi ingatan, keterampilan memakai informasi, derajat dan kecepatan belajar). Yang kedua, metode ini mempunyai aspek persaingan individual yang tajam, yang sering menimbulkan dominannya motivasi untuk sukses dari motivasi menghindari kegagalan, yang mengakibatkan peningkatan proses dan hasil belajar. Yang ketiga, Metode Tugas Individual untuk mengerjakan tes formatif telah lama dikenal dan dipandang sudah lazim (membudaya) di negeri kita, dibandingkan dengan Metode Tugas Kelompok. Akibatnya pelaksanaan atau aplikasi Metode Tugas Individual lebih mudah dibandingkan dengan Metode Tugas Kelompok.

Kelemahan Metode Tugas Individual adakalanya menimbulkan keadaan kecemasan yang lebih tinggi yang merendahkan proses dan hasil belajar. Di samping itu aspek persaingan yang tajam dari Metode Tugas Individual adakalanya menimbulkan motivasi menghindari kegagalan lebih dominan dari motivasi untuk sukses yang akan mengakibatkan rendahnya proses dan hasil belajar.

Perencanaan satuan pelajaran untuk perlakuan Metode Tugas Individual ini mengikuti ketentuan Depdikbud RI yaitu berdasarkan pola dasar Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI).

4. Hakekat Metode Tugas Kelompok

Dalam pengajaran kelompok kecil (tiga atau empat orang), menurut Bloom, kelompok kecil itu bekerja sama untuk memecahkan atau mengerjakan tugas belajar termasuk bekerja sama mengerjakan tes formatif di akhir tiap unit atau topik kecil untuk masa dua minggu. Anggota kelompok yang sudah paham akan menjelaskan kepada temannya yang belum paham di dalam kelompok masing-masing. Tes formatif merupakan bagian proses belajar mengajar dan nilainya tidak digabungkan dengan nilai nilai tes sumatif. Fungsi Metode Tugas Kelompok untuk mengerjakan tes formatif meliputi tiga hal berikut. Pertama, ia berfungsi sebagai alat yang efektif mendorong dan memudahkan anak didik menyelesaikan tes formatif dalam rangka pencapaian penguasaan tuntas sebelum melanjutkan ke unit atau topik berikutnya. Yang kedua, metode ini berfungsi sebagai alat kontrol terhadap proses pengajaran yang sedang berjalan. Yang ketiga, metode ini berfungsi sebagai informasi monitoring supaya guru segera melakukan umpan balik dan perbaikan agar tiap anak didik menguasai secara tuntas pelajarannya sebelum melanjutkan ke unit/topik berikutnya.

29

B.S. Bloom, "Mastery Learning", di dalam J.H. Block (ed.), op. cit., hh. 53 - 59.

Pendapat Bloom itu berarti bahwa Metode Tugas Kelompok untuk tes formatif merupakan cara latihan atau bimbingan yang efektif antara sesama anak didik untuk memudahkan mereka mencapai tujuan belajarnya. Hal demikian karena Metode Tugas Kelompok memberi kesempatan terjadinya diskusi atau interaksi komunikasi dan saling bantu membantu (kerja sama) antara anak didik untuk menyelesaikan soal tes formatif dan sekaligus untuk memudahkan bagi tiap individu mencapai penguasaan secara tuntas suatu unit/topik yang telah dipelajarinya sebelum melanjutkan ke unit/topik berikutnya. Dengan kata lain latihan dengan Metode Tugas Kelompok akan membantu meningkatkan proses belajar yaitu meningkatkan motivasi, pencapaian pengertian, retensi, laju dan derajat belajar, dan transfer belajar. Semuanya ini akan menuju peningkatan hasil belajar waktu tes sumatif.

Pada dasarnya dalam proses belajar mengajar, menurut Witherington, Burton dan Bapemsi, terdapat tugas-tugas belajar yang lebih efektif bila dikerjakan dengan tugas kelompok, terutama dalam tiga jenis tugas berikut: Yang pertama adalah tugas-tugas yang bersifat proyek atau unit, atau yang membutuhkan berbagai jenis aktivitas untuk pencapaian suatu tujuan. Contohnya tugas belajar mengenai makalah tentang proyek air bersih, atau makanan sehat dan bergizi. Yang kedua mengenai

tugas pemecahan masalah melalui diskusi atau interaksi komunikasi antara anak didik secara kelompok kecil, sehingga dengan pengumpulan pendapat atau perluasan pandangan akan terjawab atau terselesaikan soal-soal dari tugas kelompok itu. Yang ketiga tentang tugas drama bersama seperti drama sosial, drama sejarah, drama ekonomi (produsen, perantara atau penjual dan pembeli). Selanjutnya mengenai manfaat metode ini. Metode Tugas Kelompok mempunyai manfaat atau keuntungan antara lain yaitu keputusan bersama lebih dipahami dan dipatuhi; saling membangkitkan daya berpikir, daya kreativitas dan kesanggupan-kesanggupan lainnya; dan terpupuk perasaan aman, bebas dan saling hormat antara satu dengan lainnya.

Pendapat di atas mengandung arti bahwa hasil belajar anak didik dengan Metode Tugas Kelompok lebih dipahami atau lebih dimengerti dibandingkan dengan Metode Tugas Individual. Di samping itu, karena Metode Tugas Kelompok saling membangkitkan daya pikir, daya kreativitas dan daya lainnya, maka proses belajar anak didik menjadi meningkat dalam arti akan meningkatkan motivasi belajar, kegiatan mendapatkan pengertian, retensi, reproduksi informasi ingatan, transfer belajar, laju

30

H.C. Witherington, W.H. Burton dan Bapemsi, op. cit., hh. 116 - 122.

dan derajat belajar. Hal tersebut akan meningkatkan hasil belajar.

Metode Tugas Kelompok, menurut Depdikbud RI, mengandung aspek kebaikan dan kelemahan. Kebaikannya mendatangkan kesempatan terkumpulnya berbagai pendapat, memperluas pandangan, mendorong peserta agar tidak malu malu mengemukakan pendapat, dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Sedangkan aspek kelemahannya antara lain dalam tiga hal berikut. Pertama, diskusi dalam tugas kelompok itu mudah terbawa pada keadaan saling berdebat, atau saling mencontoh atau mengikut saja pendapat teman sesama kelompok. Yang kedua, diskusi kelompok adakalanya dikuasai orang yang suka berbicara tetapi sedikit isi. Yang ketiga, jarang terdapat anak didik yang terampil memimpin tugas atau diskusi kelompok.

Aspek kebaikan Metode Tugas Kelompok dari pendapat tersebut berarti bahwa Metode Tugas Kelompok akan mendorong motivasi belajar untuk mengemukakan dan memperluas pendapat, meningkatkan interaksi komunikasi yang efektif antara sesama anggota kelompok, meningkatkan usaha mendapatkan pengertian/pemahaman, retensi, reproduksi ingatan, transfer belajar, kecepatan bela-

31

Depdikbud RI, Pokok-Pokok Pedoman Proses Belajar Mengajar: Buku II Penyempurnaan Proses Belajar Mengajar (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1980), hh. 136 dan 142.

jar. Hal itu semua memungkinkan peningkatan hasil belajar. Sedangkan aspek-aspek kelemahan pendapat tersebut berarti bahwa bila diskusi kelompok hanya saling berdebat atau saling mencontoh atau mengikut pendapat sesama kelompok, akan menyebabkan rendahnya aspek-aspek: motivasi belajar, kegiatan mendapatkan pengertian, retensi, reproduksi hafalan, transfer belajar, kecepatan belajar. Selain itu interaksi komunikasi kelompok menjadi tidak efektif atau tidak produktif yang menyebabkan rendahnya hasil belajar. Begitu pula bila diskusi dalam tugas kelompok itu dikuasai orang yang suka berbicara, menyebabkan terhalangnya inisiatif mengemukakan pendapat bagi yang lain, kurangnya usaha mendapatkan pemahaman/pengertian, retensi, reproduksi ingatan, transfer belajar, laju dan derajat belajar. Hal demikian bukan hanya mengakibatkan rendahnya mutu interaksi komunikasi dan proses belajar, juga rendahnya hasil belajar.

Hasil studi pendidikan di Indonesia menyatakan bahwa cara belajar anak didik SMA umumnya terdapat kelemahan, antara lain kurang belajar berkelompok, kurang memperbincangkan pelajaran, dan kurang berpikir kritis.³² Hal demikian berarti Metode Tugas Kelompok untuk menyelesaikan soal/tugas-tugas belajar belum lagi meru-

32

The Liang Gie, Cara Belajar Yang Efisien (Yogyakarta: Penerbit Pusat Kemajuan Studi, 1985), h. 164.

pakan sesuatu yang lazim atau membudaya pada umumnya di kalangan anak didik SMA, apalagi untuk mengerjakan soal tes formatif di akhir suatu unit/topik pelajaran di dalam jam belajar di sekolah. Hal tersebut bukan hanya untuk anak didik SMA pada umumnya, melainkan juga pada umumnya anak didik SMEA. Hal ini didasarkan karena umumnya lulusan SMP yang terbaik sebagian besar melanjutkan ke SMA, dan umumnya melanjutkan ke SMEA merupakan pilihan yang kedua bagi lulusan SMP. Oleh karena Metode Tugas Kelompok untuk mengerjakan tes formatif belum lazim/membudaya dalam proses belajar mengajar, maka metode ini hanya akan memberi kesempatan untuk saling mencontoh atau mengikut pendapat teman sekelompok, atau diskusi kelompok terbawa arus saling berdebat saja, atau diskusi kelompok dikuasai oleh yang pandai bicara saja. Hal ini berarti interaksi komunikasi antara anggota suatu tugas kelompok menjadi tidak efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar. Akibatnya metode ini menjadi tidak produktif dalam proses belajar mengajar dan akan merendahkan hasil belajar waktu tes sumatif. Supaya Metode Tugas Kelompok menjadi efektif dalam proses belajar mengajar, maka perlu lebih dahulu dimiliki anak didik tentang konsep, peranan dan manfaat Metode Tugas Kelompok sebelum mereka diberi tugas dengan metode ini.

Dalam rangka usaha supaya Metode Tugas Kelompok menjadi efektif maka penting diperhatikan empat kriteria berikut: (1) ada tugas belajar untuk dikerjakan bersama secara kelompok, (2) tujuan tugas kelompok harus jelas bagi setiap anggotanya, (3) tugas kelompok hendaknya dapat merupakan tugas interaksi komunikasi yang efektif antara sesama anggota kelompok, dan (4) adanya kepemimpinan yang baik oleh anak didik.

Empat kriteria supaya efektif Metode Tugas Kelompok tersebut dapat berarti bahwa bila salah satu dari kriteria itu tidak dipenuhi, akan menyebabkan tidak efektif metode kelompok itu. Umpama terjadi interaksi komunikasi yang tidak efektif antara anggota sesama kelompok, maka memungkinkan timbul rendahnya proses dan hasil belajar. Hal demikian dapat dimengerti karena walaupun telah ada tugas kelompok untuk dikerjakan bersama dan telah jelas pula tujuan tugas kelompok bagi setiap anggota yaitu untuk memudahkan penyelesaian tugas belajar, namun bisa saja yang terwujud komunikasi interaksi yang tidak efektif. Hal itu mungkin disebabkan saling mencontoh atau mengikut saja pendapat teman, atau diskusi dikuasai oleh orang yang suka bicara. Akibatnya Metode Tugas Kelompok akan menyebabkan rendahnya

33

J. Hasibuan dan Moedjiono, Proses Belajar Mengajar (Bandung: Remadja Karya CV, 1986), h. 14.

proses dan hasil belajar.

Untuk efektifnya Metode Tugas Kelompok, menurut Witherington, Burton dan Bapemsi, perlu diperhatikan enam kriteria berikut. Pertama, masalah dan tujuannya diterima anak didik. Yang kedua, setiap anak didik ikut memainkan peranan dalam mengerjakan tugas kelompok. Yang ketiga, pemberian tanggung jawab baik pada kelompok maupun pada individu untuk menyelesaikan soal-soal dari tugas kelompok. Yang keempat, Metode Tugas Kelompok hendaknya dapat berperan untuk mendidik individu yang belajar turut serta berinteraksi komunikasi yang efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Yang kelima, metode ini hendaknya memupuk kerja sama yang efisien dan perilaku yang konstruktif. Yang keenam, supaya ada monitoring kontinu oleh kelompok masing-masing tentang informasi kemajuan dan hambatan sebagai bahan rencana perbaikan kerja sama dalam kelompok.³⁴

Enam hal kriteria tersebut saling kait berkaitan dalam rangka membentuk tugas kelompok yang efektif dalam proses belajar mengajar. Umpama tidak ada kriteria yang kedua yakni tidak ada individu anggota kelompok ikut berperan menyumbangkan pendapatnya, melainkan hanya saling mengekor atau menurut saja pendapat

34

H.C. Witherington, W.H. Burton dan Bapemsi, op. cit., hh. 118 - 119.

yang dilontarkan teman, atau diskusi dikuasai oleh yang pandai berbicara saja tapi isi sedikit. Hal ini mengakibatkan tidak terbina rasa tanggung jawab individu kelompok dan tanggung jawab kelompok sebagai kesatuan. Salah satu cara mengatasi hal demikian yakni tiap kelompok supaya melakukan monitoring kontinu tentang kemajuan dan hambatan, yang dapat digunakan sebagai informasi untuk peningkatan interaksi komunikasi di dalam kelompok, penyusunan strategi/rencana kerja selanjutnya, penumbuhan/pemupukan perasaan kelompok, dan lainnya.

Telah dikemukakan bahwa semakin kurang unsur persaingan atau pengakuan individual akan memungkinkan semakin naik motivasi untuk menghindari kegagalan, dan semakin turun motivasi untuk sukses. Bila dibandingkan dengan Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok mempunyai aspek persaingan/pengakuan individual yang rendah. Hal ini memungkinkan timbulnya motivasi untuk menghindari kegagalan lebih dominan dari motivasi untuk sukses, yang mengakibatkan anak didik tidak produktif dan rendah hasil belajar.

Di muka telah disebutkan bahwa setiap mengerjakan tes formatif akan menimbulkan keadaan kecemasan mungkin kecil mungkin besar, sedangkan keadaan kecemasan yang besar akan merendahkan hasil belajar. Metode Tugas Ke-

lompok untuk mengerjakan tes formatif rendah tingkat kecemasannya dibandingkan dengan Metode Tugas Individual, karena di dalam tugas kelompok terdapat kesempatan untuk meminta pendapat teman atau diskusi. Hal rendah tingkat kecemasan itu memungkinkan naiknya proses dan hasil belajar.

Berdasarkan semua uraian di atas disimpulkan tentang pengertian, fungsi/peranan, kebaikan dan kelemahan Metode Tugas Kelompok sebagai berikut di bawah ini.

Pengertian tentang Metode Tugas Kelompok adalah sebagai alat proses belajar mengajar yang dalam membimbing dan memudahkan anak didik mencapai tujuan belajar, menitikberatkan pada tugas anak didik secara kelompok, dan mempunyai komponen aktivitas proses belajar mengajar untuk tiap unit/topik pelajaran meliputi tiga hal berikut: Pertama, aktivitas guru menyajikan pelajaran dengan ceramah yang diselingi/diikuti tanya jawab antara guru dan anak didik. Yang kedua, aktivitas anak didik di akhir unit/topik itu mengerjakan tes formatif secara kelompok tiga atau empat orang. Yang ketiga, aktivitas guru memberikan umpan balik, koreksi dan penguatan sesudah selesai anak didik mengerjakan tes formatif.

Peranan/fungsi metode tugas kelompok terutama atas tiga macam tugas belajar mengajar, yaitu tugas proyek

atau tugas unit, tugas diskusi memecahkan masalah, dan drama bersama.

Kebaikan Metode Tugas Kelompok terdiri atas empat hal berikut. Pertama, Metode Tugas Kelompok akan meningkatkan motivasi belajar disebabkan terbukanya inisiatif mengemukakan pendapat, kerja sama, perluasan pandangan. Yang kedua, metode ini dapat meningkatkan usaha untuk mendapatkan pengertian, retensi, reproduksi perbendaharaan informasi ingatan, transfer belajar, laju dan derajat belajar. Yang ketiga, metode ini memberi kesempatan tumbuhnya dan terbinanya interaksi komunikasi yang efektif antara sesama anak didik dalam kelompoknya mengenai informasi yang relatif padat (seluruh materi dari suatu unit/topik yang sedang dikerjakan tes formatifnya) dalam waktu yang relatif pendek (selama jam pelajaran untuk mengerjakan tes formatif itu). Yang keempat, metode ini mempunyai tingkat kecemasan yang rendah dan rasa yang aman karena adanya kesempatan bantuan pendapat teman dalam satu kelompok yang memungkinkan meningkatnya proses dan hasil belajar.

Kelemahan Metode Tugas Kelompok disebabkan terdapat kemungkinan mudahnya metode ini dihindangi tiga aspek berikut. Yang pertama, diskusi kelompok (interaksi komunikasi dalam kelompok) mudah terbawa arus pada keadaan tak produktif, karena saling berdebat saja, saling

mencontoh pendapat teman, diskusi dikuasai oleh yang pandai bicara tapi kurang isinya. Yang kedua, mudah munculnya motivasi untuk menghindari kegagalan lebih dominan dari motivasi untuk sukses, yang akan mengakibatkan anak didik menjadi tak produktif dan rendah hasil belajar. Yang ketiga, Metode Tugas Kelompok untuk mengerjakan tes formatif di tingkat sekolah lanjutan atas di negeri kita, merupakan sesuatu yang baru atau belum lazim, yang memungkinkan metode ini menjadi kurang efektif dalam proses belajar mengajar.

Supaya Metode Tugas Kelompok ini efektif untuk mengerjakan tes formatif, perlu diperhatikan enam kriteria berikut ini. Pertama perlu adanya masalah/tugas dan tujuan yang sama yang diterima/disetujui anak didik. Yang kedua pentingnya tiap peserta tugas kelompok memiliki pengertian/konsep bahwa Metode Tugas Kelompok untuk mengerjakan tes formatif adalah cara untuk membentuk dan meningkatkan interaksi komunikasi yang efektif antara sesama anggota dalam suatu kelompok dalam rangka memudahkan pemecahan masalah atau tugas tes formatif. Metode Tugas Kelompok bukan merupakan cara asal debat saja, asal berbunyi saja, atau tempat pelarian meminta bantuan saja, atau saling mencontoh saja. Yang ketiga perlunya aktivitas anak didik mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh menguasai materi pelajaran dari suatu

unit yang bersangkutan sebelum datang masanya mengerjakan tes formatif. Yang keempat, tugas kelompok hendaknya berfungsi mendidik/mengembangkan kemampuan interaksi komunikasi baik cara mengeluarkan pendapat, menyesuaikan pendirian dengan teman, cara-cara berdiskusi yang produktif. Yang kelima, metode itu hendaknya memupuk kerja sama yang efisien dan perilaku yang konstruktif. Yang keenam, tiap kelompok melakukan monitoring informasi tentang kemajuan dan hambatan, dan diikuti dengan tindakan koreksi ke dalam oleh masing-masing kelompok untuk peningkatan kerja sama.

Perencanaan satuan pelajaran untuk perlakuan Metode Tugas Kelompok ini mengikuti ketentuan Depdikbud RI yaitu berdasarkan pola dasar Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI).

5. Hakekat Metode Konvensional

Metode Konvensional adalah metode pembanding bagi dua metode tugas yang dieksperimentasikan (Metode Tugas Individual dan Kelompok). Proses belajar mengajarnya tidak diintervensi dengan perlakuan, melainkan dibiarkan berjalan seperti sediakala. Tidak ada latihan tes formatif dengan soal-soal obyektif seperti yang ada dalam Metode Tugas Individual dan Kelompok.

Dalam pengamatan di lapangan Metode Konvensional ini mempunyai komponen aktivitas belajar mengajar, yang sama dengan komponen aktivitas proses belajar mengajar dengan dua metode yang dieksperimenkan. Hal itu disebabkan pengajaran dengan tiga macam metode tersebut (individual, kelompok dan konvensional) berdasar model/pola dasar yang sama, yaitu PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional). Model PPSI itu menjadi pegangan seluruh Sekolah Dasar dan Menengah di negeri kita atas instruksi Depdikbud RI. Komponen aktivitas yang sama antara tiga metode tersebut untuk tiap topik pelajaran yakni aktivitas guru menyajikan materi yang diselingi/diikuti tanya jawab, aktivitas anak didik mengerjakan tes formatif di akhir topik, dan aktivitas guru memberikan umpan balik, koreksi dan penguatan sesudah anak didik mengerjakan tugas formatif.

Perbedaan yang ada antara Metode Konvensional dengan dua metode yang dieksperimenkan adalah tentang jenis soal dan jumlah soal untuk tes formatif. Dalam Metode Konvensional jenis soal dari tes formatif adalah soal esei sejak dulu sampai sekarang, yang disusun oleh masing-masing guru kelas. Jumlah soal esei itu biasanya tidak banyak untuk setiap tes formatif mengenai suatu topik/unit pelajaran, berkisar antara lima dan delapan soal. Dalam satu semester tes formatif dengan soal esei

itu biasanya tiga kali, karena itu dalam satu semester soal esei itu berjumlah antara lima belas dan dua puluh empat. Lain halnya tes formatif dari Metode Tugas Individual dan Kelompok mempunyai banyak soal, yang sebagian besar berisi soal obyektif dan sedikit soal esei. Untuk perlakuan ke dua metode ini tes formatifnya selama satu semester, atau selama perlakuan, berisi seratus tiga belas soal obyektif dan tujuh soal esei.

Keterangan di atas mencerminkan bahwa latihan keterampilan mengerjakan tes formatif dengan Metode Konvensional tidak terperinci. Sebaliknya latihan keterampilan mengerjakan tes formatif dengan Metode Tugas Individual dan Kelompok adalah terperinci. Dengan kata lain prosedur latihan keterampilan dengan Metode Tugas Individual dan Kelompok adalah terperinci, sedangkan dengan Metode Konvensional kurang terperinci.

Materi pelajaran dan buku pegangan adalah sama antara Metode Konvensional dengan dua metode tugas yang dieksperimenkan. Materi itu meliputi tiga topik yaitu gabungan badan, organisasi intern badan usaha, dan sistem upah dan tenaga kerja. Sumbernya yaitu Buku Ekonomi Perusahaan I dari Depdikbud RI terbitan tahun 1978, mulai dari halaman 50 sampai dengan halaman 100.

Kebetulan guru Ekonomi Perusahaan yang mengajar di sekolah Metode Konvensional itu dengan yang mengajar di

tempat Metode Tugas Individual, sama-sama wanita, sama tahun masuk jadi mahasiswa di Jurusan Ekonomi/Koperasi IKIP Padang, dan lulus sarjana mudanya hanya berbeda satu tahun, tapi sama sama telah berdinis mengajar di tempat mengajar yang sekarang lebih dari lima belas tahun. Hanya guru yang mengajar pada Metode Tugas Kelompok yang juga wanita, baru mengajar empat tahun, jadi terhitung muda usia kerja.

6. Hakekat Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dan Gaya Berpikir Terikat Lingkungan

Terdapat dua klasifikasi yang dikenal tentang gaya berpikir. Yang pertama, klasifikasi Gaya Berpikir dimensi Bebas Lingkungan dan Terikat Lingkungan (field-dependent and field-independent cognitive styles) menurut Witkin dkk, ini yang diamati dalam penelitian ini. Yang kedua klasifikasi gaya berpikir dimensi cepat bereaksi (impulsive) dan lambat bereaksi (replective). Studi tentang Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dan Terikat Lingkungan sangat berkembang, dibandingkan dengan studi gaya berpikir dimensi cepat bereaksi dan lambat bereaksi.

35

M.H. Dembo, op. cit., h. 87.

Gaya berpikir itu, menurut Witkin, yaitu cara berpikir yang konsisten yang ditunjukkan individu se tiap menghadapi/mendekati/memecahkan masalah/tugas yang membutuhkan dua kemampuan, yaitu kemampuan analisis dan menstruktur. Besar kecilnya kemampuan analisis dan menstruktur itu sebagai ukuran untuk menentukan gaya berpikir individu bebas dan terikat lingkungan. Kemampuan analisis adalah kemampuan memisah-misahkan atau mengisolasi unsur-unsur atau bagian-bagian pengalaman dari lingkungan atau konteks di mana ia berada sebagai suatu identitas yang berdiri sendiri. Kemampuan menstruktur adalah kemampuan untuk mempergunakan elemen-elemen atau bagian-bagian pengalaman yang terpisah atau yang telah diisolasi individu dari lingkungan yang mengikatnya, disusunnya ke dalam struktur lingkungan atau konteks yang berbeda. Di luar dua tugas (analisis dan menstruktur) itu tidak ada Gaya Berpikir dimensi Bebas dan Terikat Lingkungan. Perbedaan Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dengan Terikat Lingkungan tidak menunjukkan perbedaan kesehatan dan tingkat penyesuaian pribadi pada tugas-tugas kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan banyak situasi penyesuaian hidup di masyarakat tidak menuntut orang relatif besar kemampuan analisis rasional. Dimensi bebas dan terikat lingkungan itu bersifat kontinum. Di ujung atau kutub yang satu terda-

pat orang yang relatif lebih besar kemampuan analisis dan menstruktur, disebut individu dengan Gaya Berpikir Bebas Lingkungan. Di ujung yang satu lagi terdapat orang dengan relatif kurang kemampuan analisis dan menstruktur, disebut individu dengan Gaya Berpikir Terikat Lingkungan.³⁶

Untuk lebih mengerti Gaya Berpikir Bebas dan Terikat Lingkungan itu dikemukakan Witkin suatu contoh tentang tugas mencari sebuah gambar sederhana di dalam sebuah gambar kompleks, seperti tugas-tugas yang ada di dalam tes gaya berpikir Embedded Figures Test yang hanya digunakan untuk mentes seorang demi seorang) dan Group Embedded Figures Test yang dapat mentes sekaligus sekelompok atau sejumlah besar orang. Bagi individu dimensi bebas lingkungan, karena mempunyai relatif besar kemampuan analisis dan menstruktur, mampu pikirannya memisah-misahkan elemen (bagian, atau garis-garis) dalam sebuah gambar kompleks sebagai unsur berdiri sendiri-sendiri. Kemudian beberapa garis yang berdiri sendiri itu mampu disusun dalam pikirannya untuk menjadi suatu gambar sederhana yang sama bentuknya, besarnya dan arah menghadapnya dengan suatu gambar sederhana di-

36

H.A. Witkin dkk, A Manual for the Embedded Figures Tests (Palo Alto, California: Consulting Psychologist Press, Inc., 1971), hh. 3 - 11.

tugaskan untuk ditemukan. Bertemulah dia sekarang dengan sebuah gambar sederhana yang ditugaskan itu yang berada di dalam gambar kompleks tersebut. Bagi individu dimensi terikat lingkungan, karena mempunyai relatif kurang kemampuan analisis dan menstruktur, memandang garis-garis di dalam suatu gambar kompleks sebagai struktur yang telah tertentu atau tetap. Ia akan sulit menemukan suatu gambar sederhana yang ditugaskan untuk dicari dalam gambar kompleks itu. Hal ini karena ia kurang mampu menganalisis (memisah-misahkan) garis-garis di dalam sebuah gambar kompleks itu sebagai garis yang berdiri sendiri-sendiri di dalam pikirannya atau pandangannya, dan sekaligus kurang mampu menstruktur garis yang terpisah-pisah dalam pandangannya atau pikirannya menjadi sebuah gambar sederhana yang ditugaskan untuk dicari.

Gaya Berpikir Bebas dan Terikat Lingkungan meliputi lima bidang aktivitas, yaitu persepsi empiris, intelektual, konsep tubuh, pandangan identitas terpisah dan sifat pertahanan diri. Masing-masing akan dijelaskan berturut-turut. Pertama, bidang pengamatan empiris visual. Tes untuk pengukur yang dikembangkan Witkin dkk adalah tes Embedded Figures Test, Group Embedded Figures Test, Rod and Frame Test dan Body Adjustment Test, yang dapat dipergunakan di bidang pendidikan. Di

samping itu ada pihak lain yang mengembangkan tes tapi masih dalam bidang riset yaitu Hidden Figures Test dengan 32 soal.

Yang kedua adalah bidang aktivitas intelektual. Material stimulus untuk aktivitas intelektual yakni informasi dapat berupa simbol, ide-ide atau pengertian atau makna, fakta, konsep, prosedur dan kaidah. Tes pengukur yang dipergunakan oleh Witkin dkk untuk mengelompokkan individu Gaya Berpikir Bebas dan Terikat Lingkungan untuk bidang aktivitas intelektual adalah tes Embedded Figures Test, Group Embedded Figures Test, Body Adjustment Test, dan Rod and Frame Test. Menurut hasil penelitian Cohen dapat dipergunakan sub tes menyelesaikan gambar, sub tes disain blok dan sub tes gabungan objek yang ada di dalam tes IQ untuk menentukan individu termasuk bebas atau terikat lingkungan.

Dalam bidang aktivitas intelektual individu dengan Gaya Berpikir relatif Bebas Lingkungan mampu mengalami/memikirkan/memandang bagian-bagian suatu konsep sebagai terpisah dari konsep tersebut, walaupun bagian-bagian konsep itu saling berhubungan dan tergabung dalam struktur konsep tersebut. Kemudian ia mampu mempergunakan suatu bagian dari konsep itu untuk membentuk suatu struktur konsep baru dengan bagian-bagian konsep yang lain atau dalam struktur konteks/lingkungan yang

lain. Individu Gaya Berpikir Terikat Lingkungan karena relatif kurang kemampuan analisis dan menstruktur, mengalami atau memandang bagian-bagian dari suatu konsep sebagai suatu yang sudah terikat sedemikian rupa di dalam lingkungan tersebut. Batas antara bagian-bagian dari suatu konsep dengan konsep tersebut sebagai keseluruhan adalah kabur atau tidak tertentu atau tidak jelas batasnya. Dia bingung dan sukar untuk menganalisis atau memisah-misahkannya antara bagian-bagian dari suatu konsep. Latar belakang dari suatu bagian/elemen sangat mengikat bagian/elemen tersebut. Begitu pula antara suatu konsep dengan lingkungan/konteks yang melingkupi/mengikatnya, dipandang pikirannya tidak terbatas atau kabur batasnya. Sukar bagi individu tersebut untuk memisahkannya, dan seterusnya sukar baginya untuk memakai konsep tersebut untuk membentuk struktur konsep baru dengan menggabungkannya dengan konsep-konsep lain.

Yang ketiga mengenai bidang aktivitas individu tentang konsep tubuh. Individu dengan Gaya Berpikir Bebas Lingkungan mampu memandang atau memikirkan tubuhnya sebagai sesuatu keseluruhan yang berdiri sendiri yang punya batas-batas terpisah dari lingkungan/konteks di mana tubuhnya berada. Ia juga mampu mengalami bagian-bagian dari tubuhnya sebagai suatu yang terpisah berdiri sendiri-sendiri walaupun bagian-bagian tubuh itu sa-

ling berhubungan dan tergabung menjadi suatu struktur yang punya batas-batas. Individu dengan Gaya Berpikir Terikat Lingkungan mengalami atau memandang tubuhnya secara global, samar batas antara tubuhnya dengan lingkungan/konteks yang melingkupinya. Samar pula batas antara bagian-bagian tubuh dengan tubuh itu secara keseluruhan. Cara berpikirnya dipengaruhi kuat oleh lingkungan atau konteks masalah yang sedang dihadapinya.

Tes untuk mengelompokkan Gaya Berpikir Bebas dan Terikat Lingkungan terhadap tugas-tugas konsep tubuh adalah Body Adjustment Test dan Figure Drawings Test. Individu dimensi Terikat Lingkungan membuat gambar tubuh seseorang sangat kurang terperinci dan kurang realistis tentang persentase besar ukuran bagian-bagian. Individu dimensi Bebas Lingkungan mampu membuat gambar tubuh seseorang yang berindikator artikulasi seperti besar persentase ukuran bagian-bagian adalah realistis, begitu pula profil bagian-bagian itu realistis.

Bidang aktivitas yang keempat adalah pandangan identitas terpisah. Individu yang relatif Bebas Lingkungan mampu mengalami/menyadari/mengakui kepentingan, perasaan dan atributnya sebagai miliknya dan dipandangnya sebagai terpisah dari kepentingan, perasaan dan atribut orang lain. Pandangan identitas terpisah juga berarti mampu mengalami/memandang dirinya sebagai suatu

yang terstruktur. Kerangka pengenalan tentang dirinya telah dibentuknya dan berguna sebagai pedoman/petunjuk bagi definisi tentang dirinya. Individu dimensi Terikat Lingkungan punya perhatian khusus/yang menonjol terhadap mimik/gerak gerik/penampilan raut wajah orang di sekitarnya. Mereka lebih lama ingatannya terhadap wajah teman bicaranya, dibandingkan dengan Gaya Berpikir relatif Bebas Lingkungan. Individu yang relatif Terikat Lingkungan dalam mendefinisikan pandangannya cenderung mengikut pandangan tokoh di bidang tersebut, walaupun bertentangan dengan pandangannya. Konteks sosial sangat mempengaruhi atribut (umpama standar) pandangannya mengenai sesuatu pemakaian barang.

Bidang aktivitas yang kelima adalah tentang sifat pertahanan diri. Individu dengan Gaya Berpikir Bebas Lingkungan (artikulasi) cenderung memakai perlindungan atau perisai spesial/khusus seperti isolasi diri. Sebaliknya Gaya Berpikir Terikat Lingkungan (global) cenderung memakai perlindungan atau perisai seperti tekanan umum lingkungan dan penolakan secara primitif tanpa pertimbangan. Pertahanan corak begini tidak menunjukkan perbedaan, tidak berdasarkan pertimbangan pengalaman masa lalu, dan tidak berdasarkan pengamatan terhadap stimuli yang sedang dihadapi. Pertahanan atau melindungi diri itu menentukan isi pengalaman, sebab apa

yang masuk ke dalam alam kesadaran, itulah isi pengalaman, dan apa yang dikeluarkan dari dalamnya adalah bukan isi pengalaman.

Gaya Berpikir Bebas Lingkungan sebagai cara berpikir tingkat perkembangan yang lanjut sedangkan Gaya Berpikir Terikat Lingkungan sebagai tingkat perkembangan permulaan cara berpikir. Tingkat perbedaan Gaya Berpikir Bebas dan Terikat Lingkungan hanya menunjukkan sebagian dari satu lapis aspek kepribadian. Pada saat yang bersamaan tingkat perbedaan itu hampir tidak bisa menceritakan seluruh lukisan tentang perkembangan dan fungsi kepribadian. Selanjutnya perbedaan Gaya Berpikir Bebas dengan Terikat Lingkungan tidak menunjukkan tentang perbedaan kesehatan mental dan penyesuaian yang lebih baik dalam semua tugas kehidupan. Sebagai contoh menurut hasil penelitian kebetulan ditemukan di antara orang Gaya Berpikir Bebas Lingkungan bersifat sangat suka melamun (berkhayal saja) dan melontarkan ide-ide agresif, bersifat terlalu idealis, bersifat sangat suka berjuang terus memelihara identitas tapi menunjukkan usaha yang aneh/ganjil, bersifat paranoid,³⁷ dan lain-

37

Paranoid adalah kata sifat. Kata bendanya disebut paranoia yakni penyakit jiwa di mana seseorang membayangkan bahwa dia sedang dihukum mati atau ia menjadi seorang yang sangat penting, demikian menurut Peter Salim, Advanced English-Indonesia Dictionary (Jakarta: Modern English Press, 1987), h. 596.

lainnya. Sifat kejiwaan yang demikian bukan sifat khas dari Gaya Berpikir Bebas Lingkungan, melainkan sesuatu yang kebetulan diderita di antara individu Gaya Berpikir Bebas Lingkungan. Begitu pula penyakit yang diderita orang Gaya Berpikir Terikat Lingkungan, seperti penderita alkohol, anak-anak berpenyakit asma, pasien dengan keganjilan fungsi jantung, pasien yang suka berteoriak histeris, pasien dengan keganjilan watak yaitu individu yang tidak mampu mengurus masalah harian hidupnya.³⁸

Karakteristik perbuatan belajar individu anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan, menurut hasil studi Ramirez dan Castaneda, sebagai berikut: Dalam hubungan dengan teman sebaya ia lebih suka bekerja secara sendirian, suka bersaing dan suka mendapatkan pengakuan individual, dan berorientasi pada tugas-tugas dan tidak ada perhatian pada lingkungan sosial waktu berkerja. Dalam hubungan pribadi dengan guru ia jarang mencari kontak fisik dengan guru, dan bersifat formal karena interaksi dengan guru terbatas pada tugas-tugas yang dilaksanakan. Dalam kaitan hubungan instruksional dengan guru ia suka mencoba tugas-tugas baru tanpa bantuan guru, ingin sekali memulai tugas-tugas dan lebih

38

H.A. Witkin dkk, Ibid., hh. 10 - 11.

suka menyelesaikan tugas lebih dahulu atau segera, dan mencari imbalan yang non sosial. Karakteristik kurikulum yang memudahkannya belajar adalah: (a) perincian-perincian dari konsep ditekankan, dan bagian-bagian punya arti masing-masing, (b) berhubungan dengan konsep sains dan matematika, dan (c) didasarkan pada pendekatan penemuan.³⁹

Selanjutnya hasil studi tersebut mengidentifikasi karakteristik perbuatan belajar individu dengan Gaya Berpikir Terikat Lingkungan sebagai berikut: Dalam hubungan dengan teman sebaya ia suka bekerja dengan teman untuk mencapai tujuan bersama, suka membantu orang sekitarnya, dan sensitif terhadap perasaan dan opini orang lain. Dalam hubungan pribadi dengan guru ia menyatakan secara terbuka perasaan positif, dan menanyakan masalah-masalah tentang selera dan pengalaman pribadi guru, serta berusaha/mencoba menjadi seperti guru. Dalam kaitan hubungan instruksional terhadap guru ia suka mencari bimbingan dan demonstrasi dari guru, mencari ganjaran yang memperkokoh hubungan dengan guru, dan bermotivasi tinggi bila bekerja secara individual dengan guru. Karakteristik kurikulum yang memudahkan-

39

M. Ramirez dan A. Castaneda, "Cultural Democracy, Cognitive Development, and Education", di dalam M.H. Dembo, op. cit., h. 224.

nya belajar adalah: (a) tujuan perbuatan belajar dan aspek-aspek global dari kurikulum supaya dijelaskan secara teliti, (b) konsep-konsep disajikan dalam format ceritera atau bersifat humanistis, dan (c) konsep-konsep supaya dihubungkan dengan minat dan pengalaman anak didik.⁴⁰

Individu Gaya Berpikir Bebas Lingkungan mempunyai kompetensi artikulasi (analisis dan menstruktur), berorientasi abstrak yang impersonal dan punya nilai adaptif terhadap tugas-tugas tertentu sesuai dengan kompetensi dan orientasi yang dimilikinya. Individu Gaya Berpikir Terikat Lingkungan relatif kurang kompetensi artikulasi (analisis dan menstruktur), tapi mempunyai keterampilan sosial, orientasi sosial, dan nilai adaptif terhadap tugas-tugas tertentu sesuai dengan keterampilan dan orientasi yang dimilikinya.⁴¹

Ciri-ciri Gaya Berpikir Bebas Lingkungan, menurut Dembo, yakni mampu memisahkan pengaruh unsur lingkungan yang mengganggu apabila mereka berusaha membedakan aspek-aspek yang relevan dari suatu situasi khusus tertentu. Ciri selanjutnya individu tersebut memperlihatkan

40

Ibid.

41

H.A. Wiktin dkk, "Field-Dependent and Field-Independent Cognitive Styles and Their Educational Implications", di dalam Review of Educational Research, Vol. 47, No. 1, 1977, hh. 9 - 16.

kan perhatian yang lebih besar terhadap aspek stimuli yang abstrak dan tidak bersifat pribadi. Sedangkan individu Gaya Berpikir Terikat Lingkungan berpikir atau berbuat dalam cara global dan dibingungkan oleh unsur-⁴² unsur latar belakang masalah.

Gaya Berpikir Bebas dan Terikat Lingkungan mulai muncul dari umur sekitar delapan tahun sampai masa tua, disebabkan oleh interaksi antara pembawaan sejak lahir dan pengalaman sosialisasi (praktek hidup keluarga, sekolah dan masyarakat umum). Sedangkan cara berpikir individu yang konsisten Bebas dan Terikat Lingkungan terhadap persepsi empiris dan stimuli intelektual, ditunjukkan oleh hasil penelitian longitudinal yang dilakukan Witkin, Goodenough dan Karp terhadap dua kelompok anak. Kelompok yang pertama dites umur delapan, tiga belas dan dua puluh empat tahun. Kelompok yang kedua dites umur sepuluh, empat belas, tujuh belas dan dua puluh empat tahun. Ke dua kelompok anak itu dites dengan tiga macam tes gaya berpikir, yakni Embedded Figures Test, Rod and Frame Test, dan Body Adjustment Test. Tingkat absolut terhadap waktu diperhatikan. Hasil datanya baik dari studi longitudinal maupun dari studi secara cross-sectional, menunjukkan adanya kena-

42

M.H. Dembo, op. cit., h. 100.

ikan progresif kemampuan Gaya Berpikir Bebas Lingkungan (dimensi relatif besar kemampuan analisis dan menstruktur) antara umur delapan dan lima belas tahun. Tetapi setelah umur lima belas tahun kurva perkembangannya mendatar dan menjadi stabil di masa dewasa muda. Selanjutnya menurut hasil studi lainnya yang dilakukan oleh Witkin dkk menunjukkan bahwa terdapat bukti yang sangat mengesankan tentang relatif stabilnya dimensi Terikat Lingkungan selama masa pertumbuhan. Sedangkan dalam masa dewasa muda Gaya Berpikir Terikat Lingkungan cenderung menunjukkan stabilitas yang absolut.⁴³ Salah satu maknanya keterangan ini yakni bahwa kenaikan optimal dari Gaya Berpikir Bebas Lingkungan terjadi disekitar umur lima belas tahun.

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan tentang perbedaan Gaya Berpikir Bebas dan Terikat Lingkungan sebagai berikut: Pertama, perbedaan itu hanya mengenai kemampuan kognitif untuk analisis dan menstruktur terhadap masalah yang abstrak yang bukan bersifat pribadi atau hubungan sosial. Gaya Berpikir Bebas Lingkungan mempunyai kemampuan potensial yang relatif lebih besar untuk menganalisis dan menstruktur tugas-tugas abstrak yang bukan bersifat pribadi/sosial dalam

⁴³H.A. Witkin dkk, op. cit., hh. 5 - 10.

bidang pengalaman persepsi dan intelektual dibandingkan dengan Gaya Berpikir Terikat Lingkungan. Yang kedua, Gaya Berpikir Bebas Lingkungan mempunyai orientasi terhadap tugas-tugas yang abstrak yang bukan bersifat hubungan pribadi atau sosial, suka bekerja sendirian, suka bersaing dan mengejar pengakuan individual. Sedangkan Gaya Berpikir Terikat Lingkungan mempunyai orientasi sosial, suka bekerja sama dengan teman, suka membantu teman dan sensitif terhadap perasaan dan pendapat orang sekitar.

B. Penyusunan Kerangka Berpikir dalam Pengajuan Hipotesis

1. Perbedaan Pengaruh Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional terhadap Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan secara Keseluruhan

Sebagaimana telah disebutkan bahwa komponen aktivitas belajar mengajar adalah sama antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional, yaitu untuk tiap topik/unit pelajaran meliputi aktivitas guru menyampaikan materi pelajaran diselingi atau diiringi tanya jawab atas apa yang telah disampaikan guru; aktivitas anak didik mengerjakan tes forma-

tif; dan aktivitas guru memberikan umpan balik, koreksi dan penguatan.

Perbedaan antara Metode Tugas Individual dan Metode Kelompok adalah cara mengerjakan tes formatif. Di dalam Metode Tugas Individual anak didik mengerjakan tes formatif secara individual, sedangkan di dalam Metode Tugas Kelompok secara kelompok kecil tiga atau empat orang. Selanjutnya yang berbeda adalah peranan, kebaikan dan kelemahan antara ke dua metode ini.

Peranan Metode Tugas Individual sebagaimana telah diketahui yakni sebagai unsur pokok atau dasar bagi: (1) perbuatan belajar itu sendiri, (2) kaidah umum latihan aktif untuk mendapatkan pengertian, retensi, reproduksi informasi ingatan, pemecahan masalah dan transfer belajar dalam rangka peningkatan proses dan hasil belajar, dan (3) latihan atau teknik-teknik untuk menggambarkan mengungkapkan materi pelajaran dalam alam pikiran (imajinasi visual), mengungkapkan dengan kata-kata sendiri (parafrase), penyusunan jaringan ide-ide atau konsep-konsep, analisis ide atau konsep kunci, dan analisis alat-tujuan. Sedangkan peranan Metode Tugas Kelompok terutama pada tiga tugas tertentu, yaitu pada tugas pengajaran proyek atau unit, tugas pemecahan masalah melalui diskusi, dan tugas drama bersama. Dilihat dari aspek peranan ini, jelas jauh lebih unggul

peranan Metode Tugas Individual daripada Metode Tugas Kelompok di dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan aspek peranan ini diduga hasil belajar dengan Metode Tugas Individual lebih tinggi daripada Metode Tugas Kelompok.

Kebaikan Metode Tugas Individual meliputi tiga hal. Yang pertama, sebagai unsur penggerak utama untuk pengembangan kemampuan optimal dan peningkatan proses dan hasil belajar (motivasi, usaha mendapatkan pengertian, retensi, reproduksi hafalan, transfer belajar, kecepatan dan derajat belajar). Yang kedua, metode ini mempunyai aspek persaingan individual yang tajam yang sering menimbulkan dominannya motivasi untuk sukses daripada motivasi menghindari kegagalan, yang mengakibatkan tingginya proses dan hasil belajar. Yang ketiga, metode ini telah dikenal dan dipandang sudah lazim (membudaya) di dalam proses belajar mengajar di negeri kita dibandingkan dengan Metode Tugas Kelompok. Sedangkan Metode Tugas Kelompok mempunyai pula tiga kebaikan. Pertama, disebabkan terbukanya inisiatif mengemukakan pendapat, kerja sama dan perluasan pandangan antara sesama anggota suatu kelompok, maka Metode Tugas Kelompok mampu meningkatkan motivasi, usaha mendapatkan pengertian, retensi, reproduksi informasi ingatan, transfer belajar, laju dan derajat belajar. Yang kedua, metode

ini memungkinkan tumbuh dan peningkatan interaksi komunikasi yang efektif. Yang ketiga, Metode Tugas Kelompok mempunyai tingkat kecemasan yang rendah dan adanya rasa aman, yang memungkinkan peningkatan proses dan hasil belajar.

Dilihat dari perbedaan kebaikan tersebut maka jelas kebaikan Metode Tugas Individual lebih unggul. Hal ini disebabkan selain Metode Tugas Individual telah lama dikenal dan telah lazim (membudaya) dalam proses belajar mengajar dibandingkan dengan Metode Tugas Kelompok, ia merupakan unsur penggerak untuk pembentukan kemampuan optimal dan kecepatan kemajuan belajar dan mendorong timbulnya motivasi sukses lebih dominan dari motivasi menghindari kegagalan. Dalam kebaikan Metode Tugas Kelompok yang istimewa hanya terbukanya kesempatan interaksi komunikasi yang efektif antara anggota suatu kelompok. Tetapi Metode Tugas Kelompok belum lazim (belum membudaya) untuk mengerjakan tes formatif di negeri kita. Oleh karena itu terdapat kemungkinan mudah terpengaruh aspek negatif tugas kelompok seperti mudah terbawa arus saling berdebat, saling mencontoh, dan diskusi sering dikuasai yang pandai bicara saja, dan lainnya. Berdasarkan keunggulan kebaikan Metode Tugas Individual daripada kebaikan Metode Tugas Kelompok ini, disimpulkan bahwa hasil belajar dengan Metode Tugas In-

individual diduga lebih tinggi daripada Metode Tugas Kelompok.

Aspek kelemahan Metode Tugas Individual hanya terdiri dari aspek kecemasan lebih besar dan aspek persaingan individual yang tajam, dibandingkan dengan Metode Tugas Kelompok. Masing dari ke dua aspek ini adakalanya menimbulkan motivasi menghindari kegagalan lebih dominan dari motivasi untuk sukses. Aspek kelemahan Metode Tugas Kelompok sebagaimana telah disebut terdiri dari tiga hal. Pertama mudahnya diskusi kelompok (interaksi komunikasi antar anggota kelompok) terbawa ke situasi tak produktif seperti saling berdebat, saling mencon-toh, dan diskusi dikuasai yang pandai bicara. Yang kedua, mudah munculnya motivasi menghindari kegagalan lebih dominan daripada motivasi untuk sukses, yang akan menurunkan proses dan hasil belajar. Yang ketiga, Metode Tugas Kelompok merupakan sesuatu yang baru yang belum lazim (belum membudaya) sehingga memungkinkan pelaksanaannya sukar dan kurang efektif. Bila diperbandingkan aspek kelemahan antara ke dua metode ini, ternyata jauh lebih kecil aspek kelemahan Metode Tugas Individual dibandingkan dengan Metode Tugas Kelompok. Berdasarkan uraian tentang aspek kelemahan ini diduga hasil belajar dengan Metode Tugas Individual lebih tinggi daripada Metode Tugas Kelompok.

Uraian di atas menunjukkan bahwa baik dari aspek peranan, kebaikan maupun kelemahan antara Metode Tugas Individual dan Metode Tugas Kelompok, metode yang pertama lebih unggul atau lebih efektif dari metode yang kedua. Dengan demikian disimpulkan bahwa secara keseluruhan hasil belajar, diduga hasil belajar dengan Metode Tugas Individual lebih tinggi daripada Metode Tugas Kelompok.

Kondisi yang sama antara tiga metode (Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional meliputi materi pelajaran berdasarkan buku paket Ekonomi Perusahaan I dari Depdikbud RI terbitan tahun 1978 dari halaman 50 sampai dengan 100, dan tersedia buku tersebut cukup banyak di perpustakaan masing-masing SMEA Negeri di Indonesia.

Kondisi atau prosedur belajar yang berbeda antara Metode Konvensional dengan dua metode yang dieksperimenkan adalah tentang jumlah dan jenis soal tes formatif. Dalam Metode Konvensional naskah tes formatif hanya berisi soal esei, dan jumlah soalnya setiap tes berjumlah sekitar enam soal, dan selama eksperimen ini dilakukan berjumlah sekitar delapan soal esei. Hal ini berarti latihan keterampilan mengingat dan memakai konsep Ekonomi Perusahaan dengan Metode Konvensional relatif tidak banyak dan kurang terperinci. Dalam dua

metode yang dieksperimenkan naskah tes formatif berisi banyak soal obyektif dan sedikit soal esei, yaitu seratus tiga belas soal obyektif (93 %) dan tujuh soal esei (7 %). Hal ini berarti latihan keterampilan mengingat dan memakai konsep Ekonomi Perusahaan dengan dua metode yang dieksperimenkan, relatif banyak dan terperinci. Di samping itu terdapat persamaan antara jenis soal tes formatif dalam dua metode yang dieksperimenkan dengan jenis soal tes sumatif, sebab tes sumatif hanya berisi soal obyektif saja. Dengan kata lain prosedur latihan dengan Metode Konvensional kurang efektif mencapai hasil belajar keterampilan mengingat dan memakai konsep Ekonomi Perusahaan, dibandingkan dengan masing-masing dari dua metode yang dieksperimenkan. Sedangkan telah disebutkan di muka bahwa prosedur belajar yang berbeda memungkinkan hasil belajar berbeda secara signifikan. Berdasarkan perbedaan efektivitas latihan keterampilan dalam mengerjakan tes formatif tersebut, disimpulkan bahwa baik hasil belajar dengan Metode Tugas Individual maupun dengan Metode Tugas Kelompok diduga lebih tinggi daripada hasil belajar dengan Metode Konvensional.

Berdasarkan semua uraian di atas maka diduga bahwa hasil belajar Ekonomi Perusahaan secara keseluruhan dengan Metode Tugas Individual lebih tinggi daripada

Metode Tugas Kelompok, dan hasil belajar dengan Metode Tugas Kelompok diduga lebih tinggi daripada Metode Konvensional.

2. Perbedaan Pengaruh Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional terhadap Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan bagi Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan

Di muka telah disimpulkan bahwa hasil belajar dengan Metode Tugas Individual diduga lebih tinggi daripada Metode Tugas Kelompok, dan hasil belajar dengan Metode Tugas Kelompok diduga lebih tinggi daripada Metode Konvensional. Di samping itu telah dikemukakan bahwa Gaya Berpikir Bebas Lingkungan mempunyai relatif lebih besar kemampuan analisis dan menstruktur, dan berorientasi terhadap tugas yang abstrak dan tak bersifat pribadi, serta suka bekerja sendirian, suka bersaing dan mendapatkan pengakuan individual.

Pada dasarnya anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan ini adalah kelompok cerdas terhadap tugas atau masalah abstrak yang bukan bersifat pribadi/sosial, yang membutuhkan kemampuan analisis dan menstruktur. Umumnya tugas-tugas dalam belajar yang diberikan pada anak didik adalah tugas abstrak yang bukan bersifat

pribadi, seperti konsep, prosedur dan kaidah. Karena mereka mempunyai kemampuan analisis dan menstruktur terhadap tugas tersebut, mereka lebih suka bekerja sendiri, atau secara individual dibandingkan dengan kerja kelompok. Dalam penelitian ini program latihan keterampilan adalah mengerjakan tes formatif yang berisi soal-soal konsep Ekonomi Perusahaan, yang merupakan hal yang abstrak dan bukan bersifat hubungan pribadi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan diduga lebih tinggi dengan Metode Tugas Individual dibandingkan dengan Metode Tugas Kelompok.

Dalam Metode Tugas Individual dan Metode Tugas Kelompok ada latihan intensif secara terperinci untuk mengerjakan tes formatif karena berisi banyak soal dan sebagian besar soalnya adalah soal obyektif dan sedikit soal esei. Tetapi latihan keterampilan dengan Metode Konvensional relatif kurang banyak dan kurang terperinci, karena hanya mengerjakan soal esei saja dalam jumlah relatif tidak banyak, sedangkan hasil belajar yang akan dicapai waktu tes sumatif jenis soalnya obyektif semuanya. Telah dinyatakan bahwa prosedur belajar yang berbeda memungkinkan hasil belajar berbeda.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa bagi anak didik Berpikir Bebas Lingkungan, hasil belajar E-

konomi Perusahaan dengan Metode Tugas Individual diduga lebih tinggi daripada Metode Tugas Kelompok, dan hasil belajar dengan Metode Tugas Kelompok diduga lebih tinggi daripada Metode Konvensional.

3. Perbedaan Pengaruh Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional terhadap Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan bagi Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan

Telah disimpulkan bahwa anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan kurang kemampuannya dalam tugas analisis dan menstruktur di bidang aktivitas pengalaman persepsi dan intelektual, tetapi mempunyai orientasi sosial, suka bekerja sama dengan teman, suka membantu dan sensitif terhadap perasaan dan pendapat orang sekitar.

Tes formatif adalah sebagai latihan untuk memudahkan anak didik mencapai hasil belajar waktu tes sumatif. Tes formatif dalam penelitian ini bersifat abstrak yang bukan bersifat pribadi, yakni soal-soal mengingat dan memakai konsep Ekonomi Perusahaan. Metode Tugas Kelompok punya aspek kerja sama dan diskusi (interaksi komunikasi) kelompok kecil (tiga atau empat orang). Sifat Metode Tugas Kelompok yang demikian akan

membantu Gaya Berpikir Terikat Lingkungan yang kurang kemampuan analisis dan menstruktur untuk mengerjakan tes formatif yang bersifat abstrak itu. Selain itu sifat kebersamaan tujuan dan tugas serta kerja sama saling bantu membantu yang ada pada Metode Tugas Kelompok serasi dengan orientasi sosial mereka (suka bekerja sama, suka membantu teman dan sensitif terhadap perasaan dan pendapat orang sekitar). Sebaliknya Metode Tugas Individual mempunyai unsur persaingan yang tajam dan tingkat kecemasan yang tinggi dibandingkan dengan Metode Tugas Kelompok. Sifat Metode Tugas Individual demikian kurang sesuai dengan Gaya Berpikir Terikat Lingkungan yang kurang kemampuan analisis dan menstruktur terhadap soal-soal tes formatif yang berisi soal abstrak yang bukan bersifat hubungan pribadi. Dengan demikian dapat disimpulkan, bagi anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan akan lebih efektif belajar dengan Metode Tugas Kelompok dari pada Metode Tugas Individual. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa bagi anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan, hasil belajar dengan Metode Tugas Kelompok diduga akan lebih tinggi dibandingkan dengan Metode Tugas Individual.

Latihan-latihan tes formatif sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar waktu tes sumatif. Telah disebutkan di muka bahwa latihan keterampilan

mengingat dan memakai konsep Ekonomi Perusahaan dengan Metode Tugas Konvensional kurang terperinci dan relatif tidak banyak dibandingkan dengan dua metode yang dieksperimenkan. Perbedaan prosedur latihan keterampilan memungkinkan hasil belajar berbeda.

Berdasarkan semua uraian di atas disimpulkan bahwa bagi anak didik dengan Gaya Berpikir Terikat Lingkungan hasil belajar Ekonomi Perusahaan dengan Metode Tugas Kelompok diduga lebih tinggi daripada Metode Tugas Individual, dan hasil belajar dengan Metode Tugas Individual diduga lebih tinggi daripada Metode Konvensional.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka teoritis sebagaimana disajikan di atas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hasil belajar Ekonomi Perusahaan secara keseluruhan dengan Metode Tugas Individual diduga lebih tinggi daripada Metode Tugas Kelompok, dan hasil belajar dengan Metode Tugas Kelompok diduga lebih tinggi daripada Metode Konvensional.
2. Bagi anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan, hasil belajar Ekonomi Perusahaan dengan Metode Tugas Individual diduga lebih tinggi daripada

Metode Tugas Kelompok, dan hasil belajar dengan Metode Tugas Kelompok diduga lebih tinggi daripada Metode Konvensional.

3. Bagi anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan, hasil belajar Ekonomi Perusahaan dengan Metode Tugas Kelompok diduga lebih tinggi daripada Metode Tugas Individual, dan hasil belajar dengan Metode Tugas Individual diduga lebih tinggi daripada Metode Konvensional.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara operasional adalah untuk mengkaji perbedaan hasil belajar yang disebabkan karena perbedaan metode tugas dan gaya berpikir anak didik, yaitu meliputi pengkajian tiga hal berikut. Yang pertama: Apakah terdapat perbedaan hasil belajar secara keseluruhan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional? Yang kedua: Apakah terdapat perbedaan hasil belajar bagi anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional? Yang ketiga: Apakah terdapat perbedaan hasil belajar bagi anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional?

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini di SMEA Negeri Sumatera Barat, dan waktunya dalam bulan Januari sampai bulan Juni 1985. Uji coba instrumen tes gaya berpikir GEFT (Group Embedded Figures Tests) untuk penelitian ini telah dilakukan sebelumnya yaitu di bulan Agustus 1984.

C. Variabel Yang Diteliti

1. Variabel terikat

Variabel terikat penelitian ini adalah hasil belajar anak didik di akhir eksperimen yang diambil melalui tes hasil belajar Ekonomi Perusahaan. Tipe variabel adalah interval. Nilai hasil belajar anak didik ditunjukkan oleh jumlah skor mentah yang diperolehnya meliputi keterampilan mengingat dan memakai konsep Ekonomi Perusahaan.

2. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu metode instruksional, sedangkan variabel yang diblok adalah gaya berpikir anak didik. Metode itu terdiri atas tiga, dua di antaranya metode yang dieksperimenkan yaitu Metode Tugas Individual dan Metode Tugas Kelompok, dan yang ketiga adalah Metode Konvensional. Variabel Gaya berpikir terdiri dari Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dan Gaya Berpikir Terikat Lingkungan. Gaya berpikir diukur dengan tes Group Embedded Figures Test (GEFT) menghasilkan skor angka-angka bertipe interval. Kegunaan angka bertipe interval ini untuk menentukan anak didik yang masuk kelompok Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dan kelompok Gaya Berpikir Terikat Lingkungan. Dalam

hal untuk menentukan kemungkinan atau ada tidaknya pengaruh Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dan Terikat Lingkungan terhadap hasil belajar, gaya berpikir itu bertipe kategori, bukan bertipe interval.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah quasi-eksperimen dengan disain blok.¹ Faktor metode terbagi tiga yaitu Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional. Variabel gaya berpikir terbagi dua dimensi yaitu Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dan Gaya Berpikir Terikat Lingkungan. Ke dua dimensi gaya berpikir ini diblok. Skema dari disain penelitian ini ada di sebelah ini.

E. Teknik Pengambilan Contoh

Penelitian ini berbentuk quasi eksperimen dengan memakai kelompok intak yaitu kelompok anak didik yang tidak diubah melainkan terikat dengan kondisi setempat di sekolah sampel. Acak atau randomisasi sempurna hanya dilakukan terhadap penentuan tiga sekolah sampel. Ter-

¹ Allen L. Edwards, Statistical Methods for the Behavioral Sciences (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1966), hh. 315 - 338.

		Metode Instruksional		
		Metode Tugas Individual	Metode Tugas Kelompok	Metode Konvensional
G a y a	Gaya Berpikir Bebas Lingkungan	Y ₁₁	Y ₂₁	Y ₃₁
	Anak Didik Terikat Lingkungan	Y ₁₂	Y ₂₂	Y ₃₂
Hasil Belajar Secara Keseluruhan		Y ₁	Y ₂	Y ₃

Skema 1. Disain Eksperimen Blok

Keterangan:

- 1) Metode instruksional terdiri dari dua metode yang dieksperimentasikan (Metode Tugas Individual dan Metode Tugas Kelompok) dan Metode Konvensional.
- 2) Gaya Berpikir anak didik terdiri dari dua kategori, yaitu Bebas Lingkungan dan Terikat Lingkungan.
- 3) $Y_1 =$ Hasil belajar secara keseluruhan dengan Metode Tugas Individual ($Y_{11} + Y_{12}$).
- 4) $Y_2 =$ Hasil belajar secara keseluruhan dengan Metode Tugas Kelompok ($Y_{21} + Y_{22}$).
- 5) $Y_3 =$ Hasil belajar dengan Metode Konvensional ($Y_{31} + Y_{32}$).
- 6) $Y_{11} =$ Hasil belajar anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dengan Metode Tugas Individual.
- 7) $Y_{12} =$ Hasil belajar anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan dengan Metode Tugas Individual.
- 8) $Y_{21} =$ Hasil belajar anak didik Gaya Berpikir Bebas dengan Metode Tugas Individual.
- 9) $Y_{22} =$ Hasil belajar anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan dengan Metode Tugas Kelompok.
- 10) $Y_{31} =$ Hasil belajar anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dengan Metode Konvensional.
- 11) $Y_{32} =$ Hasil belajar anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan dengan Metode Konvensional.

pilih secara acak yang pertama untuk perlakuan Metode Tugas Individual, yang kedua untuk perlakuan Metode Tugas Kelompok, dan yang ketiga untuk Metode Konvensional.

Dilakukan pilihan secara acak dari sembilan SMEA Negeri di Sumatera Barat. Yang pertama terpilih adalah SMEA Negeri Payakumbuh, yang kedua terpilih yaitu SMEA Negeri 1 Padang, dan yang ketiga terpilih yakni SMEA Negeri Batusangkar. Dengan demikian SMEA Negeri Payakumbuh sebagai tempat perlakuan Metode Tugas Individual, SMEA Negeri 1 Padang sebagai tempat perlakuan Metode Tugas Kelompok, dan SMEA Batusangkar untuk Metode Konvensional.

Waktu persiapan penelitian ini dilakukan anak didik kelas tiga SMEA dalam persiapan untuk ujian akhir, sedangkan anak didik kelas satu SMEA belum mempelajari Ekonomi Perusahaan. Oleh karena itu dipilih anak didik kelas dua SMEA di Sumatera Barat sebagai populasi penelitian. Sampel anak didik adalah di SMEA Negeri Payakumbuh, SMEA Negeri 1 Padang dan SMEA Negeri Batu Sangkar. Untuk menentukan anak didik termasuk sampel penelitian sebagai kelompok Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dan Terikat Lingkungan di tiap-tiap sekolah sampel, dilakukan tes gaya berpikir GEFT (Group Embedded Figures Test) di waktu permulaan eksperimen.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data hasil belajar dilakukan dengan instrumen tes hasil belajar Ekonomi Perusahaan pada waktu akhir eksperimen. Penentuan kelompok anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dan Terikat Lingkungan dilakukan permulaan eksperimen dengan tes GEFT (Group Embedded Figures Test) yang disusun oleh Witkin dkk.

1. Instrumen Tes Gaya Berpikir

Untuk menentukan kelompok Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dan Terikat Lingkungan dipergunakan tes GEFT (Group Embedded Figures Tests) yang disusun oleh Witkin dkk.² Angka reliabilitas split-half untuk tes GEFT adalah 0,82 baik untuk laki-laki (N = 80) maupun untuk wanita (N = 97). Sedangkan angka validitas tes GEFT (tes yang dapat dilakukan terhadap banyak peserta sekaligus) adalah angka korelasinya dengan induknya yaitu tes EFT (tes yang hanya dapat dilakukan terhadap peserta seorang demiseorang) khusus untuk laki-laki (N = 73) sebesar 0,82 dan untuk wanita (N = 68) yaitu 0,63.³ Untuk penelitian ini uji coba tes gaya pikir GEFT dilaku-

² H.A. Witkin dkk, A Manual for the Embedded Figures Tests (Palo Alto, California: Consulting Psychologists Press, 1971), h. 4.

³ H.A. Witkin dkk, ibid., hh. 28 - 29.

kan di SMEA Negeri Payakumbuh bulan Agustus 1984, menghasilkan angka reliabilitas konsistensi internal dengan rumus K-R 20 sebesar 0,89 (N = 37)⁴. Enam bulan kemudian, Februari 1985 dilakukan tes ulang terhadap anak didik yang sama, menghasilkan angka reliabilitas konsistensi internal sebesar 0,95 (N = 35) juga dengan rumus KR-20.⁵ Angka reliabilitas tes-tes ulang dari dua kali uji coba itu sebesar 0,66 (N= 34).⁶ Contoh soal tes gaya berpikir ini ada dalam Lampiran di belakang pada halaman 1 - 3..

2. Instrumen Tes Hasil Akhir Belajar

Untuk mendapat data hasil belajar Ekonomi Perusahaan dipergunakan tes sumatif hasil belajar tentang keterampilan mengingat dan memakai konsep Ekonomi Perusahaan. Tes ini disusun oleh peneliti dengan dikonsultasikan baik sebelum maupun sesudah uji coba dengan guru kelas tempat sekolah uji coba, dengan guru kelas ke tiga sekolah sampel, dan dengan dosen Ekonomi Perusahaan IKIP Padang. Untuk contoh soal mengingat dan memakai konsep Ekonomi Perusahaan itu dapat dilihat di belakang

⁴ Perhitungan ada pada Lampiran di halaman 7 - 8.

⁵ Perhitungan ada pada Lampiran di halaman 9 - 10.

⁶ Perhitungannya ada pada Lampiran di halaman 11.

dalam Lampiran di halaman 12.

Uji coba dilakukan dua kali di SMEA Negeri 2 Padang, bukan pada sekolah sampel. Jumlah soal tes hasil belajar sewaktu uji coba yang pertama itu sebanyak enam puluh tujuh. Hasil uji coba pertama itu dikonsultasikan dengan pihak-pihak sebagaimana disebutkan di atas. Hasil konsultasi itu merevisi 67 soal waktu uji coba pertama menjadi 69 soal untuk uji coba yang kedua. Setelah itu dilakukan uji coba yang kedua, yaitu terhadap 69 soal. Sesudah uji coba yang kedua dilakukan analisis item soal mengenai tingkat kesukaran dan daya pembedanya. Hasil analisis itu menghasilkan empat puluh dua soal yang merupakan instrumen tes penelitian ini untuk mengumpulkan hasil belajar. ⁷ Empat puluh dua soal itu terdiri dari tiga puluh lima soal hasil belajar keterampilan mengingat konsep dan tujuh soal hasil belajar keterampilan memakai konsep. Tiga puluh lima soal keterampilan mengingat konsep itu terdiri dari tujuh soal betul salah dan dua puluh delapan soal pilihan jamak dengan enam pilihan jawaban untuk tiap soal. Tujuh soal keterampilan memakai konsep adalah soal obyektif dengan enam pilihan tiap soalnya. Naskah tes sumatif ada dalam Lampiran di halaman 29 - 37.

7

Perhitungan analisis 69 item tes hasil belajar ada pada Lampiran di halaman 13 - 14.

Data hasil belajar penelitian ini merupakan hasil dari ujian semester Januari-Juni 1985 dari tiga sekolah sampel. Aspek terkaan dalam menjawab soal dianggap telah jauh kecilnya bila dibandingkan dengan jika data merupakan hasil ujian harian, dan jika tiga puluh lima soal pilihan jamak itu hanya dengan lima pilihan jawaban tiap soalnya. Oleh karena itu yang dihitung sebagai skor hasil belajar adalah jawaban yang betul saja, tidak dikurangi dengan aspek terkaan (pengaruh jawaban yang salah).

Angka reliabilitas konsistensi internal terhadap tes hasil belajar Ekonomi Perusahaan sewaktu uji coba sebesar 0,85 (N = 36)⁸, dan untuk data penelitian sebesar 0,86 (N = 210)⁹.

G. Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji Analisis Variansi (Anava), dan bila ternyata perbedaan hasil belajar itu signifikan maka dilanjutkan dengan uji Scheffe untuk menentukan taraf perbedaannya. Pengujian dilakukan atas dasar taraf signifikansi 0,05.

8
Perhitungannya ada dalam Lampiran di halaman 13 - 15.

9
Perhitungannya ada dalam Lampiran di halaman 16.

Hipotesis Pertama:

Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan secara Keseluruhan dengan Metode Tugas Individual Diduga Lebih Tinggi daripada Metode Tugas Kelompok, dan Hasil Belajar dengan Metode Tugas Kelompok Diduga Lebih Tinggi daripada Metode Konvensional

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : U_1 = U_2 = U_3$$

$$H_a : U_1 > U_2 > U_3$$

Keterangan:

U_1 = Rata-rata hasil belajar secara keseluruhan dengan Metode Tugas Individual.

U_2 = Rata-rata hasil belajar secara keseluruhan dengan Metode Tugas Kelompok.

U_3 = Rata-rata hasil belajar secara keseluruhan dengan Metode Konvensional.

Hipotesis Yang Kedua:

Bagi Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan, Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan dengan Metode Tugas Individual Diduga Lebih Tinggi daripada Metode Tugas Kelompok, dan Hasil Belajar dengan Metode Tugas Kelompok Diduga Lebih Tinggi daripada Metode Konvensional

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : U_{11} = U_{21} = U_{31}$$

$$H_a : U_{11} > U_{21} > U_{31}$$

Keterangan:

U_{11} = Rata-rata hasil belajar anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dengan Metode Tugas Individual.

U_{21} = Rata-rata hasil belajar anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dengan Metode Tugas Kelompok.

U_{31} = Rata-rata hasil belajar anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dengan Metode Konvensional.

Hipotesis Yang Ketiga:

Bagi Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan, Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan dengan Metode Tugas Kelompok Diduga Lebih Tinggi daripada Metode Tugas Individual, dan Hasil Belajar dengan Metode Tugas Individual Diduga Lebih Tinggi daripada Metode Konvensional

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : U_{22} = U_{12} = U_{32}$$

$$H_a : U_{22} > U_{12} > U_{32}$$

Keterangan:

U_{12} = Rata-rata hasil belajar anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan dengan Metode Tugas Individual.

- U
22 = Rata-rata hasil belajar anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan dengan Metode Tugas Kelompok.
- U
32 = Rata-rata hasil belajar anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan dengan Metode Konvensional.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian yang akan disajikan disini meliputi sembilan sampel kelompok hasil belajar sebagai berikut: Tiga sampel kelompok hasil belajar antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional. Tiga sampel kelompok hasil belajar anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional. Tiga sampel kelompok hasil belajar anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional.

Masing-masing dari sembilan sampel kelompok hasil belajar tersebut akan disajikan deskripsi datanya, yang meliputi informasi tentang rata-rata, simpangan baku, modus, median dan distribusi frekuensi.

Deskripsi Data Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan secara Keseluruhan dengan Metode Tugas Individual

Dari data yang dikumpulkan mengenai hasil belajar Ekonomi Perusahaan secara keseluruhan dengan metode

¹ tugas individual, dengan rentangan skor antara 0 sampai dengan 42, diperoleh harga rata-rata sebesar 22,26; simpangan baku sebesar 6,14; modus sebesar 24; median sebesar 23; dan distribusi frekuensi seperti tampak dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan secara Keseluruhan dengan Metode Tugas Individual

Nomor	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	7 - 11	5	0,07
2	12 - 16	10	0,14
3	17 - 21	14	0,20
4	22 - 26	22	0,32
5	27 - 31	17	0,24
6	32 - 36	2	0,03
	Jumlah	70	1,00*

* Pembulatan

¹ Keterangan hasil pengolahan data dapat dilihat pada Lampiran di halaman 18, sedangkan skor mentah lengkap dapat dilihat di halaman 17.

Deskripsi Data Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan
secara Keseluruhan dengan Metode Tugas Kelompok

Dari data yang dikumpulkan mengenai Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan secara Keseluruhan dengan Metode Tugas Kelompok, dengan rentangan skor antara 0 sampai dengan 42, diperoleh harga rata-rata sebesar 17,67; simpangan baku sebesar 5,85; modus sebesar 15; median sebesar 17 dan distribusi frekuensi sebagaimana tampak dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan
secara Keseluruhan dengan Metode Tugas Kelompok

Nomor	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	4 - 8	2	0,03
2	9 - 13	15	0,21
3	14 - 18	24	0,34
4	19 - 23	15	0,21
5	24 - 28	13	0,19
6	29 - 33	1	0,02
Jumlah		70	1,00*

Catatan: * = Pembulatan.

2

Keterangan hasil pengolahan data dapat dilihat pada Lampiran di halaman 18, sedangkan skor mentah lengkap dapat dilihat pada Lampiran di halaman 17.

Deskripsi Data Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan
secara Keseluruhan dengan Metode Konvensional

Dari data yang dikumpulkan mengenai Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan secara Keseluruhan dengan Metode Konvensional, dengan rentangan skor antara 0 dan 42, diperoleh harga rata-rata sebesar 15,69; simpangan baku sebesar 4,49; modus sebesar 15; median sebesar 15 dan distribusi frekuensi sebagaimana nampak dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan
secara Keseluruhan dengan Metode Konvensional

Nomor	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	6 - 10	9	0,13
2	11 - 15	31	0,44
3	16 - 20	19	0,27
4	21 - 25	5	0,13
5	26 - 30	2	0.03
Jumlah		70	1,00*

Catatan: * = Pembulatan.

³ Keterangan hasil pengolahan data dapat dilihat pada Lampiran di halaman 18, sedangkan skor mentah lengkap dapat dilihat pada Lampiran di halaman 17.

Deskripsi Data Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan
bagi Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan
dengan Metode Tugas Individual

Dari data yang dikumpulkan mengenai Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan bagi anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dengan Metode Tugas Individual, dengan rentangan skor antara 0 sampai dengan 42, diperoleh harga rata-rata sebesar 24,94; simpangan baku sebesar 5,05; modus sebesar 24; median sebesar 25 dan distribusi frekuensi seperti tampak pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan
bagi Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan
dengan Metode Tugas Individual

Nomor	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	8 - 11	1	0,03
2	12 - 15	0	0,00
3	16 - 19	5	0,14
4	20 - 23	5	0,14
5	24 - 27	12	0,34
6	28 - 31	11	0,32
7	32 - 35	1	0,03
Jumlah		35	1,00*

Catatan: * = Pembulatan.

4

Keterangan hasil pengolahan data dapat dilihat pada Lampiran di halaman 18, sedangkan skor mentah lengkap dapat dilihat pada Lampiran di halaman 17.

Deskripsi Data Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan
bagi Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan
dengan Metode Tugas Kelompok

Dari data yang dikumpulkan mengenai Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan bagi anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dengan Metode Tugas Kelompok, dengan rentangan skor antara 0 sampai dengan 42, diperoleh harga rata-rata sebesar 19,34; simpangan baku sebesar 6,06; modus sebesar 16; median sebesar 19 dan distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan
bagi Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan
dengan Metode Tugas Kelompok

Nomor	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	9 - 11	4	0,12
2	12 - 14	5	0,14
3	15 - 17	6	0,17
4	18 - 20	5	0,14
5	21 - 23	5	0,14
6	24 - 26	4	0,12
7	27 - 29	6	0,17
Jumlah		35	1,00*

Catatan: * = Pembulatan.

5

Keterangan hasil pengolahan data dapat dilihat pada Lampiran di halaman 18, sedangkan skor mentah lengkap dapat dilihat pada Lampiran di halaman 17.

Deskripsi Data Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan
bagi Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan
dengan Metode Konvensional

Dari data yang dikumpulkan mengenai Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan bagi anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dengan Metode Konvensional, dengan rentangan skor antara 0 sampai dengan 42 diperoleh harga rata-rata sebesar 16,91; simpangan baku sebesar 4,37; modus sebesar 13; median sebesar 16 dan distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan
bagi Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan
dengan Metode Tugas Konvensional

Nomor	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	9 - 11	4	11,43
2	12 - 14	8	22,86
3	15 - 17	8	22,86
4	18 - 20	8	22,86
5	21 - 23	5	14,29
6	24 - 26	1	2,86
7	27 - 29	1	2,86
Jumlah		35	100,00*

Catatan: * = Pembulatan.

6

Keterangan hasil pengolahan data dapat dilihat pada Lampiran di halaman 18, sedangkan skor mentah lengkap dapat dilihat pada Lampiran di halaman 17.

Deskripsi Data Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan
bagi Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan
dengan Metode Tugas Individual

Dari data yang dikumpulkan mengenai Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan bagi anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan dengan Metode Tugas Individual, dengan rentangan skor antara 0 sampai dengan 42, diperoleh harga rata-rata sebesar 19,57; simpangan baku sebesar 6,02; modus sebesar 21; median sebesar 20 dan distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan
bagi Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan
dengan Metode Tugas Individual

Nomor	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	8 - 11	4	0,12
2	12 - 15	6	0,17
3	16 - 19	5	0,14
4	20 - 23	11	0,31
5	24 - 27	6	0,17
6	28 - 31	2	0,06
7	32 - 35	1	0,03
	Jumlah	35	1,00*

Catatan: * = Pembulatan.

7
Keterangan hasil pengolahan data dapat dilihat pada Lampiran di halaman 18, sedangkan skor mentah lengkap dapat dilihat pada Lampiran di halaman 17.

Deskripsi Data Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan
bagi Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan
dengan Metode Tugas Kelompok

Dari data yang dikumpulkan mengenai Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan bagi anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan dengan Metode Tugas Kelompok, dengan rentangan skor antara 0 sampai dengan 42, diperoleh harga rata-rata sebesar 16; simpangan baku sebesar 5,11; modus sebesar 15; median sebesar 16 dan distribusi frekuensi seperti tampak dalam Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan
bagi Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan
dengan Metode Tugas Kelompok

Nomor	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	6 - 8	2	0,06
2	9 - 11	7	0,20
3	12 - 14	3	0,09
4	15 - 17	9	0,26
5	18 - 20	7	0,20
6	21 - 23	3	0,09
7	24 - 26	4	0,11
	Jumlah	35	1,00*

Catatan: * = Pembulatan.

8

Keterangan hasil pengolahan data dapat dilihat pada Lampiran di halaman 18, sedangkan skor mentah lengkap dapat dilihat pada Lampiran di halaman 17.

Deskripsi Data Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan
bagi Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan
dengan Metode Konvensional

Dari data yang dikumpulkan mengenai Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan bagi anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan dengan Metode Konvensional, dengan rentangan skor antara 0 sampai dengan 42, diperoleh harga rata-rata sebesar 14,49; simpangan baku sebesar 4,34; modus sebesar 10; median sebesar 14 dan distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan
bagi Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan
dengan metode Konvensional

Nomor	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	7 - 9	2	0,06
2	10 - 12	12	0,34
3	13 - 15	9	0,26
4	16 - 18	5	0,14
5	19 - 21	5	0,14
6	22 - 24	1	0,03
7	25 - 27	1	0,03
Jumlah		35	1,00*

Catatan: * = Pembulatan.

9

Keterangan hasil pengolahan data dapat dilihat pada Lampiran di halaman 18, sedangkan skor mentah lengkap dapat dilihat pada Lampiran di halaman 17.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Uji normalitas distribusi data sekali gus secara keseluruhan, $N = 210$ orang, dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Distribusi data dianggap normal bila angka yang tertinggi dari angka L data lebih kecil atau sama dengan angka L tabel. Hasil uji distribusi data secara keseluruhan, menghasilkan angka L data yang tertinggi sebesar $0,092$.¹⁰ Angka L tabel pada taraf signifikansi $0,05$ dengan $N = 210$ orang, adalah sebesar $0,094$. Oleh karena angka L data yang tertinggi ($0,092$) lebih kecil dari angka L tabel ($0,094$), maka data hasil belajar penelitian ini berdistribusi normal.

Dilakukan uji Bartlett¹¹ terhadap tiga varians dari sampel hasil belajar anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan antar tiga metode, diperoleh angka chi kuadrat (χ^2) data sebesar $3,66$.¹² Uji Bartlett terhadap tiga varians sampel hasil belajar anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan antar tiga metode, menghasil-

¹⁰ Sujana, Metoda Statistika (Bandung: Tarsito, 1982), hh. 450 - 452.

¹¹ Perhitungannya ada pada Lampiran di halaman 19.

¹² Sudjana, op. cit., hh. 258 - 260.

¹³ Perhitungannya ada pada Lampiran di halaman 20 - 21.

kan angka χ^2 sebesar 3,71. Ke dua angka chi kuadrat data itu lebih kecil dari angka chi kuadrat tabel sebesar 5,99 pada taraf signifikansi 0,05 dengan $dk = 3 - 1 = 2$. Oleh karena itu disimpulkan bahwa varians sampel hasil belajar penelitian ini bersifat homogen.

Distribusi frekuensi data hasil belajar telah diperiksa ternyata bersifat normal. Varians sampel yang akan diperbandingkan harga rata-ratanya ternyata bersifat homogen. Dengan demikian pengujian persyaratan analisis telah terpenuhi.

C. Pengujian Hipotesis

1. Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan secara Keseluruhan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional

Dari data penelitian sebagaimana telah disajikan deskripsi datanya diperoleh harga rata-rata hasil belajar Ekonomi Perusahaan secara keseluruhan dengan Metode Tugas Individual sebesar 22,26; dengan Metode Tugas Kelompok sebesar 17,67 dan dengan Metode Konvensional

14
Perhitungannya ada pada Lampiran di halaman 22 - 23.

sebesar 15,69. Harga simpangan bakunya masing-masing tiga metode itu berturut-turut sebesar 6,14; 5,85 dan 4,49.

Analisis Variansi (Anava) mengenai perbedaan hasil belajar Ekonomi Perusahaan secara keseluruhan antara tiga metode tersebut menunjukkan gambaran seperti tampak pada Tabel 10 di sebelah ini.

Hasil analisis variansi¹⁵ tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Ekonomi Perusahaan secara keseluruhan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional secara signifikan baik pada taraf signifikansi 0,05 maupun pada 0,01. Analisis ini dilanjutkan dengan uji Scheffe untuk menentukan taraf perbedaan hasil belajar antara ke tiga metode itu.

Uji Scheffe¹⁶ terhadap taraf perbedaan hasil belajar antara tiga metode tersebut menunjukkan gambaran seperti tampak pada Tabel 11 di halaman 118. Hasil uji Scheffe tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar Ekonomi Perusahaan secara keseluruhan dengan Metode Tugas

15

Allen L. Edwards, Statistical Methods for the Behavioral Sciences (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1966), hh. 315 - 338.

16

D.E. Hinkle, W. Wiersma dan S.G. Jurs, Applied Statistics for the Behavioral Sciences (Boston: Houghton Mifflin Company, 1979), hh. 276 - 280.

Tabel 10

Analisis Variansi Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan Meliputi secara Keseluruhan Hasil Belajar, Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dan Gaya Berpikir Terikat Lingkungan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional

Sumber Variansi	dk	JK	RJK	F _o	F tabel	taraf sign.
Perlakuan (antar Metode)	2	1584,60	792,30	29,13	**	3,04 : 4,71
Blok (antar Gaya Berpikir)	1	724,28	724,28	26,23	**	3,04 : 4,21
Perlakuan x Blok	206	5603,23	27,20			
Jumlah	209	7912,11				

Catatan: ** = Sangat signifikan ($F > F$ tabel).

F = Angka F observasi.

dk = Derajat kebebasan.

JK = Jumlah kuadrat.

RJK = Rata-rata jumlah kuadrat.

17

Perhitungannya ada pada Lampiran di halaman 24 - 25. Perhitungan Anava Blok didasarkan pada Allen L. Edwards, Statistical Methods for the Behavioral Sciences (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1966), hh. 315 - 338.

Tabel 11

Uji Scheffe terhadap Taraf Perbedaan Hasil Belajar
Ekonomi Perusahaan secara Keseluruhan antara
Metode Tugas Individual, Metode Tugas
Kelompok dan Metode Konvensional

Perbedaan Hasil Belajar antar Metode	F _o	F tabel taraf sign.	0,05	0,01
1. Rata-rata hasil belajar Metode Tugas Individual dikurangi dengan Metode Tugas Kelompok	27,11	**	6,08	9,42
2. Rata-rata hasil belajar Metode Tugas Kelompok dikurangi dengan Metode Konvensional	5,05	ns	6,08	9,42

Catatan: ** = Sangat signifikan ($F_o > F \text{ tabel}$).
ns = Tidak signifikan.

Individual lebih tinggi daripada Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional secara signifikan pada taraf signifikansi 0,05 dan 0,01. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian diterima dan hipotesis nol ditolak. Dengan demikian penelitian menyimpulkan bahwa hasil belajar Ekonomi Perusahaan secara keseluruhan dengan Metode Tugas Individual lebih tinggi daripada Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional.

Selanjutnya gambaran uji Scheffe pada Tabel 11 itu menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Ekonomi Perusahaan dengan Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional pada taraf signifikansi 0,05. Dalam hal ini penelitian belum berhasil menguji hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar Ekonomi Perusahaan secara keseluruhan dengan Metode Tugas Kelompok lebih tinggi daripada Metode Konvensional. Pembahasan mengenai sebab-sebab dan cara mengatasinya akan dibicarakan dalam Bab V.

2. Perbedaan Hasil Belajar EKonomi Perusahaan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional bagi Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan

Dari deskripsi data penelitian sebagaimana telah disajikan bagi anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkung-

an, diperoleh harga rata-rata hasil belajar Ekonomi Perusahaan untuk Metode Tugas Individual sebesar 24,94 dan untuk Metode Tugas Kelompok sebesar 19,34 serta untuk Metode Konvensional sebesar 16,91. Sedangkan simpangan baku untuk tiap-tiap metode itu berturut-turut sebesar 5,05; 6,06 dan 4,37.

Analisis variansi (Anava) mengenai perbedaan hasil belajar Ekonomi Perusahaan bagi anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional menunjukkan gambaran sebagaimana tampak pada Tabel 10 di halaman 118 di muka.

Hasil analisis variansi tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk hasil belajar anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional pada taraf signifikansi 0,05 dan 0,01. Analisis ini dilanjutkan dengan uji Scheffe sebagaimana tampak pada Tabel 12 di sebelah. Uji Scheffe itu untuk menentukan taraf perbedaan hasil belajar bagi anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan antara tiga metode itu.

Hasil uji Scheffe tersebut menunjukkan bahwa bagi anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan, hasil belajar Ekonomi Perusahaan dengan Metode Tugas Individual

Tabel 12

Uji Scheffe terhadap Taraf Perbedaan Hasil Belajar bagi Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok¹⁹ dan Metode Konvensional

Perbedaan Hasil Belajar Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan antara Tiga Metode	:	F	:	F tabel	:	taraf sign.
	:	o	:	0,05	:	0,01
1. Rata-rata hasil belajar Metode Tugas Individual dikurangi dengan Metode Tugas Kelompok	:	20,18	:	**	:	6,18 : 9,64
2. Rata-rata hasil belajar Metode Tugas Kelompok dikurangi dengan Metode Konvensional	:	3,80	:	ns	:	6,18 : 9,64
Catatan: ** = Sangat signifikan ($F > F \text{ tabel}$).						
ns = Tidak signifikan.						

lebih tinggi daripada Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional secara signifikan pada taraf signifikansi 0,05 dan 0,01. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian diterima dan hipotesis nol ditolak. Dengan demikian penelitian menyimpulkan bahwa bagi anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan, hasil belajar Ekonomi Perusahaan dengan Metode Tugas Individual lebih tinggi daripada Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional.

Selanjutnya uji Scheffe tersebut menunjukkan bahwa bagi anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan, hasil belajar Ekonomi Perusahaan dengan Metode Tugas Kelompok tidak berbeda dengan Metode Konvensional secara signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Dalam hal ini penelitian belum berhasil menguji hipotesis bahwa bagi anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan, hasil belajar Ekonomi Perusahaan dengan Metode Tugas Kelompok lebih tinggi daripada Metode Konvensional. Sebab dan cara mengatasinya akan dibicarakan dalam Bab V.

3. Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional bagi Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan

Dari deskripsi data penelitian sebagaimana telah disajikan bagi anak didik Gaya Berpikir Terikat Ling-

kungan, diperoleh harga rata-rata hasil belajar Ekonomi Perusahaan untuk Metode Tugas Individual sebesar 19,57 dan untuk Metode Tugas Kelompok sebesar 16 serta untuk Metode Konvensional sebesar 14,49. Sedangkan simpangan bakunya berturut-turut adalah 6,02; 5,11 dan 4,34.

Analisis variansi (Anava) mengenai perbedaan hasil belajar Ekonomi Perusahaan bagi anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan itu antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional seperti tampak pada Tabel 10 di halaman 118 di muka.

Hasil analisis variansi tersebut menunjukkan bahwa bagi anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Ekonomi Perusahaan dengan Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional pada taraf signifikansi 0,05 dan 0,01. Analisis ini dilanjutkan dengan uji Scheffe untuk menentukan taraf perbedaan hasil belajar mereka antara tiga metode tersebut.

Uji Scheffe terhadap taraf perbedaan hasil belajar Ekonomi Perusahaan bagi anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan antara tiga metode tersebut menunjukkan gambaran seperti tampak pada Tabel 13 di sebelah. Hasil uji Scheffe tersebut menunjukkan bahwa bagi anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan, hasil belajar Ekonomi Perusahaan dengan Metode Tugas Individual lebih tinggi

Tabel 13

Uji Scheffe terhadap Taraf Perbedaan Hasil Belajar
Ekonomi Perusahaan bagi Anak Didik Gaya Berpikir
Terikat Lingkungan antara Metode Tugas Individual,
Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional

Perbedaan Hasil Belajar Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan antara Tiga Metode	F	F tabel	taraf sign.
	o	0,05	0,01
1. Rata-rata hasil belajar Metode Tugas Individual dikurangi dengan Metode Tugas Kelompok	8,20 *	6,18	9,64
2. Rata-rata hasil belajar Metode Tugas Kelompok di- kurangi dengan Metode Konvensional	1,47 ns	6,18	9,64
3. Rata-rata hasil belajar Metode Tugas Individual dikurangi dengan Metode Konvensional	16,60 **	6,18	9,64
Catatan: *	=	Signifikan.	
**	=	Sangat signifikan.	
ns	=	Tidak signifikan.	

20

Perhitungannya ada pada Lampiran di halaman 28.

secara signifikan daripada Metode Konvensional pada taraf signifikansi 0,05 dan 0,01. Hal ini berarti ditolak hipotesis nol dan diterima hipotesis penelitian yang menyatakan hasil belajar Ekonomi Perusahaan bagi anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan dengan Metode Tugas Individual lebih tinggi daripada Metode Konvensional. Dengan demikian penelitian menyimpulkan bahwa bagi anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan, hasil belajar Ekonomi Perusahaan dengan Metode Tugas Individual lebih tinggi daripada Metode Konvensional.

Selanjutnya uji Scheffe sebagaimana tampak pada Tabel 13 itu menunjukkan bahwa bagi anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan, hasil belajar Ekonomi Perusahaan dengan Metode Tugas Kelompok tidak berbeda daripada Metode Konvensional secara signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Sedangkan hasil belajar mereka dengan Metode Tugas Individual lebih tinggi daripada Metode Tugas Kelompok secara signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Hal tersebut berarti bahwa penelitian belum berhasil menguji hipotesis yang menyatakan bahwa bagi anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan, hasil belajar Ekonomi Perusahaan dengan Metode Tugas Kelompok lebih tinggi daripada Metode Tugas Individual dan Metode Konvensional. Pembahasan mengenai sebab dan cara mengatasinya akan dibicarakan dalam Bab V.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti masalah mengenai perbedaan efektivitas terhadap hasil belajar antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional; dan masalah mengenai perbedaan efektivitas Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dan Terikat Lingkungan terhadap hasil belajar antara ke tiga metode tersebut. Penelitian dilakukan terhadap anak didik kelas dua SMEA Negeri di Sumatera Barat pada mata pelajaran Ekonomi Perusahaan dalam bulan Januari sampai bulan Juni 1985.

Keterbatasan penelitian ini meliputi hal berikut: Pertama, penelitian ini berbentuk quasi eksperimen dengan memakai kelompok anak didik yang terikat dengan kondisi setempat. Yang kedua, perlakuan eksperimen terhadap Metode Tugas Individual dan Metode Tugas Kelompok hanya berhubungan dengan tugas anak didik untuk mengerjakan tes formatif di akhir tiap topik atau satuan pelajaran sebelum melanjutkan ke topik atau satuan berikutnya. Yang ketiga, pelaksanaan eksperimen dalam kelas dilaksanakan oleh Guru kelas mata pelajaran Ekonomi Perusahaan. Guru-Guru tersebut hanya mendapat petunjuk pelaksanaan perlakuan Metode Tugas Individual dan Meto-

de Tugas Kelompok, tetapi tidak diberi latihan sebelum eksperimen tentang cara mengelola proses belajar mengajar dengan Metode Tugas Kelompok untuk mengerjakan tes formatif. Sedangkan Metode Tugas Kelompok untuk mengerjakan tes formatif adalah sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar di negeri kita. Yang keempat, data hasil penelitian ini hanya meliputi tiga SMEA di Sumatera Barat. Di samping itu sampel penelitian ini relatif kecil yaitu berjumlah 210 orang. Tambahan lagi belum terdapat data pembandingan di Indonesia terhadap hasil penelitian ini. Data pembandingan diperlukan dalam rangka usaha mendapat pegangan yang bersifat generalisasi.

Penemuan pertama penelitian ini bahwa hasil belajar Ekonomi Perusahaan secara keseluruhan dengan Metode Tugas Individual lebih tinggi daripada Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional. Hal ini berarti bahwa Metode Tugas Individual lebih efektif dibandingkan dengan Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional untuk meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar, termasuk dalam arti meningkatkan motivasi belajar, aktivitas mendapatkan pengertian konsep Ekonomi Perusahaan, retensi, transfer belajar, laju dan derajat belajar.

Penemuan penelitian tersebut mendukung hipotesis sebelumnya. Dengan demikian penemuan ini mendukung pendapat-pendapat/teori-teori bahwa Metode Tugas Individual¹ sebagai unsur dasar dari kaidah latihan aktif, dan sebagai unsur utama yang menentukan keberhasilan dan laju belajar dalam pengajaran berprograma dan sitem modul,² adalah metode yang lebih efektif dibandingkan dengan Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional.

Selanjutnya penemuan tersebut mendukung pendapat bahwa pelaksanaan Metode Tugas Individual adalah efektif untuk memupuk perkembangan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri dalam rangka membentuk kemahiran/ketrampilan.³

Selanjutnya penemuan penelitian demikian itu adalah sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan efektifnya Metode Tugas Individual untuk meningkatkan hasil belajar mengingat (hafalan) dan pengertian/pemahaman terhadap materi pelajaran dengan melakukan latihan/teknik mnemonik oleh Bower pada tahun 1973, dengan

¹ H.C. Witherington, W.H. Burton dan Bapemsi, Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar (Bandung: Jemmars, 1986), hh. 32 - 35.

² W.S. Winkel, Psikologi Pengajaran (Jakarta: PT Gramedia, 1987), hh. 274 - 276, dan 279 - 287.

³ Winarno Surakhmad, Pengantar Interaksi Mengajar Belajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran (Bandung: Tarsito, 1980), h. 115.

latihan atau teknik imajinasi visual oleh Paivio di tahun 1971 dan oleh Jenkins dan Bausell di tahun 1974, dan dengan teknik/latihan parafrase dan imajinasi visual oleh Dansereau di tahun 1975.⁴ Mnemonik adalah cara memudahkan untuk mengingat pelajaran dengan singkatan huruf-huruf, simbol, istilah, gabungan kata-kata. Imajinasi visual adalah menggambarkan materi pelajaran dalam pikiran. Parafrase adalah ungkapan dengan kata-kata sendiri atas penguasaan materi yang telah dipelajari. Teknik/latihan mnemonik itu sebenarnya dapat dimasukkan dalam parafrase, karena sama-sama ungkapan bahasa lisan atau tertulis, sesuatu yang konkrit. Dengan demikian empat hasil penelitian tentang Metode Tugas Individual yang disebutkan di atas dapat digolongkan ke dalam dua jenis latihan/teknik yaitu teknik parafrase dan imajinasi visual.

Khusus mengenai hasil penelitian Dansereau itu, disajikan keterangan berikut. Terdapat tiga macam tugas individual yang dieksperimentasikan Dansereau, yaitu perlakuan latihan parafrase, imajinasi visual dan tanya jawab sendiri oleh anak didik terhadap materi pelajaran. Di samping itu ada kelompok kontrol yang tidak diinter-

⁴
Donald Dansereau, "The Development of a Learning Strategies Curriculum", di dalam H.F. O'Neil (ed.), Learning Strategies (New York: Academic Press, Inc., 1978), hh. 5 - 12.

vensi proses belajar mengajarnya dan hanya mendapat tes tes sumatif. Hasil penelitian dengan tes sumatif segera sesudah perlakuan menunjukkan tidak ada perbedaan antara hasil belajar keempat kelompok itu (parafrase, imajinasi visual, tanya jawab, dan kelompok kontrol). Tetapi tes sumatif yang ditangguhkan dua hari ternyata hasil belajar dari Metode Tugas Individual dengan latihan atau teknik parafrase dan imajinasi visual lebih tinggi dari kelompok kontrol dan tanya jawab sendiri.⁵

Bila digabungkan hasil penelitian tersebut di atas dengan penemuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Metode Tugas Individual itu efektif baik sebelum maupun sewaktu anak didik mengerjakan tes formatif. Untuk efektifnya Metode Tugas Individual sebelum tes formatif di akhir tiap unit pelajaran, dapat dipergunakan untuk program latihan imajinasi visual dan parafrase terhadap materi yang telah dipelajari. Selanjutnya Metode Tugas Individual akan efektif terhadap program latihan untuk mengerjakan tes formatif yang sebagian besar berisi soal obyektif dan sedikit soal esei.

Penemuan pertama penelitian ini sebagaimana disebutkan di atas adalah sesuai dengan atau mendukung kebijaksanaan Pemerintah (Depdikbud RI) tentang pelaksa-

5

Ibid.

naan lokakarya Pemantapan Kerja Guru SMP/SMA (PKG SMP/SMA) yang dimulai tahun 1987 untuk menyusun naskah soal tes formatif dan tes sumatif yang sama-sama berisi sebagian besar soal obyektif dan sedikit soal esei, dan untuk menyusun naskah LKS (Lembaran Kerja Siswa) yang merupakan paket belajar per topik atau sub topik, serta melaksanakan tes formatif itu secara tugas individual.⁶

Lokakarya Pemantapan Kerja Guru SMP/SMA di Sumatera Barat dilaksanakan sejak Juli 1987 oleh Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Barat. Angkatan pertamanya berlansung selama sembilan bulan mulai Juli 1987 sampai dengan akhir Maret 1988 di Padang. Hasilnya berupa tiga macam naskah yaitu naskah soal tes formatif dan naskah soal tes sumatif yang sama-sama berisi sebagian besar soal obyektif dan sedikit soal esei, dan naskah Lembaran Kerja Siswa yang merupakan buku paket untuk per topik/sub topik untuk beberapa mata pelajaran seperti Bidang Studi Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, dan lainnya. Ke tiga naskah tersebut (tes formatif, tes sumatif, dan Lembaran Kerja Siswa) akan direvisi oleh angkatan lokakarya berikutnya. Hasil selanjutnya dari lokakarya itu yakni mulai tahun ajaran 1988/1989 seko-

6

Hasil wawancara dengan salah seorang peserta Lokakarya Pemantapan Kerja Guru SMP/SMA Propinsi Sumatera Barat di Padang yang berlansung dari Juli 1987 hingga Maret 1988.

lah SMP/SMA Negeri dan swasta di Sumatera Barat, melaksanakan pemberian tugas individual untuk mengerjakan tes formatif yang berisi sebagian besar soal obyektif dan sedikit soal esei terhadap mata pelajaran yang telah selesai naskah tes formatifnya secara demikian. Sebelum pemberian latihan keterampilan dengan tes formatif, anak didik diberi tugas terhadap LKS (Lembaran Kerja Siswa) yang merupakan paket kecil materi pelajaran. Sesudah pemberian latihan keterampilan dengan beberapa tes formatif, maka di akhir semester anak didik menempuh ujian dengan tes sumatif yang coraknya sama dengan tes formatif, yaitu berisi sebagian besar soal obyektif dan sedikit soal esei.

Lokakarya Pemantapan Kerja Guru itu sekarang baru ada untuk SMP/SMA di Sumatera Barat, belum lagi ada untuk SMEA. Sedangkan lulusan SMEA dipersiapkan terutama untuk bekerja sebagai tenaga kejuruan tingkat menengah (pembukuan, tata usaha, tata niaga dan koperasi), dan di samping itu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Dengan demikian di SMEA di Sumatera Barat belum lagi ada di akhir tiap topik atau unit pelajaran terdapat program latihan keterampilan mengingat dan memakai materi pelajaran (fakta, konsep, prosedur dan kaidah) melalui pengalaman mengerjakan tes formatif yang sebagian besar berisi soal obyektif dan sedikit soal esei.

Akhirnya dapat dikemukakan bahwa penemuan penelitian ini tentang lebih efektifnya Metode Tugas Individual dari pada Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional, juga sejalan/sesuai dengan dan mendukung kebijaksanaan Pemerintah (Depdikbud RI) melakukan pengembangan (program) buku paket dan modul baik untuk sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjutan tingkat atas, maupun untuk perguruan tinggi. Bahkan buku paket belajar merupakan suatu unsur utama bagi proses belajar mengajar di Universitas Terbuka, karena mahasiswa tidak tatap muka secara harian dengan staf pengajar.

Bila penemuan penelitian ini dan hasil penelitian yang disebutkan di atas tentang efektivitas Metode Tugas Individual, dipergunakan sebagai bahan masukan untuk pengembangan program buku paket, maka isi buku paket antara lain berfungsi sebagai media latihan secara Metode Tugas Individual untuk kegiatan parafrase, imajinasi visual dan lainnya dalam rangka meningkatkan aktivitas anak didik untuk mendapatkan pengertian, retensi, keterampilan reproduksi perbendaharaan informasi ingatan (hafalan) dan keterampilan mempergunakan perbendaharaan informasi ingatan. Selanjutnya tiap akhir naskah suatu topik/sub topik dalam buku paket itu ada naskah tes formatif yang berisi sebagian besar soal obyektif dan sedikit soal esei. Tes formatif tersebut meru-

pakan latihan keterampilan interaksi komunikasi yang berisi padat informasi (karena meliputi satu unit atau topik materi pelajaran) dalam waktu relatif pendek dalam jam pelajaran dalam rangka usaha untuk meningkatkan motivasi, aktivitas mendapatkan pengertian, retensi, keterampilan reproduksi perbendaharaan informasi ingatan dan keterampilan memakai informasi.

Berhubung dengan Metode Tugas Individual dalam proses belajar mengajar di negeri kita merupakan sesuatu yang telah lama dikenal dan lazim (membudaya), pelaksanaannya tidak mengalami kesukaran dibandingkan dengan Metode Tugas Kelompok yang merupakan masih baru. Walaupun telah lama dikenal di Indonesia namun ada program baru latihan, yakni untuk mengerjakan tes formatif yang sebagian besar berisi soal obyektif dan sedikit soal esei.

Berdasarkan uraian di atas maka dikemukakan saran di bawahan ini.

Saran yang pertama: Dalam rangka peningkatan hasil belajar Ekonomi Perusahaan di SMEA, supaya Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdibud RI mempertimbangkan kemungkinan pelaksanaan Metode Tugas Individual untuk mengerjakan tes formatif yang sebagian besar soalnya soal obyektif dan sedikit soal esei.

Saran yang kedua: Untuk terlaksananya kemungkinan penerapan Metode Tugas Individual mengerjakan tes formatif yang sebagian besar soal obyektif dan sedikit soal esei di SMEA, supaya Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud RI mempertimbangkan kemungkinan pelaksanaan lokakarya Pemantapan Kerja Guru (PKG) SMEA untuk menyusun dua naskah. Pertama naskah tes formatif yang sebagian besar soal obyektif dan sedikit soal esei. Yang kedua, naskah Lembaran Kerja Siswa (LKS) yang merupakan buku paket kecil per topik/unit pelajaran sebagai tempat tumbuhnya dan pengembangan latihan secara individual untuk tugas imajinasi visual, parafrase, penyusunan jaringan ide/konsep, analisis ide kunci atau konsep kunci, dan analisis alat-tujuan. Di samping dua naskah itu, lokakarya tersebut diharapkan sekaligus menyusun naskah tes sumatif yang berisi sebagian besar soal obyektif dan sedikit esei.

Saran yang ketiga: Bila soal tes formatif penelitian ini akan dipakai oleh Guru SMEA dalam proses belajar mengajar di kelas atau akan dipakai untuk penelitian selanjutnya oleh para peneliti atau pengembang instruksional, supaya lebih dahulu dilakukan analisis item dan dihitung angka reliabilitas konsistensi internalnya, berhubung hal itu belum dilakukan.

Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagi anak didik dengan Gaya Berpikir Bebas Lingkungan, hasil belajar Ekonomi Perusahaan dengan Metode Tugas Individual lebih tinggi daripada Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional. Penemuan penelitian demikian ini mendukung kerangka berberpikir atau hipotesis sebelumnya, yaitu bagi anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan, hasil belajar dengan Metode Tugas Individual lebih tinggi daripada Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional.⁷

Penemuan penelitian demikian antara lain berarti bahwa dalam usaha meningkatkan proses dan hasil belajar bagi anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan, dapat dipergunakan lebih banyak pemberian Metode Tugas Individual dibandingkan dengan Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional. Makna selanjutnya bahwa dalam usaha meningkatkan proses dan hasil belajar Gaya Berpikir Bebas Lingkungan supaya diberikan tugas atau soal yang bersifat abstrak dan tidak bersifat hubungan pribadi, disertai dengan penguatan bersifat pengakuan atau per-

7

H.A. Witkin dkk, A Manual for the Embedded Figures Test (Palo Alto, California: Consulting Psychology Press, 1971), hh. 14 - 16.

M. Ramirez dan A. Castaneda, "Cultural Democracy, Bilingual Development, and Education", di dalam M.H. Dembo, Teaching for Learning: Applying Educational Psychology in the Classroom (Santa Monica, California: Goodyear Publishing Company, Inc., 1981), h. 224.

saingan individual.

Dua aspek perlu dikemukakan sehubungan dengan penemuan penelitian tersebut. Yang pertama, di negeri kita belum terdapat data penelitian tentang perbedaan pengaruh Gaya Berpikir Bebas Lingkungan terhadap metode-metode instruksional. Dengan demikian belum terdapat data penelitian lain sebagai pembandingan penemuan penelitian ini yang menyatakan bahwa bagi anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan, hasil belajar Ekonomi Perusahaan dengan Metode Tugas Individual lebih tinggi daripada Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional. Aspek yang kedua yakni mungkin saja ada faktor lain yang ikut serta menyebabkan hasil penemuan demikian.

Berdasarkan uraian di atas maka dikemukakan saran di bawah ini sehubungan dengan usaha untuk meningkatkan proses dan hasil belajar bagi anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan.

Saran yang keempat: Dalam rangka mendapatkan pegangan yang bersifat generalisasi untuk dipakai sebagai masukan bagi alternatif pemilihan metode instruksional yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar bagi anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan, supaya Pusat Pengembangan Kurikulum Depdikbud RI, para peneliti dan pengembang instruksional sekolah menengah umum dan kejuruan melakukan penelitian ulang tentang perbedaan e-

fektivitas terhadap hasil belajar antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional bagi anak didik dengan Gaya Berpikir Bebas Lingkungan. Hal ini berhubung belum terdapat data penelitian lain di negeri kita sebagai pembanding penemuan penelitian ini yang menyatakan bahwa bagi anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan, hasil belajar Ekonomi Perusahaan di SMEA di Sumatera Barat dengan Metode Tugas Individual lebih tinggi daripada Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional.

Saran yang kelima: Sebagai pegangan yang bersifat sementara dalam rangka usaha meningkatkan hasil belajar anak didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan di sekolah menengah di Indonesia, supaya Guru sekolah menengah di negeri kita di dalam proses belajar mengajar mempertimbangkan lebih banyak pemberian Metode Tugas Individual dibandingkan dengan Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional.

Penemuan yang ketiga penelitian ini menyatakan bahwa bagi anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan, hasil belajar dengan Metode Tugas Individual lebih tinggi daripada Metode Konvensional. Hal ini sesuai dengan atau mendukung hipotesis sebelumnya. Ini berarti bahwa dalam rangka usaha meningkatkan hasil belajar anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan, supaya le-

bih banyak diberikan Metode Tugas Individual dibandingkan dengan Metode Konvensional.

Akhirnya dibicarakan hasil penelitian ini tentang efektivitas Metode Tugas Kelompok. Penelitian ini belum berhasil menguji hipotesis bahwa hasil belajar dengan Metode Tugas Kelompok lebih tinggi daripada Metode Konvensional, baik secara keseluruhan hasil belajar, Gaya Berpikir Bebas Lingkungan, maupun Gaya Berpikir Terikat Lingkungan. Juga penelitian ini belum berhasil menguji hipotesis bahwa bagi anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan, hasil belajar dengan Metode Tugas Kelompok lebih tinggi daripada Metode Tugas Individual.

Hal tersebut mungkin disebabkan bahwa dalam pelaksanaan eksperimen Metode Tugas Kelompok mungkin terpengaruh oleh tiga kelemahan berikut: Pertama, diskusi kelompok mudah terbawa pada keadaan tak produktif. Kondisi tidak produktif itu timbul karena diskusi kelompok mudah terbawa pada keadaan saling berdebat saja, saling mencontoh saja antara sesama anggota kelompok, atau diskusi dikuasai oleh yang pandai bicara tapi sedikit isi. Yang kedua. sifat Metode Tugas Kelompok mudah menimbulkan motivasi menghindari kegagalan lebih

8
Depdikbud RI, Pokok-Pokok Pedoman Proses Belajar Mengajar: Buku II Penyempurnaan Proses Belajar Mengajar (Jakarta: Dikti Depdikbud RI, 1980), hh. 136 - 142.

dominan daripada motivasi untuk sukses. Sifat ini disebabkan karena di dalam Metode Tugas Kelompok relatif kurang unsur persaingan atau pengakuan individual, sebaliknya terbukanya rasa aman dengan adanya kesempatan⁹ untuk meminta atau memperoleh bantuan pendapat teman. Aspek kelemahan yang ketiga yakni karena masih baru maka pengertian atau konsep tentang Metode Tugas Kelompok untuk mengerjakan tes formatif belum lazim (membudaya) di dalam proses belajar mengajar di Indonesia. Belum lazimnya Metode Tugas Kelompok ini dikemukakan oleh hasil studi pendidikan di Indonesia bahwa cara belajar anak didik sekolah menengah atas mengandung banyak kelemahan, antara lain kurang belajar berkelompok, kurang¹⁰ memperbincangkan pelajaran dan kurang berpikir kritis.

Mungkin karena pengaruh tiga aspek kelemahan tersebut terhadap pelaksanaan eksperimen Metode Tugas Kelompok, mengakibatkan hasil belajar dengan Metode Tugas Kelompok: (1) tidak berbeda dengan Metode Konvensional, baik secara keseluruhan, Gaya Berpikir Bebas Lingkungan, maupun Gaya Berpikir Terikat Lingkungan; dan (b) lebih rendah dibandingkan dengan Metode Tugas Individual bagi anak didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan.

9

M.H. Dembo, op. cit., h. 121.

10

The Liang Gie, Cara Belajar Yang Efisien (Yogyakarta: Penerbit Pusat Kemajuan Studi, 1985), h. 164.

Penjelasan di atas bermakna supaya berhati-hati bila melaksanakan perlakuan eksperimen Metode Tugas Kelompok, agar tidak terpengaruh oleh tiga aspek kelemahan tersebut.

Untuk mengatasi tiga aspek kelemahan itu perlu dilakukan empat usaha. Yang pertama, pengawasan guru sewaktu berlangsung tugas kelompok perlu ditingkatkan, supaya diskusi kelompok tidak terbawa ke dalam situasi saling berdebat saja, atau saling mencontoh pendapat teman sekelompok, atau dikuasai yang pandai bicara tapi sedikit isi. Yang kedua, guru perlu melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi anak didik, agar motivasi untuk sukses lebih dominan daripada motivasi menghindari kegagalan. Caranya antara lain melalui pemberian penguatan terhadap aspek: (a) tanggung jawab individual dan kelompok bagi suksesnya penyelesaian tugas kelompok, (b) pengakuan individual yang meningkatkan komunikasi interaksi kelompok, (c) konsep dan manfaat Metode Tugas kelompok, dan lainnya. Usaha yang ketiga mengatasi kelemahan itu yakni supaya guru dalam proses belajar mengajar berusaha menumbuhkan dan mengembangkan konsep Metode Tugas Kelompok sebagai alat komunikasi interaksi yang efektif yang berisi padat informasi dalam waktu relatif terbatas. Hal tersebut akan menumbuhkan pemahaman dan kesadaran manfaat Metode Tu-

gas kelompok, sehingga anak didik mempersiapkan diri menguasai materi dari tiap topik/sub topik sebelum tiba waktu untuk tugas kelompok. Yang keempat, perlu pula ditingkatkan keterampilan guru untuk mengelola pelaksanaan yang efektif tentang Metode Tugas Kelompok, baik untuk sewaktu pelaksanaan tes formatif maupun untuk tugas belajar lainnya.

Tidak berbeda efektivitas Metode Tugas Kelompok terhadap hasil belajar dibandingkan dengan Metode Konvensional, baik secara keseluruhan hasil belajar, Gaya Berpikir Bebas Lingkungan, dan Gaya Berpikir Terikat Lingkungan dalam penelitian ini, adalah tidak sesuai atau tidak sejalan dengan hasil penelitian Weinstein di tahun 1975 tentang Metode Tugas Kelompok.

Dalam eksperimen tersebut Weinstein melaksanakan tiga macam Metode Tugas Kelompok yaitu kelompok eksperimen, kelompok kontrol, dan kelompok yang hanya menerima tes pasca. Kelompok eksperimen selain mendapat penyajian materi pelajaran juga mendapat petunjuk dan latihan keterampilan elaborasi (mengintegrasikan beberapa informasi menjadi satu atau menjadi suatu rangkaian pengertian, atau mengabstraksikan beberapa informasi atau materi pelajaran). Kelompok kontrol hanya mendapat penyajian materi pelajaran tanpa ada petunjuk atau latihan keterampilan elaborasi. Materi pelajaran terdiri da-

ri astronomi, biologi, bahasa Inggris, sejarah dan pendidikan keterampilan jasa. Kelompok yang ketiga hanya mendapat dua kali tes pasca. Eksperimen berlangsung selama sepuluh minggu. Lima minggu pertama adalah masa perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Minggu yang keenam dan yang kesepuluh adalah pemberian tes pasca yang sama. Anak didik mengerjakan tes pasca itu secara berkelompok, dari delapan sampai empat belas orang. Kemampuan yang dites adalah tentang mengi-¹¹ngat (hafalan) dan memakai pengertian.

Hasil eksperimen Weinstein itu pada tes pasca (pada minggu yang keenam) sesudah pelajaran berlangsung, menunjukkan bahwa antara kelompok eksperimen, kontrol dan yang dapat tes pasca saja, tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar memakai informasi (pengertian) dan mengingat informasi berserial. Tetapi untuk hasil belajar mengingat informasi terpisah-pisah, data menunjukkan bahwa Metode Tugas Kelompok untuk kelompok eksperimen lebih efektif dari pada Metode Tugas Kelompok untuk kelompok kontrol dan kelompok yang hanya mendapat tes pasca. Sedangkan pada tes pasca yang ditangguhkan empat minggu sesudah proses belajar (pada minggu yang kesepuluh), ternyata Metode Tugas Kelompok untuk kelom-

11

H.F. O'Neil (ed.), op. cit., hh. 42 - 47.

pok eksperimen lebih efektif daripada kelompok kontrol dan kelompok yang hanya dapat tes pasca.¹²

Sehubungan dengan uraian di atas dikemukakan saran di bawah ini.

Saran yang keenam. Bagi pengelola proses belajar mengajar di sekolah menengah baik Kepala Sekolah maupun Guru Kelas, bagi para peneliti dan para pengembang instruksional, apabila akan mempergunakan Metode Tugas Kelompok sebagai salah satu cara untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, supaya berhati-hati terhadap tiga aspek kelemahan Metode Tugas Kelompok. Yang pertama, Metode Tugas Kelompok dalam proses belajar mengajar cenderung mudah terbawa pada keadaan diskusi kelompok yang tak produktif. Hal ini disebabkan mudah cenderung terjadi situasi saling mencontoh atau saling mengikut pendapat teman, diskusi dikuasai yang pandai bicara tapi sedikit isi, dan karena jarang terdapat anak didik yang terampil memimpin diskusi kelompok. Yang kedua, Metode Tugas Kelompok cenderung mudah menimbulkan motivasi menghindari kegagalan lebih dominan daripada motivasi untuk sukses, yang mengakibatkan anak didik kurang produktif mencapai hasil belajar. Yang ketiga, karena Metode Tugas Kelompok masih baru,

12

Ibid.

maka metode ini untuk mengerjakan tes formatif dan tugas-tugas belajar lainnya, belum lazim (membudaya) dalam proses belajar mengajar di negeri kita. Hal ini menyebabkan pelaksanaannya mudah menjadi tidak efektif. Oleh karena itu tiga aspek kelemahan tersebut wajar mendapat perhatian.



DAFTAR PUSTAKA

- Allen, William H. Intellectual Abilities and Instructional Media Design. Dalam A V Communication Review, Vol. 23, No. 2, Summer 1975.
- Block, James H. Mastery Learning: Theory and Practice. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1971.
- Block, James H., dan Anderson, Lorin W. Mastery Learning in Classroom Instruction: A Title in the Current Topics in the Classroom Instruction Series. New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1975.
- Bloom, Benjamin S. (ed). Taxonomy of Educational Objectives Handbook I: Cognitive Domain. New York: Longman Inc., 1956.
- Clark, Robert E., dan Bovy, Ruth Calvin. A Cognitive, Prescriptive Theory of Instruction Method. Los Angeles: University of Southern California, 1981.
- Conny Semiawan dkk. Pendekatan Keterampilan Proses. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Dembo, Myron H. Teaching for Learning: Applying Educational Psychology in the Classroom. Santa Monica, California: Goodyear Publishing Company, Inc., 1981.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pokok-Pokok Pedoman Proses Belajar Mengajar: Buku II Penyempurnaan Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1980.
- Diamond, Robert M. dkk. Instructional Development for Individualized Learning in Higher Education. New Jersey: Educational Technology Publications, 1977.
- Edwards, Allen L. Statistical Methods for the Behavioral Sciences. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1966.
- Gagne, Robert M. The Conditions of Learning. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1965.

- Gronlund, Norman F. Menyusun Tes Hasil Belajar (Constructing Achievement Test). Terjemahan Bistok Sirait. Semarang: Penerbit IKIP Semarang, 1985.
- Hasibuan dan Moedjiono. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remadja Karya CV, 1986.
- Hinkle, Dennis E., Wiersma, William, dan Jurs, S. G. Applied Statistics for the Behavioral Sciences. Boston: Houghton Mifflin Company, 1979.
- Kelly, Edward F. dkk. The Developemnt and Use of the Adjective Rating Scale: A Measure of Attitude toward Courses and Programs. Syracuse: Syracuse University, 1976.
- Kerlinger, Fred N., dan Pendhazur, Elazar J. Multiple Regression in Behavior Research. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc., 1973.
- Kogan, Nathan. Educational Implications of Cognitive Styles. Dalam G. Lesser (ed.), Psychology and Educational Practice. Glenview III: Scott, Foresman, 1971.
- Koentjaraningrat. Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia, 1974.
- Merrill, M. David. Component Display Theory. Los Angeles: University of Southern California, 1981.
- Merrill, M. David, dan Tennyson, Robert D. Teaching Concept: An Instructional Design Guide. New Jersey: Educational Technology Publications, 1977.
- Nasution, S. Didaktik Azas-Azas Mengajar. Bandung: Jemmars, 1980.
- Nursid Sumaatmadja. Metodology Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bandung: Penerbit Alumni, 1980.
- O'Neil, Harold F. (ed.). Learning Strategies. New York: Academic Press, Inc., 1978.
- Popham, W. James. Modern Educational Measurement. New York: Prentice-Hall, Inc., 1981.

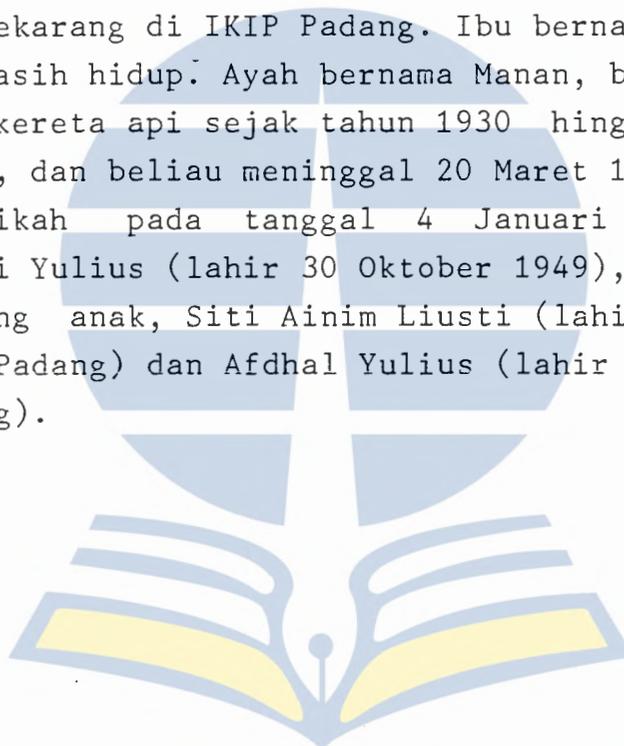
- Shuell, Thomas J. Learning Theory, Instructional Theory and Adaptation. Dalam R. E. Snow, P. Federico dan W. Montigue (eds.), Aptitude, Learning and Instruction. New Jersey: Laurence Erlbaum Associates Publishers, Vol. 2, 1980.
- Siswojo. Belajar Tuntas (Mastery Learning). Jakarta: Penerbit Erlangga, 1981
- Snelbecker, Glenn E. Learning Theory, Instructional Theory and Psychoeducational Design. New York: McGraw-Hill Book Company, 1974.
- Sudjana. Disain dan Analisis Eksperimen. Bandung: Penerbit Tarsito, 1980.
- . Teknik Analisis Regresi dan Korelasi bagi Para Peneliti. Bandung: Penerbit Tarsito, 1983.
- Thorndike, Robert M. Correlational Procedures for Research. New York: Gardner Press Inc., 1978.
- Winarno Surakhmad. Pengantar Interkasi Mengajar Belajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran. Bandung: Penerbit Tarsito, 1980.
- Winkel, W.S. Psikologi Pengajaran. Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Witherington, H.C., Burton, W.H., dan Bapemsi. Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar: Ilmu Jiwa, Aktivitas, dan Evaluasi Belajar. Bandung: Jemmars, 1986
- Witkin, Herman A.; Oltman, Phillip K.; Raskin, Evelyn; dan Karp, Stephen A. A Manual for the Embedded Figures Test. Palo Alto, California: Consulting Psychologists Press, 1971.
- Witkin, Herman A.; Moore, C. A.; Goodenough, D. R.; dan Cox, P. W. Field-Dependent and Field-Independent Cognitive Styles and Theirs Educational Implications. Review of Educational Research, Vol. 47, No. 1, 1977.
- Jujun S. Suriasumantri. Strategi Pengembangan Kekuatan Penalaran. Jakarta: BP3K, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- . Pedoman Penulisan Ilmiah. Jakarta: IKIP Jakarta, 1987.

Riwayat Hidup

Yulius lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat pada tanggal 1 Juli 1936. Tamat Sekolah Dasar (1950) di Suliki, Payakumbuh; tamat SMP (1953) di Sawah Lunto, dan tamat SMEA (1956) di Yogyakarta. Melanjutkan ke FKIP Universitas Andalas (1956). Tamat sarjana muda FKIP Unand (1962), dan sarjana IKIP Padang (1967). Meneruskan ke program S2 IKIP Jakarta (1980) dan program S3 (1982).

Sesudah tamat sarjana muda (1962) menjadi pegawai sampai sekarang di IKIP Padang. Ibu bernama Hajjah Siti Anin, masih hidup. Ayah bernama Manan, beliau menjadi pegawai kereta api sejak tahun 1930 hingga pensiun tahun 1963, dan beliau meninggal 20 Maret 1976 di Padang.

Menikah pada tanggal 4 Januari 1974 dengan Nurjayati Yulius (lahir 30 Oktober 1949), dan dikarunia dua orang anak, Siti Ainim Liusti (lahir 16 Januari 1975 di Padang) dan Afdhal Yulius (lahir 20 April 1986 di Padang).



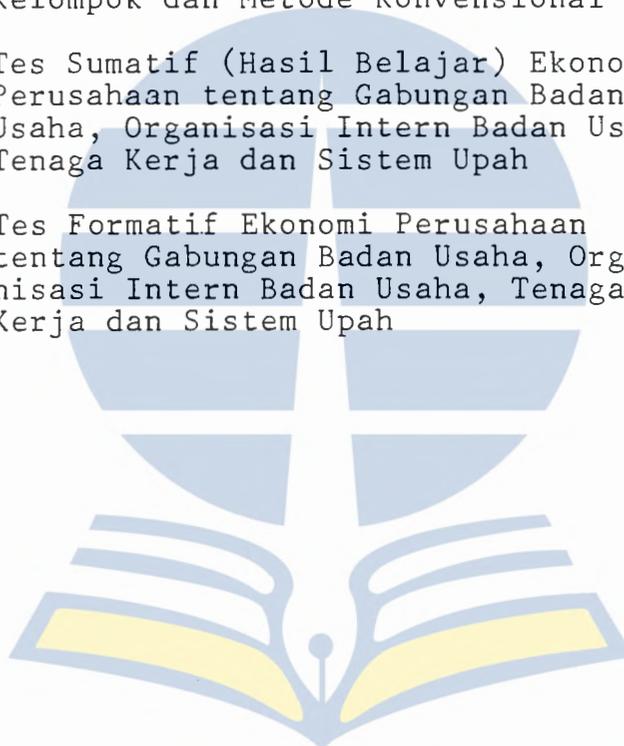
L A M P I R A N



D A F T A R L A M P I R A N

Nomor		Halaman
I	Contoh Tes Gaya Berpikir GEFT Dimensi Bebas Lingkungan dan Terikat Lingkungan menurut Herman A. Witkin dkk	4
II	Reliabilitas Tes Gaya Berpikir pada Uji Coba I	7
III	Reliabilitas Tes Gaya Berpikir pada Uji Coba II	9
IV	Perhitungan Angka Reliabilitas Tes-Retes untuk Instrumen Tes Gaya Berpikir GEFT	11
V	Contoh Tes Hasil Belajar Mengingat Konsep dan Memakai konsep Ekonomi Perusahaan	12
VI	Perhitungan Angka Reliabilitas Konsis- tensi Internal untuk Tes Hasil Belajar pada Waktu Uji Coba	13
VII	Reliabilitas Tes Hasil Belajar untuk Data Hasil Penelitian	16
VIII	Data Skor mentah Hasil Belajar	17
IX	Statistika Deskriptif Hasil Belajar	18
X	Uji Normalitas Distribusi Frekuensi	19
XI	Uji Homogenitas Varians Sampel Hasil Belajar dari Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan antara 3 Metode	20
XII	Uji Homogenitas Varians Sampel Hasil Belajar dari Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan antara 3 Metode	22
XIII	Perhitungan Beberapa Jumlah Kuadrat (JK) dan Rata-Rata Jumlah Kuadrat (RJK) untuk Analisis Variansi (Anava) Blok dari Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan	24

XIV	Perhitungan Uji Scheffe terhadap Taraf Perbedaan Hasil Belajar secara Keseluruhan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional	26
XV	Perhitungan Uji Scheffe terhadap Taraf Perbedaan Hasil Belajar Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional	27
XVI	Perhitungan Uji Scheffe terhadap Taraf Perbedaan Hasil Belajar Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional	28
XVII	Tes Sumatif (Hasil Belajar) Ekonomi Perusahaan tentang Gabungan Badan Usaha, Organisasi Intern Badan Usaha, Tenaga Kerja dan Sistem Upah	29
XVIII	Tes Formatif Ekonomi Perusahaan tentang Gabungan Badan Usaha, Organisasi Intern Badan Usaha, Tenaga Kerja dan Sistem Upah	38

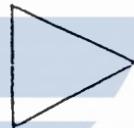


LAMPIRAN I: Contoh Tes Gaya Berpikir GEFT
Dimensi Bebas Lingkungan dan Terikat
Lingkungan menurut Herman A. Witkin dkk

Di bawah ini dikemukakan dua contoh soal Tes Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dan Terikat Lingkungan, tes GEFT (Group Embedded Figures Tests) dari karya H.A. Witkin, P.K. Oltman dan E. Raskin. Dua contoh soal ini adalah soal latihan pengenalan sebelum dilakukan tes GEFT kepada peserta tes.

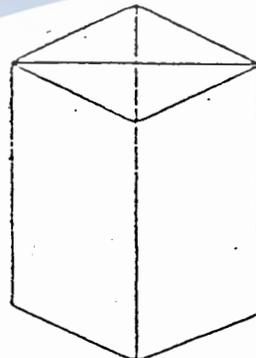
Soal latihan 1

Di bawah ini ada sebuah gambar sederhana yang diberi nama x.



Gambar sederhana x

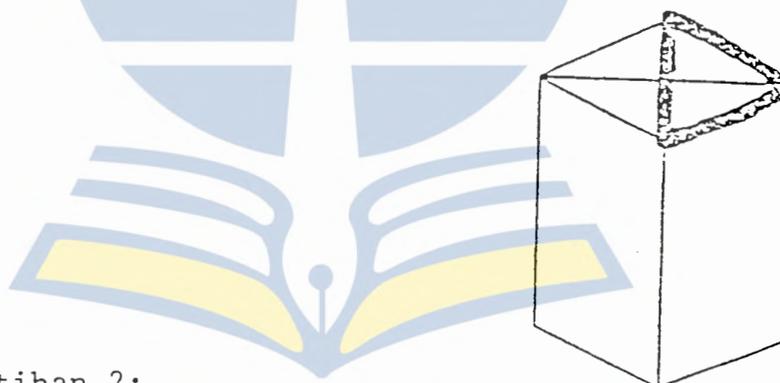
Sekarang gambar x itu tersembunyi di dalam sebuah gambar kompleks di bawah ini. Tugas anda temuilah gambar x dalam gambar kompleks ini.



Temuilah gambar sederhana x

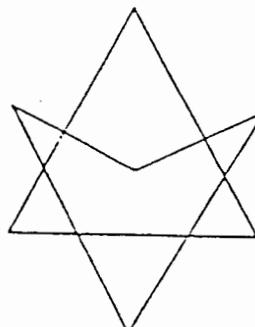
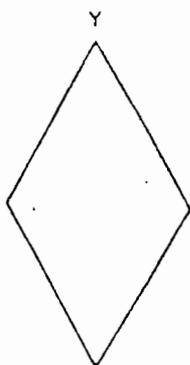
Cara menjawab: Bila anda telah menemukan gambar sederhana x itu di dalam gambar kompleks di atas, maka tebalkan garis-garis yang ada dalam gambar kompleks itu dengan memakai pensil, yang akan menunjukkan gambar sederhana yang bentuknya/rupanya, ukurannya dan arah menghadap gambar tersebut, adalah persis sama seperti gambar sederhana x.

Selanjutnya cocokkanlah jawaban anda (gambar yang anda tebalkan garisnya dengan pensil itu) dengan segi tiga yang ditebalkan 3 garis sisinya di dalam gambar kompleks di bawah ini. Beginilah cara menjawabnya yaitu menebalkan garis dengan pensil yang menunjukkan gambar sederhana yang dicari/ditugaskan untuk ditemukan.



Soal latihan 2:

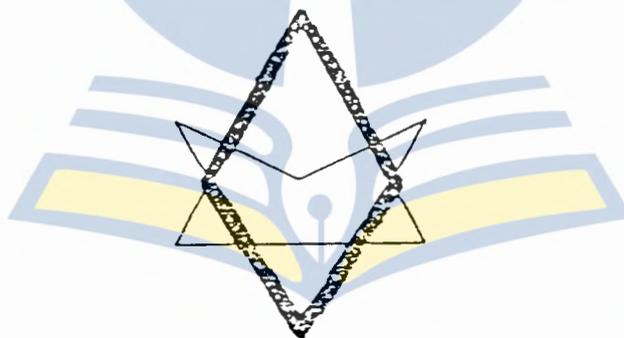
Di sebelah ini ada gambar sederhana Y. Di bawah bagian sebelah kanan gambar Y ada sebuah gambar kompleks yang di dalamnya tersembunyi gambar sederhana Y. Temukanlah gambar sederhana Y di dalam gambar kompleks tersebut.



Gambar sederhana Y

Temuilah gambar sederhana Y di dalam gambar kompleks ini

Cocokkanlah jawaban anda dengan gambar di bawah ini yang ditebalkan empat garis sisinya.



LAMPIRAN II: Reliabilitas Tes Gaya Berpikir pada Uji Coba I

Tabel 14
 Hasil Uji Coba I Tes Gaya Berpikir GEFT di SMEA Payakumbuh

No. : Siswa	Nomor Urut Soal																		:Jml :be- :tul
	:1	:2	:3	:4	:5	:6	:7	:8	:9	:10	:11	:12	:13	:14	:15	:16	:17	:18	
1	:1	:1	:1	:1	:1	:-	:1	:1	:-	:1	:1	:1	:1	:1	:1	:1	:1	:1	:16
2	:1	:1	:1	:1	:1	:1	:1	:1	:-	:1	:1	:1	:1	:1	:1	:1	:1	:1	:16
3	:1	:-	:1	:1	:1	:1	:-	:-	:-	:1	:-	:1	:-	:1	:1	:1	:1	:1	:12
4	:1	:1	:1	:-	:-	:-	:-	:1	:-	:1	:1	:1	:-	:1	:1	:1	:1	:1	:12
5	:1	:1	:-	:1	:-	:-	:-	:-	:-	:1	:1	:1	:1	:1	:1	:1	:1	:-	:11
6	:1	:1	:1	:1	:1	:1	:-	:-	:-	:1	:1	:1	:1	:-	:-	:-	:-	:-	:10
7	:1	:1	:1	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:1	:1	:1	:1	:1	1	:1	:-	:-	:10
8	:1	:1	:1	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:1	:1	:1	:-	:1	:1	:1	:1	:-	:10
9	:1	:-	:-	:-	:1	:1	:1	:-	:-	:1	:-	:1	:1	:-	:-	:1	:1	:-	:9
10	:1	:1	:1	:-	:1	:1	:-	:-	:-	:1	:-	:1	:-	:1	:-	:1	:-	:-	:9
I	:10	:8	:8	:5	:6	:5	:3	:2	:0	:10	:7	:10	:6	:8	:7	:9	:7	:4	:
11	:1	:-	:-	:1	:-	:-	:-	:-	:-	:1	:-	:1	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:4
12	:1	:-	:-	:1	:-	:-	:-	:-	:1	:-	:1	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:4
13	:1	:-	:-	:1	:-	:-	:1	:-	:-	:-	:1	:-	:1	:-	:-	:-	:-	:-	:4
14	:1	:1	:-	:-	:1	:-	:1	:-	:-	:-	:1	:-	:1	:-	:-	:-	:-	:-	:4
15	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:1	:-	:1	:-	:-	:-	:-	:1	:-	:3
16	:-	:-	:-	:-	:-	:1	:-	:-	:-	:1	:-	:1	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:3
17	:1	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:1	:-	:1	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:2
18	:1	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:1	:-	:1	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:2
19	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:1	:-	:1	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:2
20	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:1	:-	:1	:-	:-	:-	:-	:-	:-	:2
II	:6	:1	:0	:2	:1	:1	:1	:0	:1	:7	:2	:6	:1	:0	:0	:0	:1	:0	:
I+II	:16	:9	:8	:7	:7	:6	:4	:2	:1	:17	:9	:16	:7	:8	:7	:9	:8	:4	:
Nilai pq	0,1600	0,2475	0,2400	0,2275	0,2275	0,2100	0,1600	0,0900	0,0475	0,1275	0,2475	0,1600	0,2275	0,2400	0,2275	0,2475	0,2400	0,1600	3,4875

Keterangan:

1. Nilai p = Jumlah proporsi yang menjawab betul tiap soal.
2. Nilai q = Jumlah proporsi yang menjawab salah tiap soal.
3. Jumlah nilai pq dari 18 soal tes GEFT di atas = 3,4875.
4. Peserta uji coba I tes GEFT ini sebanyak 37 orang.
5. I = 10 orang kelompok prestasi tinggi (27,7 % x 37 orang).
6. II = 10 orang kelompok prestasi rendah (27,7 % x 37 orang).

Tabel 15
Perhitungan Angka Reliabilitas Konsistensi Internal
Tes Gaya Berpikir GEFT Waktu Uji Coba I
di SMEA Negeri Payakumbuh bulan Agustus 1984

No.:	Skor:	:	:	2 :	2 :	
:	X :	f :	fX :	X :	fX :	Keterangan
1 :	16 :	2 :	32 :	256 :	512 :	
2 :	12 :	2 :	24 :	144 :	288 :	
3 :	11 :	1 :	11 :	121 :	121 :	
4 :	10 :	3 :	30 :	100 :	300 :	
5 :	9 :	2 :	18 :	81 :	162 :	
6 :	4 :	4 :	16 :	16 :	64 :	
7 :	3 :	2 :	6 :	9 :	18 :	
8 :	2 :	4 :	8 :	4 :	16 :	
<hr/>						
:	:	20 :	145 :	:	1481 :	

Keterangan:

- 1) Rata-rata skor $X = \bar{X} = \frac{145}{20} = 7,25$.
- 2) Kuadrat simpangan baku = $SD = S = \sqrt{\frac{1481}{20} - \left(\frac{145}{20}\right)^2}$
 $= 74,05 - 52,56 = 21,4875$.
- 3) Jumlah soal tes GEFT = $k = 18$.
- 4) Jumlah nilai pq daripada 18 soal ini = 3,875 .Angka ini berasal dari halaman sebelum ini (Tabel 14).
- 5) Angka reliabilitas konsistensi internal dari tes gaya berpikir GEFT menurut rumus K-R 20^{*}

$$= r_{K-R 20} = \frac{k}{(k-1)} \left(1 - \frac{\sum pq}{S^2} \right)$$

$$= \left[\frac{18}{18 - 1} \right] \left[1 - \frac{3,4875}{21,4875} \right]$$

$$= 0,89$$

*

K.S. Gani dan Sjamsuddin R. Endah, Dasar dan Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Pendidikan (Jakarta: Pusat Penelitian Atma Jawa dan Universitas Katolik Indonesia, 1978), hh. 137 - 138.

Tabel 17
Perhitungan Angka Reliabilitas Konsistensi Internal
Tes Gaya Berpikir GEFT Waktu Uji Coba II
di SMEA Negeri Payakumbuh bulan Februari 1985

No.:	Skor:	:	:	2 :	2 :	
:	X :	f :	fX :	X :	fX :	Keterangan
1 :	18 :	1 :	18 :	324 :	324 :	
2 :	17 :	4 :	68 :	289 :	1156 :	
3 :	16 :	4 :	64 :	256 :	1024 :	
4 :	15 :	1 :	15 :	225 :	225 :	
5 :	8 :	1 :	8 :	64 :	64 :	
6 :	7 :	1 :	7 :	49 :	49 :	
7 :	6 :	1 :	6 :	36 :	36 :	
8 :	5 :	2 :	10 :	25 :	50 :	
9 :	4 :	2 :	8 :	16 :	32 :	
10 :	3 :	2 :	6 :	9 :	18 :	
11 :	2 :	1 :	2 :	4 :	4 :	

:	:	20 :	212 :	:	2982 :	

Keterangan:

- 1) Rata-rata skor $X = \bar{X} = \frac{2982}{20} = 149,10$.
- 2) Kuadrat simpangan baku $= SD = S = \sqrt{\frac{212}{20} - \left(\frac{2982}{20}\right)^2} = \sqrt{112,36 - 149,10^2} = 36,74$.
- 3) Jumlah soal tes GEFT = k = 18.
- 4) Jumlah nilai pq daripada 18 soal ini = 3,8975. Angka ini berasal dari halaman sebelum ini. (Tabel 16).
- 5) Angka reliabilitas konsistensi internal dari tes gaya berpikir GEFT menurut rumus K-R 20*

$$= r_{K-R 20} = \frac{k}{(k-1)} \left(1 - \frac{\sum pq}{s^2} \right)$$

$$= \left[\frac{18}{18-1} \right] \left[1 - \frac{3,8975}{36,74} \right] = 0,95.$$

*

K.S. Gani dan Sjamsoeddin R. Endah, Dasar dan Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Pendidikan (Jakarta: Pusat Penelitian Atma Jaya dan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 1978), hh. 137 - 138.

LAMPIRAN IV: Perhitungan Angka Reliabilitas tes-retes
untuk Instrumen tes Gaya Berpikir GEFT

Tabel 18
Perhitungan Angka Reliabilitas Tes-Retes dari Tes Gaya
Berpikir GEFT di SMEA Negeri Payakumbuh

No.:	Skor Tes I : (Agustus 1984)	:	Skor Tes II : (Februari 1985)	:	Keterangan
1	16	:	15	:	
2	16	:	16	:	1) N = 34.
3	12	:	17	:	
4	12	:	17	:	2) $\sum X = 238$.
5	11	:	15	:	
6	10	:	16	:	3) $\sum X^2 = 2053$.
7	10	:	13	:	
8	10	:	18	:	4) $\sum XY = 3053$.
9	9	:	14	:	
10	9	:	12	:	5) $\sum Y = 388$.
11	9	:	17	:	
12	9	:	16	:	6) $\sum Y^2 = 5110$.
13	8	:	15	:	
14	7	:	9	:	
15	7	:	7	:	7) $(\sum X)^2 = 56644$
16	7	:	9	:	
17	6	:	16	:	
18	6	:	12	:	8) $(\sum Y)^2 = 150544$
19	6	:	17	:	
20	6	:	8	:	
21	6	:	4	:	
22	5	:	15	:	
23	5	:	15	:	
24	4	:	9	:	
25	4	:	6	:	
26	4	:	9	:	
27	4	:	9	:	
28	4	:	11	:	
29	4	:	5	:	
30	3	:	9	:	
31	3	:	9	:	
32	2	:	3	:	
33	2	:	4	:	
34	2	:	3	:	

Keterangan: Angka Reliabilitas Tes-Retes dari tes GEFT

$$r_{XY} = \frac{(34)(3053) - (238)(388)}{\sqrt{[(34)(2052 - 238^2)] [(34)(5110 - 388^2)]}} = 0,66.$$

LAMPIRAN V: Contoh Tes Hasil Belajar Mengingat Konsep dan Memakai Konsep Ekonomi Perusahaan

Contoh soal mengingat konsep Ekonomi Perusahaan:

Gabungan beberapa badan usaha yang sejenis usaha atau perusahaannya dan tiap-tiap anggota secara hukum dan ekonomi masih tetap berdiri sendiri, disebut:

- | | |
|---------------------|-----------------------------------|
| A. holding company. | D. merger. |
| B. trust. | E. corner. |
| C. kartel. | F. A, B, C, D dan E adalah salah. |

Jawaban yang betul yakni C (kartel).

Selanjutnya dikemukakan contoh soal tes ketrampilan memakai konsep Ekonomi Perusahaan:

Fa. Jaya Murni di Jakarta melakukan usaha kontraktor bangunan. Di samping usaha itu Fa. Jaya Murni membeli banyak sero/saham dari PT. Ali, PT. Cibinong dan PT. Laut Biru. Walaupun banyak membeli sero dari tiap-tiap badan usaha tersebut, namun Fa. Jaya Murni tidak ikut campur urusan intern dan ekstern dari tiga badan usaha itu. Dalam hal ini Fa. Jaya Murni dapat dipandang sebagai suatu:

- | | |
|---------------------|--------------------------------------|
| A. holding company. | D. merger. |
| B. concern. | E. joint venture. |
| C. voting trust. | F. investment trust. |
| | G. A, B, C, D, E dan F adalah salah. |

Jawaban yang betul adalah F (investment trust).

1	2	3	4	5	6	7	8	9
38	C	4	1	:0,40	:0,10	: 0,25	: 0,30	: Dipakai
39	F	2	1	:0,20	:0,10	: 0,15	: 0,10	:Tak dipakai
40	F	4	1	:0,40	:0,10	: 0,25	: 0,30	: Dipakai
41	E	9	5	:0,90	:0,50	: 0,70	: 0,40	: Dipakai
42	F	6	4	:0,60	:0,40	: 0,50	: 0,20	: Dipakai
43	C	6	4	:0,60	:0,40	: 0,50	: 0,20	: Dipakai
44	C	7	7	:0,70	:0,70	: 0,70	: ---	: Dipakai
45	F	7	5	:0,70	:0,50	: 0,60	: 0,20	: Dipakai
46	A	7	2	:0,70	:0,20	: 0,45	: 0,50	: Dipakai
47	C	-	-	: --	: --	: --	: ---	:Tak dipakai
48	E	2	1	:0,20	:0,10	: 0,15	: 0,10	:Tak dipakai
49	D	-	3	: --	:0,30	: 0,15	: -0,30	:Tak dipakai
50	C	3	2	:0,30	:0,20	: 0,25	: 0,10	:Tak dipakai
51	E	8	6	:0,80	:0,60	: 0,70	: 0,20	: Dipakai
52	A	7	-	:0,70	: --	: 0,35	: 0,70	: Dipakai
53	D	9	6	:0,90	:0,60	: 0,75	: 0,30	: Dipakai
54	B	8	3	:0,80	:0,30	: 0,55	: 0,50	: Dipakai
55	E	10	2	:1	:0,20	: 0,60	: 0,80	: Dipakai
56	F	5	-	:0,50	: --	: 0,25	: 0,50	: Dipakai
57	B	6	1	:0,60	:0,10	: 0,35	: 0,50	: Dipakai
58	C	10	7	:1	:0,70	: 0,85	: 0,30	:Tak dipakai
59	B	6	1	:0,60	:0,10	: 0,35	: 0,50	: Dipakai
60	D	5	-	:0,50	: --	: 0,25	: 0,50	: Dipakai
61	E	5	1	:0,50	:0,10	: 0,30	: 0,40	: Dipakai
62	E	10	4	:1	:0,40	: 0,70	: 0,60	: Dipakai
63	E	2	1	:0,20	:0,10	: 0,15	: 0,10	:Tak dipakai
64	F	2	3	:0,20	:0,30	: 0,25	: -0,10	:Tak dipakai
65	C	1	5	:0,10	:0,50	: 0,30	: -0,40	:Tak dipakai
66	D	3	6	:0,30	:0,60	: 0,45	: -0,30	:Tak dipakai
67	D	7	5	:0,70	:0,50	: 0,60	: 0,20	: Dipakai
68	B	1	3	:0,10	:0,30	: 0,20	: -0,20	:Tak dipakai
69	C	4	5	:0,40	:0,50	: 0,45	: -0,10	:Tak dipakai

Keterangan:

- 1) Uji coba 69 soal menghasilkan 42 soal sebagai instrumen tes hasil belajar Ekonomi Perusahaan.
- 2) J. Betul = Jumlah yang menjawab soal dengan betul.
- 3) Siswa peserta uji coba sebanyak 36 orang (N = 36).
- 4) KTg = 10 orang kelompok tinggi prestasi uji coba
(27,70 % x 36 = 9,97 = 10 orang).
- 5) KRd = 10 orang kelompok rendah prestasi uji coba.
(27,70 % x 36 = 9,97 = 10 orang).
- 6) Nilai p = Jumlah yang menjawab soal dengan betul atau tingkat kesulitan tiap soal.
- 7) Nilai q = Jumlah yang menjawab soal dengan salah.
- 8) Jumlah nilai pq dari 42 soal instrumen tes hasil belajar Ekonomi Perusahaan = $\sum pq = 9,1523$.

Tabel 20
Perhitungan Reliabilitas Konsistensi Internal dari
42 Soal Instrumen Tes Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan
sebagai Hasil Uji Coba di SMEA Negeri 2 Padang

No.:	Skor:	:	:	2 :	2 :	
:	X :	f :	fX :	X :	fX :	Keterangan
1 :	29 :	2 :	58 :	841 :	1682 :	
2 :	28 :	2 :	56 :	784 :	1568 :	
3 :	27 :	5 :	135 :	729 :	3645 :	
4 :	25 :	1 :	25 :	625 :	625 :	
5 :	17 :	1 :	17 :	289 :	289 :	
6 :	16 :	1 :	16 :	256 :	256 :	
7 :	13 :	5 :	65 :	169 :	845 :	
8 :	12 :	2 :	24 :	144 :	288 :	
9 :	9 :	1 :	9 :	81 :	81 :	
:	:	20 :	405 :	:	9279 :	

Keterangan:

- 1) Skor rata-rata = $\bar{X} = 405 : 20 = 20,25$.
- 2) $SD^2 = S^2 = [(9279)/(20)] - [(405)/(20)]^2 = 53,8875$.
- 3) $\sum pq = 9,1525$ menurut keterangan di bawah Tabel 19 pada halaman sebelum halaman ini.
- 4) $k =$ Jumlah soal tes hasil belajar = 42.
- 5) Angka reliabilitas konsistensi internal dari 42 soal instrumen tes hasil belajar Ekonomi Perusahaan pada waktu uji coba =

$$r_{K-R} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum pq}{S^2} \right)$$

$$= \frac{42}{42-1} [1 - (9,1525)/(53,8875)]$$

$$= 0,85.$$

*

K.S. Gani dan Sjamsoeddin R. Endah, Dasar dan Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Pendidikan (Jakarta: Pusat Penelitian Atma Jaya dan Universitas Katolik Indonesia Atama Jaya, 1978), hh. 137 - 138.

LAMPIRAN VII: Reliabilitas Hasil Belajar untuk
Data Hasil Penelitian

Tabel 21
Perhitungan Angka Reliabilitas Data Hasil Belajar
Ekonomi Perusahaan

No.:	Skor:	:	:	2	:	2	:	Keterangan	
:	X	:	f	fX	:	X	:	fX	
1	: 34	:	1	: 34	:	1156	:	1156	1) Rata-rata skor X
2	: 32	:	1	: 32	:	1024	:	1024	
3	: 31	:	3	: 93	:	961	:	2883	= (2190) / 116
4	: 30	:	6	: 180	:	900	:	5400	
5	: 29	:	3	: 87	:	841	:	2523	= 18,8793 = 18,88.
6	: 28	:	7	: 196	:	784	:	5488	
7	: 27	:	5	: 135	:	729	:	3645	2 2
8	: 26	:	5	: 130	:	676	:	3380	2) SD = S =
9	: 25	:	8	: 200	:	625	:	5000	
10	: 24	:	11	: 264	:	576	:	6336	48658 2190 2
11	: 23	:	8	: 184	:	529	:	4232	= ----- - (-----)
12	: 14	:	6	: 84	:	196	:	1176	116 116
13	: 13	:	13	: 169	:	169	:	2197	
14	: 12	:	7	: 84	:	144	:	1008	= 63,04.
15	: 11	:	13	: 99	:	121	:	1573	
16	: 10	:	10	: 100	:	100	:	1000	3) Jumlah soal tes
17	: 9	:	6	: 54	:	81	:	486	
18	: 8	:	1	: 8	:	64	:	64	sumatif = k = 42.
19	: 7	:	1	: 7	:	49	:	49	
20	: 6	:	1	: 6	:	36	:	36	
		:	116	: 2190	:	48656	:		

- 4) Peserta tes sumatif Ekonomi Perusahaan = 210 orang.
 5) Kelompok prestasi tinggi = 27,7 % x 210 = 58 orang.
 6) Kelompok prestasi rendah = 27,7 % x 210 = 58 orang.
 7) Jumlah berprestasi tinggi dan rendah = 116 orang.
 8) Angka reliabilitas tes hasil belajar =

$$r_{K-R21} = \frac{[(k)(S^2) - \bar{X}(k - \bar{X})]}{[(k - 1) S^2]} *$$

$$= \frac{(42)(63,04) - 18,88(42 - 18,88)}{(42 - 1) 63,04} = 0,86.$$

*

K.S. Gani dan Sjamsoeddin R. Endah, Dasar dan Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Pendidikan (Jakarta: Pusat Penelitian Atma Jaya dan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 1978), hh. 137 - 138.

LAMPIRAN VIII: Data Skor Mentah Hasil Belajar

Tabel 22
Data Skor Mentah Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan

No.:	Metode Tugas		Metode Tugas		Metode	
	Individual		Kelompok		Konvensional	
urut:	Gaya B.:	Gaya T.:	Gaya B.:	Gaya T.:	Gaya B.:	Gaya T.:
1	30	24	11	8	16	26
2	31	25	26	15	23	11
3	31	28	26	25	20	22
4	29	19	16	11	13	15
5	22	13	20	13	21	18
6	18	28	29	24	20	21
7	29	16	17	21	13	13
8	27	12	9	15	17	15
9	22	11	16	16	15	15
10	24	20	18	12	19	12
11	25	27	28	16	19	20
12	18	23	14	16	16	16
13	32	27	10	11	28	15
14	30	22	23	20	14	14
15	30	22	15	13	20	12
16	24	16	14	10	13	10
17	21	13	14	9	21	13
18	19	23	17	6	21	11
19	31	9	28	25	24	9
20	24	21	27	10	10	11
21	24	14	19	22	16	10
22	27	14	15	19	19	10
23	26	11	14	18	15	21
24	24	20	21	15	14	12
25	23	21	23	11	11	13
26	19	34	20	16	9	10
27	30	25	28	11	13	12
28	10	11	24	15	19	10
29	30	19	12	20	14	7
30	21	21	21	18	15	19
31	30	20	18	18	23	14
32	17	24	22	15	17	17
33	26	23	28	25	13	17
34	24	16	25	21	20	16
35	25	13	9	20	11	20

Keterangan:

- 1) Gaya B. = Gaya Berpikir Bebas Lingkungan.
- 2) Gaya T. = Gaya Berpikir Terikat Lingkungan
- 3) Nomor urut berdasarkan hasil tes gaya berpikir.

LAMPIRAN IX: Statistika Deskriptif Hasil Belajar

DESCRIPTIVE STATISTICS

VARIABLE	MEAN	S.D	N	MEDIAN	MODE	MINIMUM	MAXIMUM
Y1	22.26	6.100	70	23.00	24.00	9.00	34.00
Y2	17.67	5.790	70	17.00	15.00	6.00	29.00
Y3	15.69	4.460	70	15.00	13.00	7.00	28.00
Y11	24.94	5.052	35	25.00	24.00	10.00	32.00
Y12	19.57	6.021	35	20.00	21.00	9.00	34.00
Y21	19.34	6.058	35	19.00	16.00	9.00	29.00
Y22	16.00	5.105	35	16.00	15.00	6.00	25.00
Y31	16.91	4.368	35	16.00	13.00	9.00	28.00
Y32	14.49	4.341	35	14.00	10.00	7.00	26.00

Keterangan:

- Y1 = Hasil Belajar secara Keseluruhan dengan Metode Tugas Individual.
- Y2 = Hasil Belajar secara Keseluruhan dengan Metode Tugas Kelompok.
- Y3 = Hasil Belajar secara Keseluruhan dengan Metode Konvensional.
- Y11 = Hasil Belajar Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dengan Metode Tugas Individual.
- Y12 = Hasil Belajar Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan dengan Metode Tugas Individual.
- Y21 = Hasil Belajar Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dengan Metode Tugas Kelompok.
- Y22 = Hasil Belajar Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan dengan Metode Tugas Kelompok.
- Y31 = Hasil Belajar Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dengan Metode Konvensional.
- Y32 = Hasil Belajar Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan dengan Metode Konvensional.
- Mean = Angka atau nilai rata-rata skor suatu kelompok.
- S.D = Angka simpangan baku (standar deviation) suatu kelompok.
- Median = Angka atau nilai yang membagi dua sekelompok distribusi frekuensi yakni 50 % bagian bawahnya dan 50 % lagi bagian atasnya.
- Mode = Dalam distribusi tunggal ia merupakan nilai variabel yang mempunyai frekuensi tertinggi. Sedangkan dalam distribusi bergolong, ia merupakan nilai tengah interval kelas yang mempunyai frekuensi tertinggi dalam distribusi.

LAMPIRAN X: Uji Normalitas Distribusi Frekuensi.

Tabel 23
Uji Normalitas Distribusi Frekuensi Hasil Belajar
Ekonomi Perusahaan

No.:	Skor:	Σf	$z =$	$F(z)$	Angka L data	
u-:	:	---	i	$F(z)$	$(\Sigma f)/N - F(z)$	
rut: X	f	N	$(X - \bar{X})/ N$	i	i	
1	2	3	4	5	6	7 = (4 - 6)
1	6	1	0,005	- 2,14	0,021	0,005 - 0,021
						= - 0,016
2	7	1	0,010	- 1,88	0,030	- 0,020
3	8	1	0,014	- 1,72	0,043	- 0,029
4	9	6	0,043	- 1,55	0,061	- 0,018
5	10	10	0,090	- 1,39	0,082	0,008
6	11	13	0,152	- 1,23	0,109	0,043
7	12	7	0,186	- 1,07	0,142	0,044
8	13	13	0,248	- 0,90	0,184	0,064
9	14	11	0,300	- 0,74	0,230	0,070
10	15	14	0,367	- 0,58	0,281	0,086
11	16	14	0,433	- 0,41	0,341	0,092*
12	17	7	0,467	- 0,25	0,401	0,066
13	18	8	0,505	- 0,09	0,464	0,041
14	19	11	0,557	0,08	0,532	0,025
15	20	14	0,624	0,24	0,595	0,029
16	21	14	0,690	0,40	0,655	0,035
17	22	7	0,724	0,56	0,712	0,012
18	23	8	0,762	0,73	0,767	- 0,005
19	24	11	0,814	0,89	0,813	0,001
20	25	8	0,852	1,05	0,853	- 0,001
21	26	5	0,876	1,21	0,887	- 0,011
22	27	5	0,900	1,38	0,916	- 0,016
23	28	7	0,933	1,54	0,938	- 0,005
24	29	3	0,948	1,70	0,955	- 0,007
25	30	6	0,976	1,87	0,969	0,007
26	31	3	0,990	2,03	0,979	0,011
27	32	1	0,995	2,19	0,986	0,009
28	34	1	1	2,52	0,994	0,006

Keterangan:

- 1) Angka L tabel = $1,36 / \sqrt{210} = 0,094$ pada taraf signifikansi 0,05 menurut uji Kolmogorov Smirnov.
- 2) Angka tertinggi dari L data = 0,092.
- 3) Ternyata angka tertinggi L data (= 0,092) adalah lebih rendah dari angka L tabel (= 0,094). Oleh karena itu distribusi frekuensi data hasil belajar penelitian ini disimpulkan berdistribusi normal.

LAMPIRAN XI: Uji Homogenitas Varians Sampel Hasil Belajar Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan antara 3 Metode

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2$$

$$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 \neq \sigma_3^2$$

Tabel 24

Uji Homogenitas Varians Sampel Hasil Belajar Gaya Berpikir Bebas Lingkungan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional

No.:	Hasil Belajar : Gaya Berpikir : Bebas Lingkungan:	dk	S	log S	(dk) log S
		i	i	i	i
1	Metode Tugas Individual	34	25,50	1,4065	47.8210
2	Metode Tugas Kelompok	34	36,72	1,5647	53.1998
3	Metode Konvensional	34	19,10	1,2810	43.5540
Jumlah		102			144.5748

$$S^2 = \left[\sum (N_i - 1) S_i^2 \right] / \left[\sum (N_i - 1) \right]$$

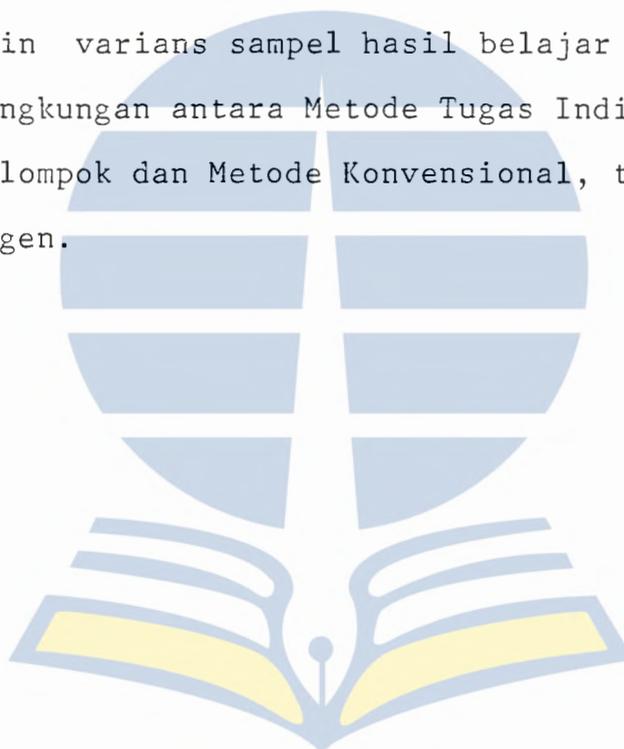
$$= [(34)(5,05)^2 + (34)(6,06)^2 + (34)(4,37)^2] / (102)$$

$$= 27,10.$$

$$\log S^2 = \log 27,10 = 1,433$$

$$B = (102) (1,433) = 146,166.$$

Angka chi-kuadrat (χ^2) untuk varians sampel hasil belajar Gaya Berpikir Bebas Lingkungan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional = $(2,3026) \frac{146,166 - 144,5748}{2} = 3,66$.
Angka chi-kuadrat (χ^2) data ini adalah lebih kecil daripada angka chi-kuadrat (χ^2) tabel $(0,95)(2) = 5,99$. Oleh karena itu pada taraf signifikansi 0,05 diterima hipotesis nol dan ditolak hipotesis alternatif. Dengan kata lain varians sampel hasil belajar Gaya Berpikir Bebas Lingkungan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional, ternyata bersifat homogen.



LAMPIRAN XII: Uji Homogenitas Varians Sampel Hasil Belajar Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan antara 3 Metode

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2$$

$$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 \neq \sigma_3^2$$

Tabel 25

Uji Homogenitas Varians Sampel Hasil Belajar Gaya Berpikir Terikat Lingkungan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional

No.	: Hasil Belajar : : Gaya Berpikir : dk : Bebas Lingkungan:	:	2 S	:	2 log S	:	2 (dk) log S
		:	i	:	i	:	i
1	: Metode Tugas : 34 : Individual : :	:	36,24	:	1,5587	:	52,9958
2	: Metode Tugas : 34 : Kelompok : :	:	26,11	:	1,4166	:	48.1644
3	: Metode Konven- : 34 : sional : :	:	18,84	:	1.2742	:	43.3228
Jumlah		:	102	:	.	:	144.4830

$$S^2 = \left[\sum (N_i - 1) s_i^2 \right] / \left[\sum (N_i - 1) \right]$$

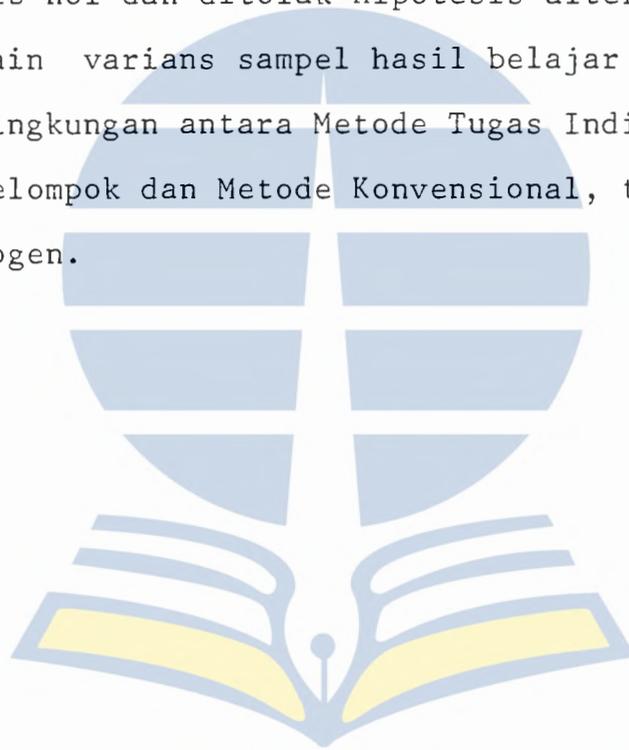
$$= \left[(34)(6,02)^2 + (34)(5,11)^2 + (34)(4,34)^2 \right] / (102)$$

$$= 27,06.$$

$$\log S^2 = \log 27,06 = 1,4323.$$

$$B = (102) (1,4323) = 146,0946.$$

Angka chi-kuadrat (χ^2) untuk varians sampel hasil belajar Gaya Berpikir Bebas Lingkungan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional = $(2,3026) (146,0946 - 144,4830) = 3,71$. Angka chi-kuadrat (χ^2) data ini adalah lebih kecil daripada angka chi-kuadrat (χ^2) tabel $(0,95)(2) = 5,99$. Oleh karena itu pada taraf signifikansi 0,05 diterima hipotesis nol dan ditolak hipotesis alternatif. Dengan kata lain varians sampel hasil belajar Gaya Berpikir Bebas Lingkungan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional, ternyata bersifat homogen.



LAMPIRAN XIII: Perhitungan Beberapa Jumlah Kuadrat (JK) dan Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK) untuk Analisis Variansi (Anava) Blok dari Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan

Berdasarkan skor mentah hasil belajar Ekonomi Perusahaan pada Lampiran di Tabel 22 di halaman 17 di muka, diperoleh angka-angka di bawah ini.

Tabel 26

Jumlah Skor ($\sum X$) dan Jumlah Kuadrat ($\sum X^2$)		Skor Hasil Belajar Ekonomi Perusahaan				
		1	2	3	4	5
		:	:	:	:	:
		:	:	:	:	Jumlah

1. Gaya Berpikir Bebas Lingkungan	:	:	:	:	:	:
a. $\sum X$:	873	:	677	:	592
b. $\sum X^2$:	22643	:	14343	:	10662

2. Gaya Berpikir Terikat Lingkungan:	:	:	:	:	:	:
a. $\sum X$:	685	:	500	:	507
b. $\sum X^2$:	14639	:	9846	:	7985

3. Hasil belajar secara keseluruhan	:	:	:	:	:	:
a. $\sum X$:	1558	:	1237	:	1099
b. $\sum X^2$:	37282	:	24189	:	18647

Selanjutnya dikemukakan perhitungan beberapa jumlah kuadrat (JK) untuk sumber variansi bagi Tabel 10

(Anava Blok) di halaman 118 di muka.

1. JK total = $80188 - \left[\frac{(3894)^2}{210} \right] = 7912,11.$
2. JK Perlakuan (antar Kelompok Metode)

$$= \left(\frac{1558^2}{70} + \frac{1237^2}{70} + \frac{1099^2}{70} \right) - \frac{3894^2}{210} = 1584,60.$$
3. JK Blok (antar Kelompok Gaya Berpikir) =

$$= \left(\frac{2142^2}{105} + \frac{1752^2}{105} \right) - \frac{3894^2}{210} = 724,28.$$
4. JK Perlakuan x Blok = $7912,11 - 1584,60 - 724,28$
 $= 5603,23.$
5. Rata-rata JK Perlakuan x Blok = $5603,23 : 206$
 $= 27,20.$
6. Rata-rata JK Perlakuan = $1584,60 : 2 = 792,30.$
7. Rata-rata JK Blok = $724,28 : 1 = 724,28.$

LAMPIRAN XIV: Perhitungan Uji Scheffe terhadap Taraf Perbedaan Hasil Belajar secara Keseluruhan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional.

Dari data yang dikumpulkan diperoleh harga rata-rata hasil belajar Ekonomi Perusahaan secara keseluruhan untuk Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional berturut-turut sebesar 22,26; 17,67 dan 15,69; dan menurut Tabel 10 (tabel Anava Blok) di halaman 118 di muka angka rata-rata jumlah kuadrat Perlakuan x Blok sebesar 27,20.

Angka F tabel pada taraf signifikansi 0,05 adalah $(3 - 1) 3,04 = 6,08$ dengan dk pembilang = $3 - 1 = 2$ dan dk penyebut $(210 - 1 - 2) = 207$; dan untuk F tabel pada taraf signifikansi 0,01 adalah $(3 - 1) 4,71 = 9,42$.

Perbedaan rata-rata hasil belajar antara Metode Tugas Individual dikurangi Metode Tugas Kelompok = $\frac{x}{2} [(22,26 - 17,67)^2] / [27,20 (1/70 + 1/70)] = 27,11$. **

Perbedaan rata-rata hasil belajar antara Metode Tugas Kelompok dikurangi Metode Konvensional = $\frac{x}{2} [(17,67 - 15,69)^2] / [27,20 (1/70 + 1/70)] = 5,05$. ns

**

Sangat signifikan (sangat berarti).

ns

Angka F hitung tidak signifikan, sebab lebih kecil dari angka F tabel 6,08.

x

D.E. Hinkle, W. Wiersma dan S.G. Jurs, Applied Statistics for the Behavioral Sciences (Boston: Houghton Mifflin Company, 1979), hh. 276 - 280.

LAMPIRAN XV: Perhitungan Uji Scheffe terhadap Taraf Perbedaan Hasil Belajar Anak Didik Gaya Berpikir Bebas Lingkungan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional.

Dari data yang dikumpulkan diperoleh harga rata-rata hasil belajar siswa Gaya Berpikir Bebas Lingkungan dengan Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional, berturut-turut sebesar 24,94; 19,34 dan 16,91; dan menurut Tabel 10 (tabel Anava Blok) di halaman 118 di muka angka rata-rata jumlah kuadrat Perlakuan x Blok sebesar 27,20.

Angka F tabel pada taraf signifikansi 0,05 adalah $(3 - 1) 3,09 = 6,18$ dengan dk pembilang = $3 - 1 = 2$ dan dk penyebut = $105 - 1 - 2 = 102$; dan untuk F tabel pada taraf signifikansi 0,01 adalah $(3 - 1) 4,82 = 9,64$.

Perbedaan rata-rata hasil belajar mereka antara Metode Tugas Individual dikurangi Metode Tugas Kelompok

$$= \left[\frac{(24,94 - 19,34)^2}{27,20 (1/35 + 1/35)} \right] = 20,18. **$$

Perbedaan rata-rata hasil belajar mereka antara Metode Tugas Kelompok dikurangi Metode Konvensional

$$= \left[\frac{(19,34 - 16,91)^2}{27,20 (1/35 + 1/35)} \right] = 3,80. ns$$

**

Sangat signifikan (sangat berarti).

ns

Tidak signifikan.

LAMPIRAN XVI: Perhitungan Uji Scheffe terhadap Taraf Perbedaan Hasil Belajar Anak Didik Gaya Berpikir Terikat Lingkungan antara Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional.

Dari data yang dikumpulkan diperoleh harga rata-rata hasil belajar siswa Gaya Berpikir Terikat Lingkungan untuk Metode Tugas Individual, Metode Tugas Kelompok dan Metode Konvensional, berturut-turut sebesar 19,57; 16,00 dan 14,49; dan menurut Tabel 10 (tabel Anava Blok) di halaman 118 di muka angka rata-rata jumlah kuadrat Perlakuan x Blok sebesar 27,20

Angka F tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan dk pembilang = 3 - 1 = 2 dan dk penyebut 102 adalah = (3 - 1) 3,09 = 6,18; sedang untuk taraf signifikansi 0,01 adalah = (3 - 1) 4,82 = 9,64.

Perbedaan hasil belajar mereka antara metode tugas individual dikurangi metode tugas kelompok =

$$\frac{[(19,57 - 16,00)^2]}{[27,20 (1/35 + 1/35)]} = 8,20. *$$

Perbedaan hasil belajar mereka antara metode tugas kelompok dengan metode konvensional =

$$\frac{[(16,00 - 14,49)^2]}{[27,20 (1/35 + 1/35)]} = 1,47. ns$$

Perbedaan hasil belajar mereka antara metode tugas individual dengan metode konvensional =

$$\frac{[(19,57 - 14,49)^2]}{[27,20 (1/35 + 1/35)]} = 16,60. **$$

 ** = Sangat signifikan (sangat berarti).
 ns = Tidak signifikan.

LAMPIRAN XVII: Tes Sumatif (Hasil Belajar) Ekonomi Perusahaan tentang Gabungan Badan Usaha, Organisasi Intern dan Usaha, Tenaga Kerja dan Sistem Upah

Jenis soal : Soal Obyektif
Jumlah soal: 42 terdiri dari:
7 soal Betul Salah dan
35 soal Pilihan Jamak
dengan enam pilihan

Petunjuk:

1. Janganlah anda menulis atau mencoret-coret pada lembaran soal.
2. Kemukakanlah jawaban anda di lembaran jawaban yang telah disediakan.
3. Kemukakanlah jawaban anda dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu dari jawaban yang ada di lembaran jawaban, yang anda anggap paling tepat.
4. Bila anda ingin menukar jawaban yang telah dibikin, maka himkanlah jawaban tersebut lalu berilah tanda silang (X) pada jawaban baru.
5. Serahkan kembali kertas lembaran soal bersama lembaran jawaban anda.
6. Waktu mengerjakan soal ini terbatas, karena itu kerjakanlah dahulu soal yang bisa anda jawab.
7. Soal nomor 1 s/d 7 adalah betul salah (BS) dan soal nomor 8 s/d 42 adalah soal pilihan jamak (PJ) dengan enam pilihan (option).

S o a l :

1. B-S Di dalam suatu kartel kondisi si penjualan, badan usaha yang tergabung di dalamnya menentukan satu atau beberapa macam kondisi penjualan barang kepada pembeli.
2. B-S Di dalam suatu kartel kalkulasi ada ketentuan jumlah persen laba yang dihitung pada setiap unit barang yang dijual.
3. B-S Di dalam suatu kartel rayon tidak ada lagi terdapat kemungkinan bersaing mengenai kualitas barang yang dijual masing-masing anggota.
4. B-S Di dalam suatu kartel produksi tidak ada lagi kterdapat emungkinan bersaing mengenai syarat-syarat penjualan barang-barang antara sesama anggotanya.
5. B-S Di dalam sistem upah sliding scale naik turun upah pekerja suatu perusahaan tergantung pada naik turun harga barang kebutuhan pokok sehari-hari, dan bukan didasarkan pada naik turun harga penjualan barang perusahaan yang bersangkutan.
6. B-S Di dalam suatu sistim upah indeks, daya beli pekerja selalu diusahakan tetap tidak dipengaruhi kenaikan harga-harga barang.
7. B-S Invesment trust adalah badan usaha yang selain menanamkan modalnya di berbagai sero beberapa badan usaha, juga ikut mencampuri urusan pengaturan keuangan badan usaha yang seronya dibeli itu.
8. Gabungan beberapa badan usaha yang sama perusahaannya disebut:
 - A. paralelisasi.
 - B. gabungan horizontal.
 - C. gabungan vertikal.
 - D. gabungan harmonis.
 - E. gabungan sejajar.
 - F. A, B, C, D dan E adalah salah.
9. Konsentrasi vertikal adalah konsentrasi dari badan-badan usaha yang:

- A. sejajar pasar induknya.
 B. beraneka proses produksinya.
 C. sama tingkat outputnya.
 D. berurutan proses produksinya.
 E. sejenis outputnya.
 F. A, B, C, D dan E adalah salah.
10. Gabungan badan-badan usaha yang berlainan proses produksinya atau yang tidak sejenis perusahaannya, tetapi pasar produknya sebagai satu kelompok barang, disebut:
- A. klasifikasi. D. integrasi.
 B. verifikasi. E. paralelisasi.
 C. gabungan horizontal. F. A, B, C, D dan E adalah salah.
11. Gabungan beberapa badan usaha yang berlainan proses produksinya atau berlainan jenis perusahaannya, tetapi tingkat produk yang dihasilkannya sama, dapat disebut sebagai gabungan:
- A. desintegrasi. D. deviasi investasi.
 B. sejajar/paralel. E. retribusi modal.
 C. horizontal. F. A, B, C, D dan E adalah salah.
12. Suatu badan usaha berdagang beberapa macam output yang pasarnya dipandang sebagai satu kelompok. Kemudian salah satu output itu diurus perdagangannya oleh suatu badan usaha tersendiri lepas dari badan semula. Kejadian demikian disebut:
- A. munculnya pasar baru output. D. spesialisasi.
 B. inovasi investasi. E. diferensiasi.
 C. rasionalisasi perusahaan. F. A, B, C, D dan E adalah salah.
13. PT. Kemajuan melakukan/melaksanakan beberapa macam produksi/perusahaan yaitu produksi R, S, T dan P, yang semuanya sama tingkat produksinya. Kemudian karena kemajuan tingkat produksi atau perusahaan T, maka diputuskan oleh PT. Kemajuan bahwa perusahaan atau produksi T itu dikelola tersendiri oleh badan usaha baru yang bernama Fa. Tunas. Kejadian pemisahan perusahaan produksi T secara demikian disebut:
- A. realokasi perusahaan nasional.
 B. inovasi investasi.

- C. spesialisasi.
 D. normalisasi perusahaan.
 E. differensiasi.
 F. A, B, C, D dan E adalah salah.
14. CV. Badaruddin dipimpin oleh Badaruddin mengusahaan beberapa proses produksi yang berurutan tingkatnya yaitu proses produksi K, L, N dan O. Karena kemajuan pesat proses produksi K maka diputuskan oleh CV. Badaruddin bahwa proses produksi K diurus oleh badan tersendiri yaitu CV. Ahmad yang dipimpin Ahmad, anak Badaruddin. Kejadian pemisahan pengurusan proses produksi K demikian disebut:
- A. retribusi perusahaan. D. diferensiasi.
 B. deviasi perusahaan. E. concern.
 C. kolom perusahaan. F. A, B, C, D dan E adalah salah.
15. Gabungan beberapa badan usaha yang anggotanya masih tetap mempunyai kemerdekaan hukum dan kemerdekaan ekonomi disebut:
- A. kartel. D. voting trust.
 B. trust. E. concern.
 C. holding compani. F. A, B, C, D dan E adalah salah.
16. Gabungan beberapa badan usaha yang anggotanya masih mempunyai kemerdekaan hukum dan tidak lagi mempunyai kemerdekaan ekonomi karena induk gabungannya telah ikut mengendalikan keuangan badan usaha dari anggotanya tersebut disebut:
- A. kartel. D. concern.
 B. Merger. E. kontrak karya.
 C. joint vebture. F. A, B, C, D dan E adalah salah.
17. Gabungan beberapa badan usaha yang paralel jenis perusahaanya dapat merupakan suatu:
- A. kartel. D. sindikat penjualan.
 B. merger. E. joint venture.
 C. organisasi perusahaan sejenis (OPS). F. A, B, C, D dan E adalah salah.
18. Fa. Jannah, Fa. Rahmat dan CV Teladan melakukan usaha penangkapan ikan di laut. Ke tiga badan usaha ini melakukan konsolidasi dengan cara mensatu-

kan harta dan utang piutang mereka, meleburkan ke tiga badan usaha tersebut, lalu langsung sebagai gantinya mendirikan badan usaha baru dengan nama PT. Ikan Sehat yang dapat dipandang sebagai suatu:

- | | |
|------------|------------------------|
| A. kartel. | D. voting trust. |
| B. merger. | E. joint venture. |
| C. trust. | F. production sharing. |

19. PT. Gunung membeli sebagian sero dari masing-masing badan usaha PT. Kuat, PT. Komunikasi, PT. Mahmud dan PT. Subur. Setelah membeli sero itu PT. Gunung tidak ikut campur urusan intern dan ekstern dari masing-masing badan usaha yang dibeli seronya itu. Dalam hal ini PT. Gunung dapat dipandang sebagai suatu:

- | | |
|---------------------|-----------------------------------|
| A. trust. | D. holding company. |
| B. voting trust. | E. concern. |
| C. invesment trust. | F. A, B, C, D dan E adalah salah. |

20. Bila PT. Gunung di dalam soal nomor 19 di atas kemudian ikut campur pengaturan/pengendalian finansial dari semua badan usaha yang dibeli seronya itu (PT. Kuat, PT. Komunikasi, PT. Mahmud dan PT. Subur), maka sekarang PT. Gunung dapat dipandang sebagai suatu:

- | | |
|------------------------|-----------------------------------|
| A. trust. | D. holding company. |
| B. voting trust. | E. concern. |
| C. invenstement trust. | F. A, B, C, D dan E adalah salah. |

21. Usman dan Ali masing-masingnya berdagang kopra. Mereka berdua mengumpulkan atau mensatukan modal uangnya lalu memborong semua kopra yang dipasarkan di Sumatera Barat, dan menyimpan kopra tersebut dengan niat supaya harga kopra naik. Bila harga kopra naik mereka jual persediaan kopranya. Kerja sama Usman dan Ali ini dapat dipandang sebagai:

- | | |
|------------|-----------------------------------|
| A. concern | D. kontrak karya. |
| B. ring. | E. voting trust. |
| C. corner. | F. A, B, C, D dan E adalah salah. |

22. Corak kemerdekaan hukum dan kemerdekaan ekonomi yang dimiliki anggota suatu holding compony, adalah sama dengan corak kemerdekaan hukum dan kemerdekaan ekonomi yang dimiliki anggota suatu:

28. Bentuk hukum dari suatu usaha yang disebut merger di negeri kita biasanya berupa:
- | | |
|----------------------------|---------------------------|
| A. badan usaha perorangan. | D. CV. |
| B. Firma. | E. Perusahaan Negara. |
| C. PT. | F. organisasi kerja sama. |
29. Bentuk hukum dari suatu kartel dapat berupa suatu:
- | | |
|----------------------------|---------------------------|
| A. badan usaha perorangan. | E. perjanjian bagi hasil. |
| B. Firma. | F. organisasi kerja sama. |
| C. PT. | |
| D. CV. | |
30. Bentuk hukum dari suatu usaha yang bernama corner adalah berupa suatu:
- | | |
|----------------------------|----------------------------|
| A. badan usaha perorangan. | E. perjanjian bagi untung. |
| B. Firma. | F. organisasi kerja sama. |
| C. PT. | |
| D. CV. | |

Soal-soal nomor 31 sampai dengan soal nomor 37 di bawah ini adalah soal organisasi intern dari suatu badan usaha industri besar yang punya bagian-bagian sebagai berikut:

- a. Bagian Umum yang terbagi pula atas :
- a.1. Bagian Pimpinan Perencanaan.
 - a.2. Bagian Pimpinan Pelaksanaan.
 - a.3. Bagian Pimpinan Pemeriksaan.
- b. Bagian Tata Usaha.
- c. Bagian keuangan.
- d. Bagian Produksi/Teknik.
- e. Bagian Personalia.
- f. Bagian Pemasaran, yang terdiri dari:
- f.1. Bagian Penjualan.
 - f.2. Bagian Pembelian.
 - f.3. Bagian Gudang.
31. Tugas menetapkan garis-garis besar mengenai cara dan pedoman-pedoman umum untuk mencapai tujuan perusahaan adalah tugas dari Bagian:
- | | |
|----------------|--------------------------|
| A. Produksi. | D. Pimpinan pelaksanaan. |
| B. Personalia. | E. Pimpinan perencanaan. |
| C. Penjualan. | F. Pimpinan Pengawasan. |

32. Tugas membuat kalkulasi harga pembuatan hasil produksi adalah tugas dari Bagian:
- A. Tata Usaha. D. Pimpinan Pengawasan/Pemeriksaan.
B. Keuangan. E. Pimpinan Pelaksanaan.
C. Penjualan. F. A, B, C, D dan E adalah salah.
33. Tugas menyelenggarakan pembiayaan perusahaan adalah tugas dari Bagian:
- A. Pimpinan Perencanaan. D. Keuangan.
B. Pimpinan Pemeriksaan/Pengawasan. E. Penjualan.
C. Pembelian. F. Personalia.
34. Tugas mengadakan penelitian psikoteknis terhadap pegawai/pekerja adalah tugas dari bagian:
- A. Penjualan D. Pemasaran.
B. Personalia. E. Produksi.
C. Tata Usaha. F. Pimpinan Pengawasan.
35. Tugas menyelenggarakan pendidikan dan latihan bagi para pegawai dan pekerja dari badan usaha adalah tugas dari Bagian:
- A. Pimpinan Perencanaan. D. Tata Usaha.
B. Pimpinan Pelaksanan E. Produksi.
C. produksi. F. Pimpinan Pengawasan/Pemeriksaan.
36. Tugas mengadakan penelitian tentang cara kerja atau gerakan kerja dan waktu kerja dalam proses produksi adalah tugas dari Bagian:
- A. Tata usaha. D. Pimpinan perencanaan.
B. Personalia. E. Pimpinan Pelaksanaan.
C. Pemasaran. F. Produksi.
37. Tugas menyelidiki dan mengusahakan adanya faktor-faktor yang dapat menimbulkan kegairahan kerja bagi para pekerja dan pegawai dalam proses produksi adalah tugas dari Bagian:
- A. Tata Usaha. D. Pimpinan Perencanaan.
B. Personalian. E. Keuangan.
C. Produksi. F. Pemasaran.

Lampiran XVIII: Tes Formatif Ekonomi Perusahaan tentang Gabungan Badan Usaha, Organisasi Intern Badan Usaha, Tenaga Kerja dan Sistem Upah

TES FORMATIF I
GABUNGAN BADAN USAHA
(57 Soal)

Petunjuk:

1. Jawablah soal dengan cara memilih salah satu dari jawaban yang anda anggap paling betul.
2. Waktu menjawab soal terbatas, karena itu jawablah lebih dahulu mana yang dapat.

S o a l:

1. Bila suatu gabungan badan usaha dibentuk dari dua atau lebih badan usaha, maka tujuan pembentukan gabungan itu adalah untuk:
 - A. mengurangi/menghilangkan persaingan.
 - B. memperkuat kedudukan Perusahaan.
 - C. menjaga harga stabil.
 - D. mencapai monopoli.
 - E. menurunkan biaya.
 - F. menguasai pasar.
 - G. semua A, B, C, D, E dan F betul.
2. Gabungan horizontal adalah gabungan antara badan usaha yang perusahaannya atau produksinya:
 - A. sama atau sejenis.
Contoh: sama-sama produksi tepung terigu, sama-sama perusahaan perhotelan, atau sama-sama produksi minyak bumi.
 - B. tidak sama atau tidak sejenis tetapi proses produksinya berurutan.
Contoh sebagai berikut:
 1. Gabungan antara badan usaha yang melakukan usaha perkebunan/pertanian gandum dengan badan usaha produksi tepung gandum dan badan usaha pabrik roti.
 2. Gabungan peternakan sapi dengan usaha penyamakan kulit dengan usaha pabrik sepatu.
 - C. tidak sama atau tidak sejenis dan proses produksinya juga tidak berurutan, tapi tingkat

dalam satu kolom perusahaan disebut gabungan:

- | | | |
|--------------------------|-------------|---------|
| A. horizontal. | D. A dan B. | G. A, B |
| B. vertikal. | E. A dan C. | dan |
| C. paralel/paralelisasi. | F. B dan C. | C. |

6. Integrasi adalah sama pengertiannya dengan:
- | | |
|-------------------------|----------------------|
| A. gabungan horizontal. | E. spesialisasi. |
| B. paralelisasi. | F. normalisasi. |
| C. gabungan vertikal. | G. A, B, C, D, E dan |
| D. diferensiasi. | F adalah salah. |
7. Bila sebelumnya ada beberapa kegiatan proses produksi yang berturut-turut dilaksanakan oleh suatu badan usaha, kemudian satu macam kegiatan proses produksi memisahkan diri karena ia diurus oleh suatu badan usaha baru. Kejadian pemisahan diri demikian disebut:
- | | |
|-------------------|------------------------|
| A. integrasi. | E. diferensiasi. |
| B. spesialisasi. | F. kompensasi. |
| C. deklarasi. | G. A, B, C, D, E dan F |
| D. rasionalisasi. | adalah salah. |
8. Bila suatu badan usaha melakukan beraneka jenis produksi yang tidak berurutan prosesnya tapi tingkat produknya sama (umpamanya beraneka macam bahan mentah, atau beberapa macam barang setengah jadi, atau beberapa macam barang konsumsi). Kemudian usaha satu macam produk di antaranya memisahkan diri menjadi suatu badan usaha berdiri sendiri. Kejadian memisahkan diri demikian disebut:
- | | |
|-------------------|------------------------|
| A. integrasi. | E. diferensiasi. |
| B. spesialisasi. | F. substitusi. |
| C. deklarasi. | G. A, B, C, D, E dan F |
| D. rasionalisasi. | adalah salah. |
9. Kartel adalah suatu bentuk atau contoh dari:
- | | |
|-------------------------|------------------------|
| A. gabungan horizontal. | E. diferensiasi. |
| B. gabungan paralel. | F. kompensasi. |
| C. integrasi. | G. A, B, C, D, E dan F |
| D. gabungan vertikal. | adalah salah. |
10. Bentuk hukum dari suatu kartel dapat berupa suatu:
- | | |
|----------------------------------|-----------------|
| A. usaha perseorangan. | D. yayasan. |
| B. PT (Perseroan Terbatas). | E. CV. |
| C. koperasi sebagai badan hukum. | F. Fa (Firma). |
| | G. perkumpulan. |

11. Kartel merupakan gabungan badan usaha bersifat:
- A. sementara. D. A dan B. G. A, B, C, D,
 B. insidentil. E. A dan C. E dan F ada-
 C. permanen. F. A, B dan C. lah salah.
12. Tujuan utama pembentukan suatu kartel untuk:
- A. menurunkan biaya. E. standardisasi.
 B. memperkuat kedudukan F. membagi risiko.
 perusahaan. G. peningkatan mutu
 C. menguasai pasar. karyawan.
 D. rasionalisasi.
13. Dilihat dari sudut kartel atau dilihat dari sesama anggota kartel, maka suatu badan usaha yang jadi anggota kartel mempunyai atau masih mempunyai kemerdekaan:
- A. segi hukum. E. ekstern/bertindak ke-
 B. segi ekonomi. luar secara insidentil
 C. segi hukum dan F. mengatur segi intern
 segi ekonomi. dalam jangka pendek.
 D. manajemen secara G. A, B, C, D, E dan F
 insidentil. adalah salah.
14. OPS (Organisasi Perusahaan Sejenis) perhotelan dapat dimasukkan ke dalam golongan kartel:
- A. kondisi D. kalkulasi. G. A, B, C, D, E
 B. harga. E. produksi. dan F adalah
 C. rayon. F. paksa. salah.
15. OPS tepung/makanan dapat dimasukkan ke dalam golongan kartel:
- A. kondisi. D. produksi. G. A, B, C, D, E
 B. harga. E. paksa. dan F adalah
 C. kalkulasi. F. rayon. salah.
16. OPEC atau Organisasi negara Pengekspor Minyak dapat kita sebut sebagai suatu kartel:
- A. kondisi dan rayon. E. kondisi dan penjualan.
 B. harga dan produksi. F. pembagian laba.
 C. kalkulasi dan harga. G. A, B, C, D, E dan F
 D. penjualan dan harga. adalah salah.
17. Di dalam suatu kartel terdapat adanya:
- A. penyatuan hak milik antara anggota kartel.

- B. kesatuan manajemen yang mengelola intern dan ekstern anggota kartel.
 - C. pengawasan dan peningkatan mutu karyawan anggota kartel.
 - D. bantuan modal dan kredit dari kartel ke anggota kartel dan sebaliknya.
 - E. perjanjian tentang beberapa hal antara anggota
 - F. pengawasan mengenai mutu barang yang dihasilkan anggota kartel.
 - G. A, B, C, D, E dan F adalah salah.
18. B-S (Betul atau salah). Di dalam suatu kartel kondisi tidak ada lagi kemungkinan bersaing antara anggota kartel mengenai harga barang yang dijual.
19. B-S Di dalam kartel rayon tidak ada lagi persaingan antara sesama anggotanya mengenai mutu barang yang dijual.
20. B-S Di dalam kartel harga ada ketentuan mengenai syarat pembayaran.
21. B-S Di dalam kartel produksi ada ketentuan mengenai syarat penyerahan barang.
22. B-S Di dalam POOL ada ketentuan mengenai laba kotor hasil penjualan anggota kartel dimasukkan ke dalam kas umum kartel, kemudian laba bersih dibagikan kepada anggota kartel menurut perbandingan tertentu dari hasil persetujuan bersama.
23. B-S Di dalam kartel penjualan atau sindikat penjualan, masing-masing anggota kartel tidak boleh menjual langsung kepada konsumen, melainkan kartel yang berhak menjual kepada konsumen semua output anggotanya.
24. B-S Ada tiga badan usaha yaitu CV. Amir yang memproduksi gambir, Fa. Teguh yang berdagang barang pecah belah, dan PT. Damai yang membuka usaha restoran dan penginapan. Ke tiga badan usaha ini tak dapat membentuk suatu kartel.
25. B-S Ada dua badan usaha yaitu PT. Permai yang mengusahakan perkebunan kopra, dan CV. Nyata yang memproduksi minyak kelapa. Kedua badan usaha ini dapat membentuk suatu kartel.

26. B-S Ada dua badan usaha yaitu PT. Percetakan Karim dan CV. Percetakan Nusa. Ke dua badan usaha percetakan ini dapat membentuk suatu kartel.
27. B-S Fa. Selamat menjadi distributor dan dealer kendaraan merk Daihatsu, Isuzu, Suzuki, dan lainnya. PT. Sentosa menjadi distributor kendaraan merk Mercedes, Leyland, Morris, Chevrolet dan lainnya. Ke dua badan usaha ini bisa atau dapat membentuk kartel produksi.
28. B-S Ada tiga badan usaha, yaitu PT. Hotel Nusantara, Fa. Hotel Sehat dan Fa. Sempurna yang membuka usaha restoran. Ke tiga badan usaha ini dapat membentuk kartel kondisi.
29. B-S Bila dibentuk suatu kartel maka utang piutang dari badan usaha anggota kartel tersebut menjadi utang piutang dari kartel.
30. B-S Suatu kartel berhak mencampuri urusan intern semua badan usaha anggotanya.
31. B-S GKPN (Gabungan Koperasi Pegawai Negeri) dapat dipandang sebagai suatu kartel. (GKPN: daerah usahanya meliputi propinsi atau Dati I).
32. B-S BUUD (Badan Usaha Unit Desa) adalah badan kerja sama antara beberapa koperasi Primer Pertanian yang ada di dalam Wilayah Unit Desa yang biasanya meliputi empat atau enam kelurahan yang luasnya sekitar 600 - 1.000 ha. Berdasarkan pengertian demikian maka BUUD dapat dipandang sebagai kartel. Selanjutnya berhubung pembentukan BUUD berdasarkan ketentuan-ketentuan Pemerintah, maka BUUD ini dapat digolongkan ke dalam kartel paksa.
33. B-S Beberapa badan usaha yang sejenis perusahaannya tidak dapat membentuk suatu trust.
34. B-S Beberapa badan usaha yang paralel produknya dapat membentuk suatu holding company.
35. B-S Beberapa badan usaha yang paralel produknya dapat membentuk suatu corner.
36. B-S Joint venture adalah badan usaha yang dapat dibentuk oleh pemerintah dengan swasta asing

dan dengan swasta nasional, tetapi tidak dapat dibentuk oleh/antara badan usaha nasional swasta saja.

37. B-S Di dalam suatu joint venture yang pemerintah ikut serta di dalamnya, maka bagian pesertaan modal pemerintahan dapat lebih besar dan dapat pula lebih kecil dari 30 % modal joint venture.
38. B-S Joint venture di negeri kita biasanya berbentuk PT (Perseroan Terbatas).
39. B-S Tujuan utama mendirikan usaha holding company adalah untuk menguasai sebagian besar modal sero dari badan-badan usaha yang akan dipe-ngaruhinya.
40. Production sharing dapat dibentuk berupa:
- A. usaha perseorangan.
 - B. suatu koperasi sebagai badan hukum.
 - C. suatu perjanjian pembagian konsensi.
 - D. PT. (Perseroan Terbatas).
 - E. CV. F. Fa. (Firma).
 - G. A, B, C, D, E dan F adalah betul.
41. Kontrak karya di negari kita dapat berbentuk:
- A. perusahaan perseorangan.
 - B. suatu koperasi sebagai badan hukum.
 - C. perjanjian konsensi.
 - D. Fa. F. PT. (Perseroan Terbatas).
 - E. CV. G. A, B, C, D, E dan F adalah betul.
42. Bila pemerintah kita sebagai pihak pertama dalam membentuk suatu kontrak karya dengan swasta, maka besarnya pesertaan modal pemerintah dalam modal kontrak karya itu adalah:
- A. lebih dari 75%
 - B. antara 50% s.d 75%
 - C. antara 26% s.d 49%
 - D. antara 1% s.d 25%
 - E. tidak ada.
 - F. semua A,B,C,D,E salah.
 - G. A,B,C,D,E betul.
43. Merger adalah satu bentuk gabungan badan usaha:
- A. horizontal. E. berdiferensi.
 - B. vertikal. F. spesialisasi.
 - C. paralel. G. A, B, C, D, E dan F
 - D. integrasi. adalah betul.

44. Di negeri kita bila mendirikan suatu merger, maka biasanya bentuk hukumnya berupa suatu:
- A. perusahaan perseorangan.
 - B. koperasi sebagai badan hukum.
 - C. organisasi atau asosiasi sosial.
 - D. Fa. (Firma). F. yayasan.
 - E. CV. G. PT. (Perseroan Terbatas).
45. Bila beberapa badan usaha mendirikan suatu merger, maka dilihat dari sudut merger ternyata badan yang mendirikan tersebut:
- A. masih mempunyai kemerdekaan segi hukum.
 - B. masih mempunyai kemerdekaan segi ekonomi dan tidak lagi mempunyai kemerdekaan segi hukum.
 - C. masih mempunyai kemerdekaan segi ekonomi dan segi hukum.
 - D. tidak mempunyai lagi kemerdekaan baik segi ekonomi maupun segi hukum.
 - E. hanya mempunyai kemerdekaan pengelolaan segi intern saja dan tidak ada lagi segi ekstern.
 - F. A, B, C, D, E dan F adalah betul.
 - G. A, B, C, D, E dan E adalah salah.
46. Bila berdiri suatu holding company maka badan usaha yang jadi anggota holding company itu:
- A. masih mempunyai kemerdekaan segi hukum dan tidak ada lagi segi ekonominya.
 - B. masih mempunyai kemerdekaan segi ekonomi dan tidak lagi segi hukumnya.
 - C. masih tetap mempunyai kemerdekaan baik segi hukum maupun ekonominya.
 - D. tidak mempunyai kemerdekaan baik segi hukum maupun segi ekonominya.
 - E. telah dilebur menjadi satu baik harta maupun utang-piutangnya.
 - F. A, B, C, D, dan F adalah betul.
 - G. A, B, C, D, dan F adalah salah.
47. Bila berdiri suatu concern maka badan usaha yang menjadi anggota concern tersebut:
- A. masih mempunyai kemerdekaan segi hukum dan tidak lagi dari segi ekonominya.
 - B. masih mempunyai kemerdekaan segi ekonomi dan tidak lagi dari segi hukumnya.
 - C. masih tetap mempunyai kemerdekaan baik segi hukum maupun segi ekonominya.

- D. tidak mempunyai kemerdekaan baik segi hukum maupun segi ekonominya.
E. telah dilebur menjadi satu baik harta maupun utang-piutangnya.
F. A, B, C, D, E dan F adalah betul.
G. A, B, C, D, E dan F adalah salah.
48. Bila berdiri suatu trust maka badan usaha sebagai anggota-anggota pendiri itu:
- A. masih berdiri sendiri dilihat dari segi hukum.
B. masih berdiri sendiri dilihat dari segi ekonominya.
C. masih berdiri sendiri baik dilihat dari segi hukum maupun segi ekonomi.
D. tidak lagi berdiri sendiri baik dilihat dari segi hukum maupun dari segi ekonomi.
E. hanya secara insidental masih berdiri sendiri.
F. A, B, C, D, E dan F adalah betul.
G. A, B, C, D, E dan F adalah salah.
49. Trust adalah gabungan badan usaha yang bersifat:
- A. horizontal. D. A dan B. G. A, B dan C.
B. vertikal. E. A dan C.
C. paralel. F. B dan C.
50. Dilihat dari jenis perusahaan yang dipunyai badan usaha yang jadi anggota holding company, maka sebenarnya holding company dapat merupakan gabungan:
- A. horizontal. D. A dan B. G. A, B dan C.
B. vertikal. E. A dan C.
C. paralel. F. B dan C.
51. Investment trust itu dapat berupa:
- A. gabungan beberapa badan usaha sejenis.
B. gabungan beberapa badan usaha yang vertikal proses produksinya.
C. gabungan beberapa badan usaha yang paralel produknya.
D. suatu badan usaha penanam modal dalam sero berbagai perusahaan.
E. perseorangan menanam modal dalam sero berbagai perusahaan.
F. gabungan beberapa orang yang menanam modal dalam berbagai sero perusahaan.
G. peleburan harta dan utang dari beberapa badan usaha menjadi satu.

52. Ada dua orang, Gazali dan Munir mengumpulkan modal uang masing-masing menjadi satu. Kemudian dengan uang bersama itu membeli sebagian besar modal sero dari: PT. Telaga, Fa. Damai, CV. Nusantara, Hotel Sehat dan PT. Kuat. Bentuk usaha dari Gazali dan Munir tersebut dapat disebut sebagai suatu:
- A. corner atau ring. D. voting trust.
 B. invesment trust. E. holding company.
 C. production sharing. F. trust. G. merger.
53. Lanjutan soal No. 52 di atas, PT. Telaga membeli semua sero PT. Karim, CV. Sejahtera, Fa. Baru dan PT. Inti. Kemudian PT. Telaga melebur harta dan utang dari PT. Karim, CV. Sejahtera, Fa. Baru dan PT. Inti ke dalam harta dan utang PT. Telaga. Semua badan usaha tersebut menjadi anak perusahaan PT. Telaga. Sekarang bentuk badan usaha PT. Telaga tersebut lebih dekat kepada bentuk suatu:
- A. invesment trust. D. joint venture.
 B. voting trsut. E. trust.
 C. holding company. F. merger. G. kartel.
54. PT. Telaga dan PT. Murni telah sepakat untuk menyeter uang guna mendirikan PT. Dua Sekawan yang memproduksi sabun cuci. PT. Telaga menyeter pesertaan modal sebanyak Rp.50.000.000,-- dan PT. Murni menyeter pesertaan modal sebanyak Rp.40.000.000,-. PT. Dua sekawan ini lebih dekat kepada bentuk:
- A. holding company. D. trust. G. kartel.
 B. production sharing. E. concern.
 C. joint venture. F. merger.
55. Bahan mentah sabun cuci dari PT. Dua Sekawan adalah copra. Sekarang PT. Dua Sekawan membentuk kerja sama dengan PT. Sinar yang mempunyai tanah seluas kira-kira 10 ha jauh di pedalaman. Dalam perjanjian kerja sama antara ke duanya ditentukan bahwa penggarapan tanah 10 ha itu, penanaman bibit kelapa di atas tanah itu, pemeliharaan dan pembibinan jalan sejauh 3 km dibebankan pada PT. Dua Sekawan, dengan imbalan mendapat 60 % hasil kelapa selama 15 tahun pertama masa berbuah. Sesudah itu hanya 40%. Gabungan usaha ini disebut sebagai:
- A. production sharing. D. merger. G. kartel.
 B. joint venture. E. trust.
 C. kontrak karya. F. concern.

56. Lihat kembali soal 53 di atas. Apabila setelah PT. Telaga membeli semua sero: PT. Karim, CV. Sejahtera, Fa. Baru dan PT. Inti, kemudian PT. Telaga tidak melebur harta dan utang dari ke empat badan usaha itu menjadi harta dan utang PT. Telaga, melainkan membiarkan ke empat badan usaha itu berjalan seperti biasa. Hanya kepemimpinan sehari-hari ke empat badan usaha itu dikendalikan oleh PT. Telaga. Dengan kata lain kemerdekaan ekonomi semua badan usaha tersebut telah hilang, karena dikendalikan PT. Telaga. Dalam hal ini PT. Telaga sekarang mendekati bentuk usaha suatu:
- A. holding company. D. kartel. G. concern.
 B. joint venture. E. merger.
 C. investment trust. F. trust.
57. Bila beberapa badan usaha mendirikan suatu joint venture, maka baik dilihat dari sudut pandangan joint venture maupun dilihat dari sudut pandangan antara sesama anggota pendiri joint venture, ternyata badan-badan usaha yang mendirikan tersebut:
- A. masih mempunyai kemerdekaan segi hukum tetapi tidak ada lagi dari segi ekonomi.
 B. masih mempunyai kemerdekaan segi ekonomi tetapi tidak ada lagi dari segi hukum.
 C. masih mempunyai kemerdekaan baik segi hukum maupun segi ekonomi.
 D. tidak mempunyai kemerdekaan baik dari segi hukum maupun dari segi ekonomi.
 E. hanya mempunyai kemerdekaan pengelolaan intern saja dan tidak ada lagi segi ekstern.
 F. A, B, C, D, E dan F adalah betul.
 G. A, B, C, D, E dan F adalah salah.

TES FORMATIF 11 A :

ORGANISASI INTERN BADAN USAHA
 (27 Soal)

S o a l

1. B-S (Betul atau Salah). Organisasi mengenai lingkungan di dalam suatu badan usaha disebut organisasi intern badan usaha.

2. B-S Pengaturan suatu bagian di dalam suatu badan usaha hendaklah dilakukan sebagai pengaturan yang berdiri sendiri lepas dari bagian lain.
3. B-S Bila suatu kepala bagian di dalam suatu badan usaha membuat kesalahan berat atau kesalahan mendasar di dalam mengatur bagiannya, maka kesalahan tersebut tidak akan terasa dan tidak akan berpengaruh pada bagian lainnya.
4. B-S Volume kegiatan suatu badan usaha akan menentukan pengaturan organisasi intern badan usaha tersebut.
5. B-S Jenis atau macam usaha dari suatu badan usaha akan menentukan proses produksinya, tetapi tidak akan ikut menentukan pengaturan organisasi intern badan usaha tersebut.
6. B-S Pemimpin harus aktif dan inisiatif. Ini berarti bahwa ia harus selalu memikirkan tentang kemungkinan adanya inovasi atau perubahan ke arah kemajuan.

Soal nomor 7 sampai dengan nomor 27 adalah mengenai suatu badan usaha industri besar yang mempunyai 6 bagian, yaitu bagian: (1) Pemimpin Umum, yang terdiri dari Pemimpin Perencana, Pemimpin Pelaksana dan Pemimpin Pemeriksaan/Pengawasan, (2) Bagian Tata Usaha, (3) Bagian Keuangan, (4) Bagian Personalia, (5) Bagian Produksi atau Bagian Teknis, dan (6) Bagian Pemasaran, yang terdiri pula dari Bagian Pembelian, Bagian Penjualan dan Bagian Gudang.

7. B-S Pemimpin Perencana bertugas memberikan cara-cara dan contoh petunjuk yang berhubungan dengan pelaksanaan proses produksi kepada para pegawai dan pekerja.
8. B-S Pemimpin Pelaksana bertugas mengadakan penelitian tentang apakah penyelenggaraan perusahaan telah sesuai dengan pedoman atau petunjuk yang telah ditentukan perusahaan.
9. B-S Pemimpin Pelaksana bertugas menentukan tujuan tujuan badan usaha dan perusahaan.
10. B-S Pemimpin Pemeriksa bertugas menentukan garis-garis besar mengenai cara-cara dan pedoman umum untuk mencapai tujuan badan usaha.

11. B-S Pemimpin Pemeriksa bertugas bertanggung jawab atas baik buruknya pembuatan hasil produksi.
12. B-S Pemimpin Pemeriksa bertugas menyusun kalkulasi pokok tentang pembuatan hasil produksi.
13. B-S Bagian Tata Usaha bertugas menyusun anggaran atau budget perusahaan yang berisi rencana produksi, rencana penjualan dan lainnya.
14. B-S Bagian Tata Usaha bertugas menyelidiki tentang faktor-faktor yang dapat menimbulkan ke-gairahan kerja para pegawai dan pekerja perusahaan.
15. B-S Bagian Personalia bertugas melaksanakan proses penerimaan dan memberhentikan personil atau pegawai perusahaan.
16. B-S Bagian Produksi bertugas mengadakan penelitian tentang gerakan proses kerja untuk seluruh proses produksi.
17. B-S Bagian pembelian bertugas mengusahakan supaya pengiriman bahan produksi dari luar ke gudang pabrik selalu tepat waktunya sehingga kebutuhan bahan produksi selalu cukup tersedia.
18. B-S Analisa pasar kualitatif berarti analisa pasar mengenai banyaknya permintaan barang.
19. B-S Analisa pasar inisial adalah analisa tentang perkiraan jumlah penambahan pemakaian sesuatu barang pada/dalam waktu tertentu.
20. B-S Analisa pasar replase adalah termasuk nalisa pasar kualitatif.

Soal nomor 21 sampai dengan nomor 27 adalah soal memilihlah salah satu dari A, B, C, D, E dan G yang ada di dalam daftar di bawah ini.

21. Bagian Tata Usaha bertugas ... A B C D E F G
22. Bagian Pembelian bertugas A B C D E F G
23. Bagian Produksi bertugas A B C D E F G
24. Bagian Personalia bertugas ... A B C D E F G

25. Bagian Keuangan bertugas A B C D E F G
26. Bagian Pengawasan/Pemeriksaan
bertugas A B C D E F G
27. Bagian Perencana bertugas A B C D E F G

Daftar tugas:

- A. menetapkan tujuan badan usaha.
- B. memajukan rentabilitas perusahaan.
- C. menyelidiki perbandingan harga bahan-bahan produksi di berbagai pasar.
- D. penelitian hasil produksi di berbagai pasar.
- E. menyusun statistik perusahaan.
- F. menyelenggarakan pendidikan pegawai dan pekerja.
- G. bertanggung jawab baik buruk produksi.

TES FORMATIF II B
ORGANISASI INTERN BADAN USAHA
(7 Soal)

Pilihlah empat dari tujuh soal di bawah ini.

1. Sebutkanlah empat dari tujuh sifat kepemimpinan.
2. Terangkanlah empat tugas Bagian Keuangan.
3. Terangkanlah tiga dari lima Tugas Bagian Personalia.
4. Jelaskanlah analisa pasar kuantitatif dan analisa pasar kualitatif.
5. Sebutkanlah tiga dari enam Tugas Bagian Penjualan.
6. Jelaskanlah tiga dari lima syarat-syarat reklame agar berhasil baik.
7. Sebutkanlah empat tugas Bagian Produksi.

TES FORMATIF III

TENAGA KERJA
(15 Soal)

S o a l

1. B-S Pemimpin perusahaan adalah termasuk ke dalam tenaga kerja pikiran.
2. B-S Pekerjaan menetapkan pedoman-pedoman umum untuk mencapai tujuan perusahaan adalah termasuk ke dalam tenaga kerja pikiran.
3. B-S Tenaga terdidik adalah tidak termasuk ke dalam tenaga kerja pelaksana hanya termasuk ke dalam tenaga kerja pikiran.
4. B-S Pesuruh termasuk tenaga kerja tidak terdidik

Soal nomor 5 sampai dengan nomor 13 adalah soal mengenai organisasi tenaga kerja menurut sistem Taylor.

5. B-S Besarnya hasil produksi tidak tergantung pada sistem organisasi tenaga kerja melainkan tergantung pada cara melaksanakan pekerjaan.
6. B-S Seleksi dan spesialisasi termasuk ke dalam pokok-pokok atau azas organisasi tenaga kerja menurut Taylor, sedangkan latihan tidak.
7. B-S Menetapkan urutan-urutan pekerjaan adalah termasuk tugas bagian pelaksana dan bukan termasuk tugas bagian perencana.
8. B-S Termasuk tugas route clerk adalah membagi pekerjaan kepada pekerja.
9. B-S Menjelaskan maksud kartu instruksi kepada para pekerja adalah termasuk tugas dari instruction cardman.
10. B-S Spesialisasi dalam pekerjaan menyebabkan mudahnya mobilisasi perpindahan pekerja dari satu macam lapangan kerja ke lapangan lain.
11. Penanggung jawab kualitas hasil produksi adalah:
 - A. route clerk.
 - B. instruction cardman.
 - C. disciplanarian.
 - D. speed boss.
 - E. inspector.
 - F. gang boss.

5. B-S Besarnya presentase premi menurut sistem Rowan dihitung berdasarkan besarnya persentase waktu yang dihemat dari waktu standar.
6. Suatu unit pekerjaan waktu standardnya 10 jam dengan upah per jam Rp 500,--. Amir dapat menyelesaikan per unit pekerjaan itu dalam waktu 7 jam. Premi ditetapkan sebesar 50 % . Maka besarnya penerimaan upah dan premi bagi Amir bila dihitung berdasarkan sistem Halsey adalah terletak:
- A. antara Rp.3.500,-- s/d Rp.3.750,--.
 B. antara Rp.3.800,-- s/d Rp.4.000,--.
 C. antara Rp.4.050,-- s/d Rp.4.250,--.
 D. antara Rp.4.300,-- s/d Rp.4.500,--.
 E. antara Rp.4.550,-- s/d Rp.4.750,--.
 F. lebih dari Rp.4.800,--.
7. Bila besar penerimaan upah ditambah premi si Amir dalam soal 6 di atas dihitung berdasarkan sistem Rowan, maka besarnya adalah terletak dalam kelompok:
- A. antara Rp.3.500,-- s/d Rp.3.750,--.
 B. antara Rp.3.800,-- s/d Rp.4.000,--.
 C. antara Rp.4.050,-- s/d Rp.4.250,--.
 D. antara Rp.4.300,-- s/d Rp.4.500,--.
 E. antara Rp.4.550,-- s/d Rp.4.750,--.
 F. lebih dari Rp.4.800,--.
8. Suatu unit pekerjaan waktu standarnya 7 jam dengan premi 40% dan upah per jam Rp.1.000,--. Si Dulah dapat menyelesaikan per unit pekerjaan itu dalam tempo 4 jam. Berapakah besarnya premi yang diterima oleh si Dulah per unit pekerjaan itu bila premi dihitung berdasarkan sistem Rowan? Yaitu terletak dalam kelompok :
- A. antara Rp.1.000,-- s/d Rp.1.300,--.
 B. antara Rp.1.350,-- s/d Rp.1.600,--.
 C. antara Rp.1.650,-- s/d Rp.1.720,--.
 D. antara Rp.1.725,-- s/d Rp.1.775,--.
 E. antara Rp.1.780,-- s/d Rp.1.800,--.
 F. lebih dari Rp.1.800,--.
9. Sedangkan bila premi yang diterima si Dulah per unit pekerjaan itu dihitung berdasarkan sistem Halsey, maka jumlah premi adalah:
- A. antara Rp.1.000,-- s/d Rp.1.300,--
 B. antara Rp.1.350,-- s/d Rp.1.600,--.

- C. antara Rp.1.650,-- s/d Rp.1.720,--.
D. antara Rp.1.725,-- s/d Rp.1.775,--.
E. antara Rp.1.780,-- s/d Rp.1.800,--.
F. lebih dari Rp.1.800,--.
10. Bila premi dihitung berdasarkan sistem Emerson, maka penerimaan premi si Dulah dalam soal nomor 23 di atas adalah terletak dalam kelompok :
- A. antara Rp.1.000,-- s/d Rp.1.300,--.
B. antara Rp.1.350,-- s/d Rp.1.600,--.
C. antara Rp.1.650,-- s/d Rp.1.720,--.
D. antara Rp.1.725,-- s/d Rp.1.775,--.
E. antara Rp.1.780,-- s/d Rp.1.800,--.
F. lebih dari Rp.1.800,--.
11. Bila soal no. 6 di atas dihitung penerimaan upah tambah premi berdasarkan sistem Emerson, maka jumlah penerimaan upah tambah premi bagi si Amir per unit pekerjaan iru adalah terletak dalam kelompok:
- A. antara Rp.3.500,-- s/d Rp.3.750,--.
B. antara Rp.3.800,-- s/d Rp.4.000,--.
C. antara Rp.4.050,-- s/d Rp.4.250,--.
D. antara Rp.4.300,-- s/d Rp.4.500,--.
E. antara Rp.4.550,-- s/d Rp.4.750,--.
F. lebih dari Rp.4.800,--.
12. B-S Bila upah berdasarkan sistem sliding scale, maka naik turun jumlahnya upah berdasarkan naik turun harga penjualan hasil produksi perusahaan yang bersangkutan. Dalam sistem upah ini tidak ada ditentukan upah minimum.
13. B-S Dalam sistem upah co-partnership , selain si pekerja menerima upah , juga menerima bukti laba berdasarkan keadilan atas perbandingan besarnya jasa yang diberikan masing-masing pekerja.
14. B-S Salah satu contoh sistem gainsharing yakni sistem upah dan premi berdasarkan Emerson.
15. B-S Upah indeks yaitu sistem upah yang disesuaikan dengan naik turunnya harga kebutuhan pokok keperluan sehari-hari bagi pekerja.